

SKRIPSI

MENANGIS BERKUALITAS DALAM AL-QURAN

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Syarat
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Bidang Ilmu Al-Quran dan
Tafsir



Disusun oleh :

Warsono

NIM: 181410717

Pembimbing:

Dr. Lukman Hakim, MA

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M / 1444 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Warsono
Nomor Induk Mahasiswa : 1814107171
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Menangis Berkualitas Dalam Al-Quran

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri.
2. Apabila suatu hari nanti terbukti atau didapatkan bukti bahwa skripsi ini ada hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas tindakan yang telah saya lakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan

Warsono

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
MENANGIS BERKUALITAS DALAM AL-QURAN

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin untuk Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Warsono

NIM: 181410717

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 10 September 2022

Menyetujui:

Pembimbing



Dr. Lukman Hakim, MA

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA

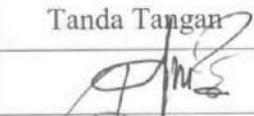
**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI
MENANGIS BERKUALITAS DALAM AL-QURAN**

Disusun oleh:

Nama : Warsono
Nomor Induk Mahasiwa : 181410717
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang skripsi pada tanggal: September 2022

TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Syaiful Arief, M.Ag	Sekretaris	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji I	
4	Amiril Ahmad, MA	Penguji II	
5	Dr. Lukman Hakim, MA	Pembimbing	

Jakarta, September 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ


Dr. Andi Rahman, MA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan banyak nikmat. Diantara nikmat-nikmat tersebut adalah nikmat sehat dan nikmat kesempatan. Nikmat yang sering kali manusia itu lupa dengannya. Bahkan Rasulullah pernah menyampaikan secara khusus tentang dua nikmat tersebut.

Dalam upaya mensyukuri nikmat kesempatan yang diberikan Allah, maka penulis berusaha memanfaatkan waktu untuk menimba ilmu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta. Tanpa disadari, saat ini penulis sudah berada di semester akhir waktunya menyusun skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ditulis ini masih jauh dari kesempurnaan, menginggit kemampuan dan ilmu yang dimiliki oleh penulis sangat terbatas. Namun, berkat pertolongan Allah kemudian bimbingan dan arahan yang diberikan oleh para dosen serta bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terkhusus kepada:

1. Bapak Suroso dan Ibu Maryani selaku orang tua saya yang telah memberikan doa dan dukungannya.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Kaprodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir sekaligus pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak kepada beliau karena telah rela meluangkan waktunya demi membimbing dan mengarahkan saya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Teman-teman seperjuangan IAT Ushuluddin angkatan 2018 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman pengajar di Yayasan Miftahul Ilmi Al-Atsari.

Semoga Allah membalas kebaikan mereka dan memberikan pahala yang berlipat ganda.

Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan oleh penulis. Penulis juga berharap kiranya tulisan ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Terima kasih.

Tangerang Selatan, Januari 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pada umumnya, skripsi atau karya ilmiah lainnya ditulis menggunakan lebih dari satu bahasa. Oleh sebab itu perlu adanya transliterasi sebagai standar penulisan. Transliterasi sendiri maknanya penyalinan dengan mengganti huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Setiap perguruan tinggi memiliki transliterasi yang berbeda-beda. Transliterasi arab-latin yang ditetapkan di Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	d
ب	B	ط	t
ت	T	ظ	z
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	gh
ح	h	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	Dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	S	و	w
ش	sh	ه	H
ص	ṣ	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
<i>Fathah</i> : a	ا : a	أ... : ai
<i>Kasrah</i> : b	ي : i	أ... : au
<i>Dhammah</i> : c	و : u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh الهمة—al-Humazah الأنعام—al-An'âm

- b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *asy-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh التائب—at-Tâib الناس—an-Nâs

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (tasydid) dalam aksara Arab menggunakan lambang (ّ) dan adapun untuk alih aksara maka dilambangkan dengan huruf yaitu dengan menggandakan huruf yang *bertasydid* tersebut. Aturan seperti ini berlaku umum baik *tasydid* tersebut berada di awal, tengah atau akhir kata. Bahkan berlaku juga untuk *tasydid* yang terletak setelah kata sandang yang diikuti huruf-huruf *syamsiyah*.

Contoh قل هو الله—qul huwa allâh وبشّر المؤمنين—wa bashshiri al-mu'minîn

5. Ta' Marbûthah (ة)

Apabila ada kata yang diakhiri *ta' marbûthah* baik dia berdiri sendiri atau diikuti kata sifat (*na'at*) maka pada saat *waqaf* atau *waṣal* huruf tersebut dialih aksara menjadi huruf “h”.

Contoh الأفئدة—al-Afidah

Sedangkan *ta' marbûthah* yang diikuti isim (kata benda) maka dialih aksara menjadi huruf “t”. Contohnya الاية الكبرى—al-Âyat al-Kubrâ

6. Huruf hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Dan ini hanya berlaku pada hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Adapun hamzah yang

terletak di awal kata tidak ditransliterasikan atau tidak dilambangkan, karena hamzah di awal kata dikenal dalam bahasa Arab dengan alif.

Contoh شـيـء—Shai'un امرنا—Amaranâ

7. Huruf Kapital

Dalam penulisan huruf Arab tidak mengenal adanya huruf kapital. Namun bila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama tempat, nama diri dan lain sebagainya. Selain itu, ketentuan yang berlaku pada EYD juga berlaku pada alih aksara ini seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri dan bukan kata sandang. Contoh al-Farmawî, al-Asqallânî dan lain-lain. Khusus penulisan Al-Quran dan nama-nama surah maka menggunakan huruf kapital. Contoh Al-Quran, Al-Baqarah, An-Nâs dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	v
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penelitian	11
BAB II DEFINISI MENANGIS	13
A. Arti Menangis	13
B. Term-Term Menangis	18
C. Pelaku Tangisan	28
D. Sebab-Sebab Menangis	34

BAB III MENANGIS DAN KLASIFIKASI MENANGIS YANG BERKUALITAS DALAM AL-QURAN	47
A. Menangis Dalam Al-Quran	47
B. Contoh-Contoh Menangis Berkualitas	66
C. Menyembunyikan Tangisan	76
BAB IV PENUTUP	79
A. Simpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

ABSTRAK

Menangis sudah menjadi karakter manusia sejak dia dilahirkan. Maka tidak heran apabila pembahasan tentang menangis itu disebutkan dalam Al-Quran dan hadis. Menangis bisa terjadi pada anak-anak, orang dewasa dan juga orang tua baik dalam keadaan bahagia atau sedih, sendirian atau di hadapan orang lain. Maka penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tangisan yang berkualitas dalam Al-Quran sehingga dalam menangis seseorang itu lebih berhati-hati. Dan dari sini, penulis mengidentifikasi ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan menangis dengan menggunakan kata kunci tentang menangis. Kata kunci tersebut yaitu *al-bukâ'*, *adh-dharaf*, *ad-dam'u*, *fâdat al-'ainân*, *al-'aulah*, *walwalah*, *ash-shahîq*, *an-nashîj*, *niyâḥah*, *'abrah*.

Pada kajian ini, metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir baik kitab tafsir klasik atau kontemporer dan juga kitab-kitab hadis serta sumber lainnya yang menunjang pembahasan dan memiliki keterkaitan. Skripsi ini penjelasannya mengarah pada penelitian ayat-ayat Al-Quran beserta penafsiran oleh beberapa mufassir dan dikuatkan dengan hadis pendukung tentang menangis berkualitas dalam Al-Quran dengan menggunakan metode *maudû'i* sebagai metode penelitiannya.

Setelah dilakukan penelitian dari ayat-ayat yang membahas tentang menangis dengan menggunakan term-term yang disebutkan di atas maka ditemukan sebanyak 10 ayat yang membahas tentang menangis. Dan dari ayat-ayat tersebut, ada beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang tangisan yang berkualitas baik disebutkan secara tersirat atau tersurat. Dan dapat disimpulkan bahwa menangis berkualitas dalam Al-Quran itu mengarah pada menangis dalam salat, menangis ketika mendengarkan Al-Quran, menangis karena takut kepada Allah, menangis taubat dan menangis karena tidak mendapat sesuatu yang diridai Allah.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah memiliki nama-nama yang baik yang disebut dengan *al-asmâ' al- husnâ*. Salah satu *al-asmâ' al- husnâ* tersebut adalah *al-Kâhliq* yang artinya Maha Menciptakan.¹ Allah yang menciptakan langit dan bumi beserta seisinya. Apabila kita mengamati ciptaan Allah maka akan menimbulkan rasa kagum kepada-Nya. Dari sekian banyak ciptaan tersebut di antaranya adalah mata dan air mata. Mata dan air mata keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat terutama pada proses menangis.

Mata yang mengeluarkan air karena sebab tertentu disebut menangis (*cry*). Menangis sendiri dalam KBBI diartikan sebagai melahirkan perasaan sedih (kecewa, menyesal dan sebagainya) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit).² Namun demikian, banyak hal yang menyebabkan manusia menangis. Manusia juga dapat menangis dalam kondisi apapun seperti keadaan cemas atau bahagia; di saat sunyi atau hiruk-pikuk; di waktu siang atau malam; dan tidak mengenal masa kanak-kanak, remaja atau dewasa; laki-laki atau perempuan; kafir atau mukmin; orang bodoh dan orang cerdas dan sebagainya.

Di masyarakat sering kali kita mendengar istilah orang yang cengeng. Orang yang cengeng adalah sebutan bagi orang yang mudah atau suka menangis.³ Dalam masyarakat, kecengengan dianggap sebagai predikat negatif, sementara Al-Quran dan hadis tidaklah menganggap demikian. Di bawah ini contoh ayat dalam Al-Quran yang menunjukkan bahwa menangis bukan perilaku negatif. Bahkan menangis merupakan ciri-ciri orang yang beriman yaitu mereka senantiasa menyungkurkan wajah mereka untuk sujud seraya menangis ketika mendengarkan ayat-ayat Al-Quran, Allah berfirman;

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ
لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا وَيَخِرُّونَ
لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

¹ “Terjemahan Dan Arti Kata الخالق Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman,” accessed January 25, 2022, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/الخالق/>.

² “Arti Kata Tangis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed January 4, 2022, <https://kbbi.web.id/tangis>.

³ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed January 4, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cengeng>.

*Katakanlah (Muhammad), "Berimanlah kamu kepadanya (Al-Quran) atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Quran) dibacakan kepada mereka menyungkurkan wajah bersujud," dan mereka berkata, "Mahasuci Tuhan kami, janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.*⁴ QS. Al-Isrâ' (17): 107-109.

Selain Al-Quran, hadis yang memiliki fungsi sebagai penjelas (*mubayyin*) bagi Al-Quran banyak menyebutkan tentang tangisan-tangisan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Diriwayatkan oleh Al-Bara' bin Azib: "Ketika kami bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, tiba-tiba beliau menolehkan pandangannya pada kerumunan orang. Kemudian beliau berkata; "Apakah yang sedang mereka kerjakan? Maka salah seorang diantara mereka menjawab, 'mereka sedang menggali kuburan untuk memakamkan orang yang telah meninggal. Mendengar jawaban tersebut, 'beliau berjalan dengan cepat sehingga mendahului para sahabatnya. Setelah sampai di kuburan beliau duduk jongkok tepat di atasnya. Maka Al-Bara' bin Azib duduk di hadapan Rasul supaya bisa melihat apa yang beliau lakukan. Al-Bara' bin Azib melihat Rasul menangis sampai membasahi pipinya. Kemudian Rasul menatap pandangannya ke arah kami seraya berkata, 'Wahai saudara-saudaraku, kamu harus mempersiapkan diri untuk menghadapi peristiwa seperti hari ini.'⁵

Rasulullah pernah meminta Ibnu Mas'ûd untuk membacakan Al-Quran untuknya. Ibnu Mas'ûd heran karena Al-Quran itu sendiri diturunkan padanya. Rasul menjelaskan bahwa beliau ingin mendengarkannya dari orang lain. Ibnu Mas'ûd membacakan Al-Quran sesuai permintaannya. Setelah sampai pada surat An-Nisa' ayat 41:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

"Dan Bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka."

Beliau berkata; "cukup, cukup!". Pada saat Ibnu Mas'ûd mengangkat kepalanya dan dia melihat bahwa Rasul meneteskan air mata.

Tangisan Rasulullah sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Qayyim karena berbagai macam sebab. Adakalanya beliau menangis karena kasihan terhadap orang yang meninggal, beliau menangis karena mengkhawatirkan keadaan umatnya, beliau menangis tatkala mendengarkan bacaan Al-Quran,

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *MUSHAF AL-QURAN DAN TERJEMAH KEMENTERIAN AGAMA RI* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017). hlm. 293.

⁵ Majdi Fathi Sayyid, *Tuhan Izinkan Aku Menagis Padamu; 200 Kisah Air Mata Yang Menetes Karena Takut Pada Allah* (Jakarta Timur: Mirqat, 2007). hlm. 3.

dan beliau juga menangis karena takut kepada Allah. Tangisan beliau adalah tangisan cinta, rindu, pengagungan yang diiringi rasa takut kepada Allah. Ketika beliau menangis keluarlah air matanya dan terdengar suara sedih dari dadanya.⁶

Al-Quran menyebutkan sosok manusia terbaik di muka bumi ini yaitu Muhammad bin Abdullah yang dapat dijadikan suri teladan (*qudwah*) dalam perilaku, akhlak dan beragama sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzâb ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Rasulullah sebagai suri teladan bagi umatnya, beliau dalam banyak hal sering kali menangis sebagaimana disebutkan di atas. Dalam hal ini, tangisan beliau bukan hanya sebagai perilaku pribadi beliau akan tetapi juga melegitimasi bagi umatnya.

Dalam Al-Quran juga disebutkan tentang mulianya akhlak beliau (QS. Al-Qalam (68): 4). Pengakuan akan kemuliaan akhlak Rasulullah selain datang dari Al-Quran, juga disebutkan oleh orang terdekat beliau yaitu istri-istrinya. Diriwayatkan oleh At-ṭabarani di dalam *Al-Ausat* dari Şafiyyah binti Huyay, dia berkata; “Aku tidak melihat seorangpun yang akhlaknya lebih baik dari Rasulullah Shallallahu’Alaihi wa Sallam”.⁷ Selain itu, Aisyah juga pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, dia menjawab; “Akhlak beliau adalah Al-Quran.” Maksudnya adalah beliau beradab dengan adabnya, apa saja yang dipuji Al-Quran itulah kerelaannya, dan apa saja yang dibenci Al-Quran itulah kemurkaannya.⁸

Setiap muslim pasti menginginkan agar dimasukkan ke dalam surga kelak di akhirat. Surga itu dipersiapkan oleh Allah bagi orang yang beriman dan bertakwa. Banyak sekali kenikmatan yang diperoleh para penghuni surga. Di dalam surga tidak ada yang tua dan mereka semua muda-muda sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Quran (QS. Al-Waqiah (56): 35-38). Allah berfirman:

⁶ Abdurrazaq, *Syarah Syama’il Nabi Muhammad Imam At Tirmidzi* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020). hlm. 414

⁷ Ibnu Hajar Al-’Asqalânî, *Fathu Al-Bâri Sharḥ Şaḥîḥ Al-Bukhâri* (Beirût: Dâr al-Ma’rifah, 1379). jilid 6, hlm. 575.

⁸ Ibnu Rajab al-Ḥanbalî, *Jâmi’ Al-’Ulûm Wa Al-Ḥikam Fî Sharḥ Khamsîn Ḥadîthan Min Jawâmi’ Al-Kalim* (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 2001). jilid 1, hlm, 370.

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا عُرْبًا أَتْرَابًا لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ

“Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta dan sebaya umurnya, untuk golongan kanan.”

Berkaitan dengan hal itu, pernah suatu waktu Rasulullah didatangi oleh perempuan tua, dia meminta didoakan agar masuk surga. Dengan bergurau, Rasulullah mengatakan pada perempuan tua tersebut bahwa di surga tidak ada nenek-nenek. Mendengar jawaban tersebut, perempuan tua itu pulang sambil menangis. Melihat hal itu, Rasulullah mengutus sahabatnya untuk menjelaskan pada perempuan tua tersebut bahwa dia tidak dapat memasuki surga dalam keadaan nenek-nenek.⁹

Fatimah adalah putri keempat dari Rasulullah dan Khadijah binti Khuwailid. Rasulullah sangat bahagia dengan kelahirannya. Fatimah tumbuh dan berkembang dalam didikan Rasulullah. Beliau mengasuh Fatimah dengan penuh kasih sayang agar menjadi anak yang penyayang, salihah dan menjunjung tinggi adab. Pada suatu hari, Rasulullah sakit lalu Fatimah bersegera menemuinya. Rasulullah sangat gembira Fatimah datang menemuinya. Fatimah dipersilahkan masuk dan duduk di samping Rasulullah. Pada saat itu Rasulullah membisikkan sesuatu pada Fatimah. Pada bisikan pertama, tampak Fatimah menangis. Melihat Fatimah menangis, Rasulullah membisikkan sesuatu kembali padanya yang membuatnya tertawa. Ketika Fatimah ingin pulang dari rumah Rasulullah, Aisyah menyusul Fatimah dan bertanya padanya tentang apa yang dibisikkan Rasulullah padanya. Fatimah menolak untuk memberitahukan kepada Aisyah karena dia ingin menjaga rahasia Rasulullah. Setelah Rasulullah wafat, Aisyah bertanya kembali tentang hal tersebut. Fatimah menjelaskan bahwa pada bisikan yang pertama yaitu Rasulullah membisikkan tentang ajalnya yang sudah dekat yaitu dengan diutusnyanya Jibril membacakan Al-Quran pada Rasulullah dua kali dalam satu tahun. Hal itu yang membuatnya menangis. Kemudian Rasulullah membisikkan lagi bahwa akulah pemimpin wanita umat ini dan aku orang yang pertama menyusul beliau. Mendengar hal tersebut aku tertawa.¹⁰

Sebagai manusia yang paling baik akhlaknya Rasulullah tidak memberikan teguran atau larangan secara langsung pada orang yang menangis. Bahkan beliau sangat berempati pada orang yang menangis yaitu dengan tidak membiarkannya begitu saja. Seandainya menangis itu perbuatan buruk tentu Rasulullah tidak akan membiarkan putri kesayangannya

⁹ Ibnu Kathîr, *Tafsîr Al-Qurân Al-'Azîm* (Damaskus: Dâr Tayyibah, 1999). jilid 7, hlm 532

¹⁰ Muthia Asma', *Kisah Keteladanan Dan Hikmah Terbaik Para Sahabat Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Laksana, n.d.). hlm. 51

menangis. Hal ini sangat berbeda sekali dengan keadaan sebagian orang yang tidak senang bahkan marah ketika melihat anaknya menangis. Mereka tidak ingin anaknya menangis terlebih lagi anak laki-laki. Mengapa demikian? Menurut mereka laki-laki itu harus kuat dan tidak boleh menangis karena menangis adalah simbol kelemahan dan tidak dapat menyelesaikan masalah.¹¹ Lalu benarkah pernyataan tersebut! Air mata yang dihasilkan dari kelenjar air mata merupakan nikmat pemberian Allah yang harus disyukuri. Tidaklah Allah menciptakan sesuatu pasti ada manfaatnya dan sesuatu yang diciptakan Allah tidak sia sia (*'abathan*) sebagaimana firman Allah:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira bahwa kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud).” QS. Al-Mu'minun (23): 115

Apabila kita mengingat peristiwa Perang Badar, jumlah pasukan kaum muslimin sekitar 314 orang, sedangkan kaum kafir Quraisy berjumlah 1000 tentara yang dipimpin oleh Abu Jahal. Secara logika, jumlah kaum muslim saat itu sangat sulit untuk mengalahkan kafir Quraisy. Dalam keadaan genting seperti itu, Rasulullah melaksanakan salat tahajjud dan berdoa kepada Allah agar Allah memenangkan kaum muslimin yang jumlahnya sedikit itu. Rasulullah berdoa kepada Allah dengan diiringi linangan air mata sampai-sampai surbanya jatuh dari pundak beliau. Akhirnya, Allah memenangkan pasukan kaum muslimin dengan mengirimkan pasukan dari langit. Hal itu diabadikan di dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 123-124.¹² Suatu ketika pernah terjadi gerhana matahari, Rasulullah salat gerhana (*kusûf*) dan beliau juga berdoa sambil menangis.¹³

Menangis pada saat salat dan berdoa merupakan kebiasaan para nabi dan orang-orang saleh dimana deraian air mata yang keluar mata mereka tidak lain karena takut (*khashyah*) kepada Allah. Dan tidaklah seorang muslim menangis kerana takut pada Allah kecuali Allah akan haramkan mata tersebut tersentuh oleh api neraka sebagaimana hadis Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: «عَيْنَانِ لَا تَمَسَّهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

¹¹ M. Ibrahim Siraj, *Menangislah Jika Memang Ada Alasan Untuk Menangis* (Jakarta: Shaf, 2015). hlm. 106

¹² Agoes Noer Che, *Mukjizat 1/3 Malam* (Yogyakarta: Laksana, 2018). hlm. 43

¹³ Abdul Ghaffar Chodri, *The Mirror Of Muhammad* (Yogyakarta: Laksana, 2018). hlm. 91

“Dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda: Ada dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang tidak tidur semalaman dalam perjuangan *fisabilillah*.”¹⁴ Selain itu, menangis itu menunjukkan kelembutan hati seseorang. Ketika seseorang salat di tengah keheningan malam, tidak ada seorangpun yang melihat dirinya kemudian dia mengeluarkan air mata karena takut dan berharap kepada Allah maka air mata yang keluar itu adalah air mata yang sesungguhnya bukan karena tendensi terhadap dunia. Dalam hal ini menangis dapat melembutkan hati yang keras.¹⁵ Orang-orang yang sombong yaitu orang yang hatinya itu sakit. Mereka itu hatinya telah mati, membatu dan tertutup. Jika demikian keadaannya maka seseorang tersebut akan sulit menangis dan mengeluarkan air mata. Padahal tidak ada sesuatu yang patut untuk disombongkan karena pada hakikatnya semua yang ada di dunia ini adalah milik Allah dan akan kembali juga kepadanya. Ketika seseorang menyadari hal tersebut maka dia akan menyesal.

Allah yang menciptakan kita, kemudian kita diberi rezeki oleh Allah dan pada akhirnya nanti kita akan dikembalikan kepada-Nya. Setiap jiwa pasti akan mengalami kematian dan di akhirat akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya ketika di dunia (QS. Ali Imran (3); 185). Ketika seseorang itu meninggal, maka dia akan ditangisi oleh keluarga dan orang terdekatnya. Kejadian seperti ini pernah dialami oleh Rasulullah pada waktu putra beliau Ibrahim meninggal dunia, beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menangis. Diantara sahabat ada yang bertanya tentang tangisan beliau ini. Pasalnya Rasulullah pernah melarang para sahabat menangisi mayit. Mayit akan diazab disebabkan tangisan orang-orang yang masih hidup. Sekilas hal ini sangat bertentangan dengan fiman Allah dalam surat surat An-Najm ayat 38-39. Kedua ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa seseorang tidak akan memikul dosa yang dilakukan orang lain, seseorang kelak diakhirat akan mendapatkan sesuai yang dia usahakan. Menanggapi hal itu, beliau menjelaskan bahwa tangisan beliau atas meninggalnya Ibrahim adalah tangisan kasih sayang. Para ulama berpendapat menangisi mayit itu diperbolehkan asalkan tidak meratap.¹⁶

Menangis bisa terjadi pada laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, wanita lebih sering menangis dari pada laki-laki. Berkaitan dengan hal itu, peneliti menyimpulkan bahwa perempuan menangis rata-rata sebanyak 47 kali dalam setahun sedangkan laki-laki hanya 7 kali dalam satu tahun. Hal ini dikarenakan secara emosional wanita itu lebih lemah

¹⁴ Ash-Shaukânî, *Nailu Al-Auâtir* (Mesir: Dâr al-Ĥadîs, 1993). jilid 7, hlm. 248

¹⁵ Muhammad Muhyidin, *TANGIS RINDU PADA-MU; Merajut Kebahagiaan Dan Kesuksesan Dengan Air Mata Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008). hlm. 245

¹⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 2* (Jakarta: Republika, 2017).

ketimbang laki-laki.¹⁷ Secara tabiat, perempuan itu mudah menangis dibandingkan laki-laki. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan laki-laki juga sering menangis. Di masyarakat apabila ada laki-laki yang mudah menangis, maka masyarakat akan berkata; “*Anda itu seperti cewek*”.

Dalam kehidupan, seseorang akan dihadapkan pada berbagai masalah yang dapat menyebabkan orang menjadi stres. Stress ini dapat memicu berbagai macam penyakit. Dalam suatu penelitian menyebutkan bahwa stres dapat mengakibatkan serangan jantung dan kerusakan otak. Sering kali pasien yang berobat ke dokter selain disarankan untuk banyak istirahat, disarankan juga jangan banyak pikiran atau jangan stress sampai-sampai perempuan yang mendekati masa persalinannya juga tidak boleh stres. Mungkin kita mengetahui bahwa salah satu cara menghilangkan stres adalah dengan menangis. Maka jika kamu ingin menangis, menangislah! karena dengan menangis dapat menyehatkan dan memulihkan dari stres.

Dari uraian di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah “*Menangis Berkualitas Dalam Al-Quran.*”

B. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan yang ada di latar belakang di atas ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, diantaranya adalah

1. Apakah menangis itu?
2. Bagaimana hukum menangis?
3. Siapa saja yang biasa menangis?
4. Kapan waktu yang paling baik untuk menangis?
5. Apa saja sebab-sebab menangis?
6. Apakah manfaat menangis?
7. Bagaimanakah pendapat ulama tentang menangis?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan menangis yaitu sebab-sebab menangis dan waktu yang baik untuk menangis.

2. Rumusan Masalah

Setelah diketahui batasan masalah dalam penelitian ini, maka dapat penulis dapat mengambil rumusan masalah yang terkait dengan pembahasan yaitu dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimanakah menangis dalam Al-Quran?

¹⁷ Elita Duatnofa, *Ketika Cinta Harus Pergi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013). hlm. 73

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang ada maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan tentang berbagai macam jenis tangisan sehingga seseorang mampu membedakan antara tangisan yang satu dengan tangisan yang lain yang mungkin saja selama ini masih banyak orang menganggap sama.
- b. Untuk menghilangkan keraguan yang ada di dalam hati dan semakin percaya diri setelah mengetahui hukum menangis. Dan hal ini diharapkan mampu merubah pandangan masyarakat tentang citra buruk tindakan menangis.
- c. Mampu menghasilkan tangisan yang berkualitas dengan memahami waktu yang paling baik ketika seseorang hendak menangis.
- d. Menyadari akan manfaat menangis yang sebagian orang menganggap lebih baik tidak menangis. Dan juga memahami akibat buruk yang akan dirasakan seseorang karena menahan tangisan terutama bagi kesehatan.
- e. Untuk mengetahui dasar landasan hukum yang digunakan para ulama tentang perilaku menangis.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang menangis dalam pandangan Al-Quran melalui penafsiran para ulama-ulama tafsir.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini bisa menjadi literatur keislaman mengenai konsep menangis dalam Al-Quran yang nantinya diharapkan dibaca oleh masyarakat sehingga menambah pengetahuan mereka. Sekaligus juga menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya untuk dikembangkan lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Al-Quran merupakan salah satu sumber hukum Islam yang otoritasnya masih terjamin hingga saat ini. Maka tidak heran apabila Al-Quran selalu dikaji dari masa ke masa. Pengkajian terhadap Al-Quran akan selalu berkembang dan terus berlanjut dengan adanya temuan-temuan yang baru. Hal ini menunjukkan akan kemukjizatan Al-Quran.

Berdasarkan hasil pencarian penulis ditemukan beberapa literatur yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas. Berikut ini karya tulis yang objek kajiannya memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kajian tentang menangis pernah dilakukan oleh Kamisatuddhuha, mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis. Beliau menulis skripsi yang berjudul "Menangis Dalam Pandangan Al-Qur'an" yang jumlahnya 212 halaman dan isinya fokus pada pembahasan penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tentang menangis dan hikmah-hikmahnya.¹⁸
2. Menangis Dalam Konsep Hadis, merupakan tesis yang ditulis oleh Abdul Muiz tahun 2007. Beliau adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Tesis yang beliau tulis berjumlah 250 halaman yang membahas hadis-hadis yang tentang menangis yang berkaitan dengan kepribadian Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan orang-orang salih. Tesis ini lebih menitikberatkan pada tangisan Rasulullah pada masa hidupnya.¹⁹
3. Skripsi yang berjudul "Makna Menangis Pada Self-Awareness Dalam Religiusitas" ditulis oleh Fatma Nur Aqmarina mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini berjumlah 110 halaman yang menjurus pada psikologi karena beliau adalah Jurusan Psikologi. Skripsi tersebut berisi tentang bagaimana menangis itu dapat menyadarkan diri seseorang di dalam beragama. Menangis adalah sebuah kebutuhan untuk mendekatkan diri pada sang pencipta dan sebagai metode untuk mengingat dosa-dosa sehingga seseorang itu kembali ke jalan yang benar yang dikaji menurut perspektif ilmu psikologi.²⁰
4. Skripsi Feby Saputra yang berjudul "Pemahaman Tentang Hadis-Hadis Menangis" mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi tersebut berjumlah 76 halaman. Dalam skripsi tersebut dibahas tentang hadis-hadis tentang menangis yang dikaji secara tematik. Kemudian hadis-hadis tersebut oleh beliau ditakhrij dan disajikan juga syarah dari hadis-hadisnya.²¹

Dari beberapa skripsi dan tesis di atas, maka penulis telah menyimpulkan pembahasan yang menjadi pokok dalam penelitian ini supaya tidak terjadi adanya kesamaan. Dalam penelitian kali ini, penulis akan membahas tentang menangis pada sisi kualitas tangisan tersebut. Bagaimana seseorang itu mampu menghasilkan tangisan yang berkualitas dengan cara mengetahui waktu yang baik untuk menangis dan sebab-sebabnya. Penelitian

¹⁸ Kamisatuddhuha, "Menangis Dalam Pandangan Al-Quran" (Institut Ilmu Al-Quran (IIQ), 2015).

¹⁹ Abdul Muiz, "Menangis Dalam Konsep Hadis" (UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

²⁰ Fatma Nur Aqmarina, "Makna Menangis Pada Self-Awareness Dalam Religiusitas" (UIN Syarif Hidayatullah, 2007).

²¹ Feby Saputra, "Pemahaman Tentang Hadis-Hadis Menangis" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

ini lebih memfokuskan pada bahasan menangis yang terpuji. Sejauh ini, penulis mengamati bahwa pembahasan ini belum dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Itu yang menjadi alasan bagi penulis untuk mengambil judul tersebut.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri bermakna metode yang bertujuan untuk memahami realitas sosial yaitu melihat dunia apa adanya dan bukan dunia yang seharusnya. Jadi penelitian dengan metode kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan sifatnya penemuan.²²

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam membahas permasalahan menangis ini yaitu dengan studi kepustakaan (*library research*). Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan tersebut penulis melacak dan mengamati literatur yang ada pada pustaka yang memiliki kesesuaian dengan judul baik itu berasal buku, kitab tafsir, kamus, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan yang lain sebagainya.

Selain itu, metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudû'i* dimana ayat-ayat dari berbagai surah Al-Quran yang memiliki keterkaitan dengan judul semuanya dihimpun. Kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan menurut pandangan para ulama sehingga hasilnya bisa menjadi jawaban dari pokok permasalahan yang sedang dibahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis akan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan judul yang diangkat dalam skripsi ini baik itu literatur-literatur yang membahas tentang menangis dan terutama adalah kitab-kitab tafsir para ulama.
- b. Penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder baik yang berasal dari jurnal ataupun *website* apabila memiliki kesesuaian dengan judul yang dibahas.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan disusun adalah sebagai berikut ini:

- a. Menentukan tema yang akan dibahas, dalam hal ini penulis memilih pembahasan tentang menangis berkualitas.

²² Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015). hlm. 3

- b. Menghimpun seluruh ayat berkenaan dengan menangis dengan menggunakan term-term menangis. Dalam Kitab Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi Al-Quran al-Karim, ditemukan kata menangis serta derivasinya sebanyak 9 kali di dalam Al-Quran baik yang berbentuk kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*)
- c. Menjelaskan makna term-term menangis tersebut sehingga dapat diketahui perbedaan antara satu dan lainnya.
- d. Dalam kaitannya dengan menangis, disini juga akan diterangkan tentang siapa saja yang bisa menangis.
- e. Meyebutkan hal-hal apa saja yang dapat menjadikan menangis. Bagian ini merupakan alasan atau sebab yang menjadikan seseorang itu menangis sehingga dapat menimbulkan sebuah hukum dari tangisan itu. Jenis tangisan tersebut setidaknya adalah tiga bagian besar yaitu tangisan yang terpuji (dianjurkan), tangisan yang dilarang dan tangisan yang mubah.
- f. Pada bagian inti, penulis akan membatasi penelitian pada jenis tangisan yang terpuji. Tangisan yang terpuji inilah yang nantinya diharapkan akan menjadi tangisan yang berkualitas.
- g. Tangisan-tangisan yang terpuji tersebut kemudian dianalisis berdasarkan keterangan para ulama.
- h. Tak lupa juga hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan dan dibutuhkan dalam penjelasan akan dimunculkan juga oleh penulis.
- i. Menyusun kesimpulan dari hasil analisis data sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman maka penulis mencantumkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang semuanya menjadi hal yang penting dalam poin-poin pembahasan.

Bab pertama berisi pendahuluan, di dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua membahas definisi menangis, pada bab ini akan dibahas arti menangis berkualitas, kosa kata menangis beserta maknanya, Pelaku tangisan, sebab-sebab umum menangis.

Bab ketiga klasifikasi menangis yang berkualitas dalam Al-Quran, pada bab ini akan dibahas menangis dalam Al-Quran yang akan diuraikan melalui penafsiran, penjelasan para ulama dan dari buku pendukung lainnya, contoh-contoh menangis berkualitas, menyembunyikan tangisan.

Bab keempat merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari skripsi ini dan saran.

BAB II DEFINISI MENANGIS

A. Pengertian Umum Tentang Menangis Berkualitas

Menangis dalam kamus bahasa Indonesia itu berasal dari kata tangis. Tangis sendiri memiliki arti ungkapan perasaan sedih (kecewa, menyesal dan sebagainya) dengan mencururkan air mata dan mengeluarkan suara (tersedu-sedu, menjerit-jerit dan sebagainya).²³

Dari hasil pencarian melalui google translate, menangis dalam bahasa Inggris adalah *cry* dan *weep*²⁴ yang merupakan bentuk kata kerja (*verb*). Selain itu, menangis bisa berbentuk kata benda (*noun*) yang artinya *tears*. Definisi *cry* dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary adalah *to produce tears from your eyes because you are unhappy or hurt* (menghasilkan air mata dari matamu yang disebabkan karena kamu sedang tidak bahagia atau terluka).²⁵

Dalam bahasa Arab, menangis berasal dari kata بَكَى - يَبْكِي.²⁶

Kata البكاء merupakan bentuk derivasi dari kata بَكَى yang memiliki arti air mata yang keluar disebabkan karena kesedihan dan ratapan.²⁷ Menurut al-Farrâ' kata *al-bukâ'* dapat dibaca Panjang (*yumaddu*) atau dapat juga dibaca pendek (*yuqassar*). Apabila dibaca panjang (*al-bukâ'*) maka yang dimaksudkan adalah *aṣ- ṣautu alladhî yakûnu maa' al-bukâ'* (suara yang timbul pada saat menangis), sebaliknya jika dibaca pendek (*bukan*) maka maknanya adalah *al-dumû' wa khurûjahâ* (air mata dan keluarnya air mata).²⁸

²³ "Arti Kata Tangis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online."

²⁴ "Menangis in English / Dalam Bahasa Inggris | Indonesian English Translate," accessed February 9, 2022, <https://xamux.artikata.com/online-translator.php>.

²⁵ "Cry_1 Verb - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner's Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com," accessed February 8, 2022, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/cry_1?q=cry.

²⁶ "Bahasa Arab Menangis - Qamus.Com," accessed February 9, 2022, <https://www.qamus.com/indonesia-arab/menangis/1>.

²⁷ Ar-Râghib Al-Aṣfahânî, *Al-Mufradât Fî Gharîbi Al-Qurân* (Beirût: Dâr Al-Qalam, 1412). jilid 1, hlm. 141.

²⁸ Ibnu Manzûr, *Lisânu Al-'Arab* (Beirût: Dâr Şâdir, n.d.). jilid 14, hlm 82

Berdasarkan definisi yang tertera di atas, menangis sangat berkaitan dengan kesedihan, ditandai dengan adanya tetesan air mata dan diiringi dengan adanya suara tangisan. Lalu muncul pertanyaan apakah menangis itu sama dengan bersedih? Dan apakah setiap tangisan itu harus ditandai dengan adanya air mata dan juga diiringi dengan suara? Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu untuk diketahui arti dari sedih. Dalam KBBI, sedih dimaknai dengan; pertama, merasa sangat pilu dalam hati; susah hati. Kedua, menimbulkan rasa susah (pilu dan sebagainya) dalam hati; duka.²⁹ Sedih selalu identik dengan keadaan susah hati dan duka sedangkan tangisan tidak selalu demikian. Bahkan, menangis itu bisa disebabkan karena bahagia.³⁰ Hal ini sebagaimana pernah terjadi pada sahabat Abu Bakar yang pada waktu itu diminta oleh Rasulullah untuk menemani beliau hijrah ke Madinah untuk menghindari dari kejahatan orang-orang kafir Quraisy. Abu Bakar satu-satunya sahabat yang menemani hijrahnya beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Abu Bakar menangis karena luapan kebahagiaan dan rasa cuka sita yang timbul dalam hatinya. Bahkan Aisyah sampai berkata; “Demi Allah Aku belum pernah melihat seseorang menangis karena bahagia sebelum hari itu sampai aku melihat Abu Bakar menangis ketika itu”.³¹

Banyak orang berfikir bahwa bahagia itu ditandai dengan adanya gelak tawa, kesedihan itu dengan adanya wajah yang kusut dan tangisan air mata. Pernyataan tersebut, mungkin saja benar tapi juga bisa salah. Pasalnya ada orang yang tertawa akan tetapi dia menyimpan kesedihan yang mendalam. Selain itu, banyak tertawa merupakan hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah memerintahkan agar hendaknya seseorang sedikit tertawa di dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 82;

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat. (QS. At-Taubah (9); 82)

Menangis biasanya diekspresikan ciri kejiwaan yang tampak dari lahiriah seseorang seperti perubahan raut muka, linangan air mata, tersedu-sedu, dan ada juga yang disertai raungan serta teriakan. Ekspresi dari setiap tangisan itu menggambarkan kepribadian yang berbeda-beda. Tangisan yang muncul dibarengi dengan linangan air mata tanpa adanya suara biasanya ini menunjukkan kepedihan yang dialami oleh pribadi yang kuat. Tangisan

²⁹ “Arti Kata Sedih-2 - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed February 10, 2022, <https://www.kbbi.web.id/sedih-2>.

³⁰ Ubaidillah Saiful Akhyar, *Dahsyatnya Terapi Air Mata Tangis Karena Allah* (Jakarta Timur: Magfirah Pustaka, 2007). hlm. 7

³¹ Masturi Ilham dan Muhammad Aniq, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013). hlm. 103

dengan linangan air mata dan suara, ini merupakan tangisan yang umum dan banyak dikenal. Tangisan jenis ini dapat mewujudkan refleksi melalui linangan air mata, saraf otak, batang tenggorokan dan diafragma. Kemudian tangisan tersedu-sedu biasanya terjadi pada anak-anak. Ada tangisan yang didominasi oleh suara yang terdengar dalam bentuk rintihan dan air mata yang dikenal dengan ratapan. Ada juga tangisan yang disertai teriakan, tangisan jenis ini keluar secara sempurna melalui gerakan otot besar.³²

Islam tidak melarang seseorang menangis karena menangis sudah menjadi kodrat manusia (sifat bawaan). Menangis itu diperbolehkan baik yang berkaitan dengan urusan dunia atau karena akhirat asalkan tidak berlebihan. Rasulullah menyebutkan bahwa bayi yang dilahirkan akan diganggu oleh setan sehingga dia menangis, hadisnya berbunyi;

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ:
 «مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلَّا يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّ
 الشَّيْطَانِ، غَيْرَ مَرِيَمَ وَابْنَهَا» ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ
 الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Abu Hurairah Raḍiyallahu ‘anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Tidak adak seorang pun dari anak Adam kecuali yang dilahirkan kecuali dipegang oleh setan ketika dia dilahirkan sehingga dia berteriak menangis karena pegangan setan kecuali Maryam dan putranya (Nabi Isa). Kemudian Abu Hurairah membaca ayat wa inni uīdhuhā bika wa dhurriyyatahā mina ash-shaiṭōni ar-rojīm.” (QS. Ali Imran (3); 36)³³

Kelahiran seorang bayi yang diiringi dengan tangisan akan disambut bahagia oleh keluarganya. Namun tidak ada yang abadi di dunia ini, semua yang hidup pasti akan mati dan kembali pada Allah (QS. Al-Baqarah (2): 156). Ketika seseorang itu meninggal maka keluarganya akan menangisnya. Perihal semacam ini pernah dialami oleh Rasulullah ketika putra beliau Ibrahim wafat. Rasulullah menangis, akan tetapi tangisan beliau bukanlah tangisan kesedihan melainkan tangisan kelembutan hati dan kasih sayang.³⁴

Suatu waktu Rasulullah juga pernah menghadiri pemakaman jenazah anaknya yaitu Zainab dan beliau duduk di pinggir kuburan serta kedua matanya mengeluarkan air mata karena melihat pemandangan yang

³² Fuad Al-Aris, *Pelajaran Hidup Surah Yusuf* (Jakarta: Zaman, 2013). hlm. 97

³³ Abū Muḥammad Al-Baghawī, *Sharḥu As-Sunnah* (Beirūt: al-Maktabah al-Islāmī, 1983). jilid 14, hlm. 406.

³⁴ Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Darul Falah, 2007). hlm. 513

sedang disaksikannya. Beliau memikirkan kesudahan yang bakal dialami oleh setiap orang.³⁵

Menangisnya Rasulullah bukan karena mengeluh ataupun menyesal karena tertinggal dari bagian duniawi, putus asa karena kehilangan mata pencaharian. Sebab menangis karena dunia bukanlah hal yang terpuji meskipun hal itu diperbolehkan. Hal ini karena dunia terlalu kecil dan murah untuk ditangisi, selain itu dunia juga tidak pantas untuk ditangisi. Rasulullah sebagai tauladan kita, tidaklah tangisan, penyesalan, kekecewaan, senyum, tawa dan kegembiraannya semata-mata hanyalah mengharap ridha Allah. Tangisan Rasulullah juga merupakan tangisan yang paling mulia karena menunjukkan akan keagungan kepada Allah, rasa takut akan kebesaran-Nya serta menunjukkan pengetahuan beliau yang baik akan segala kesudahan.

Dari sini bisa diketahui bahwa tangisan dapat terjadi dengan berbagai macam sebab, baik sebab duniawi atau ukhrawi. Sedangkan tangisan yang dianjurkan oleh syariat adalah tangisan muncul karena takut kepada Allah, tangisan seseorang karena teringat akan suatu hari dimana seseorang akan berdiri di hadapan Allah, tangisan karena seseorang itu telah melakukan kedurhakaan, dan tangisan karena telah melalaikan ketaatan.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali dijumpai orang-orang menangis, baik mulai dari bayi yang baru lahir, anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan orang tua. Akan tetapi yang harus diperhatikan di sini adalah bagaimana seharusnya seseorang itu menangis dan untuk apa seseorang itu menangis. Jadi menangis bukan hanya sekedar meluapkan emosi dengan cara mengeluarkan deraian air mata. Akan tetapi seseorang dalam tangisannya hendaknya memiliki tujuan yang jelas.

Dalam agama Islam, menangis bukanlah tanda bahwa seseorang itu cengeng, rapuh, lemah dan membutuhkan pertolongan. Ungkapan bahwa menangis itu cengeng, rapuh dan sebagainya awal mulanya muncul dari penjelasan ilmu psikologi Barat³⁶ dan hal itu sangat bertentangan dengan Islam. Bahkan agama Islam memberikan perhatian terhadap tindakan menangis, menangis juga merupakan anugerah dari Allah sebagaimana firman-Nya;

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

“Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.”
(QS. An-Najm (53): 43).

³⁵ Sa'id bin Abdul Qadir, *Visualisasi Fisik Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017). hlm. 95

³⁶ “Jejak Fenomena Menangis Dalam Islam - Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia,” accessed March 4, 2022, <https://fpsc.uui.ac.id/blog/2021/10/08/jejak-fenomena-menangis-dalam-islam/>.

Segala bentuk pemberian Allah termasuk mata dan air mata yang dapat menjadikan seseorang menangis itu harus disyukuri. Oleh sebab itu, menangislah karena tujuan, sebab dan saat yang tepat bukan menangis untuk mengelabui atau menipu sebagaimana dilakukan oleh saudara-saudaranya nabi Yusuf yang merasa dengki kepadanya, sehingga mereka berencana memasukkan nabi Yusuf ke dalam sumur. Setelah itu, mereka (saudara-saudara nabi Yusuf) mendatangi ayahnya sambil menangis untuk menutupi kebohongannya. Hal ini sebagaimana terdapat di dalam Al-Quran pada awal-awal surat Yusuf. Begitu pula dengan *niyahah* (meratapi mayit) ini termasuk menangis yang tercela. *Niyahah* yaitu perbuatan menangis dengan suara keras karena kematian seseorang yang dilakukan dengan sengaja.³⁷

Meskipun menangis itu memiliki manfaat yang luar biasa, diantaranya dapat melembutkan hati sebagaimana telah disinggung pada pembahasan di atas. Akan tetapi dalam menangis seseorang harus selalu memperhatikan mutu atau kualitas tangisnya sehingga dia mampu menghasilkan tangisan yang berkualitas lagi baik. Tangisan yang berkualitas tentu tidak terjadi karena tendensi duniawi yang bersifat sementara, melainkan semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah. Tangisan semacam ini tidak mudah dilakukan dan membutuhkan usaha untuk mendapatkannya, diantara caranya yaitu dengan menghadirkan kesedihan di dalam hati. Dengan bersedih maka akan menimbulkan tangisan. Menghadirkan kesedihan dapat dilakukan dengan cara merenungkan janji dan ancaman Allah, serta mengingat-ingat apa saja perintah dan larangannya yang sudah dilalaikan.³⁸ Dengan begitu hati orang-orang yang masih bersih niscaya akan menangis. Namun sebaliknya jika tetap tidak bisa menangis dengan cara seperti itu, maka dia hendaknya menangihi hilangnya kesedihan dan tangisan, karena itu adalah musibah yang besar. Hal yang senada pernah juga disampaikan Rasulullah tentang anjuran untuk menangis ketika membaca Al-Quran, dimana beliau bersabda;

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكَوْا

“*Sesungguhnya al-Quran ini diturunkan dengan kesedihan, jika kalian membacanya maka menangislah, dan jika tidak bisa menangis maka berpura-puralah menangis.*”³⁹

Jadi menangis sudah menjadi kodrat manusia, begitu juga agama Islam yang menjadikan menangis sebagai hal yang harus diatur dan diketahui

³⁷ Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid* (Jakarta: Darul Falah, 2006). hlm. 27

³⁸ Sa'ad Yusuf Mahmud Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hak Dan Kewajiban Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017). hlm. 492

³⁹ Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnî Mâjah* (Beirût: Dâr Ihyâi al-Kutubi al-'Arabiyah, n.d.). hlm. 424

batasan-batasannya sehingga mampu menghasilkan tangisan yang bernilai ibadah di sisi Allah. Dan saat menangis, hendaknya manusia menangis untuk tujuan yang agung yaitu mengharap ridha Allah sehingga tangisannya adalah tangisan yang berkualitas. Di sisi lain, seseorang juga harus meminimalisir tangisan karena duniawi yang bersifat rendah lagi tidak berharga.

B. Term-Term Menangis

Al-Quran adalah satu-satu kitab suci yang dijaga oleh Allah keasliannya sampai hari kiamat sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya kami yang telah menurunkan adz-dzikr (Al-Quran) dan Kami juga yang akan menjaganya.*”

Hal ini yang membedakan antara Al-Quran dengan kitab-kitab sebelumnya baik Taurat, Zabur dan Injil. Dimana kitab suci sebelum Al-Quran telah mengalami penyimpangan (*tahrif*) dan perubahan (*tabdil*).

Selain itu, Al-Quran merupakan mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab (QS. Ar-Ra'd (13): 3). Dengan demikian, bahasa Arab menjadi bahasa yang istimewa karena telah ditetapkan oleh Allah sebagai bahasa Al-Quran. Unsur-unsur yang menjadi keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran diantaranya; fonologi (*'ilmu al-ashwat*), sintaksis (*ilmu nahwu*), morfologi (*ilmu shorof*), semantik (*'ilmu al-dalalah*).⁴⁰ Maka dari itu, dalam memahami term-term menangis, maka tidak akan terlepas dari unsur-unsur ilmu bahasa Arab tersebut terutama semantik atau *'ilmu al-dalalah* karena objek yang dikaji semantik adalah makna bahasa.

Menangis dalam bahasa Arab ternyata memiliki beberapa padanan kata. Di dalam kamus Almaany ada beberapa kata yang memiliki arti menangis atau yang semisalnya, diantaranya *bakâ-yabkî*, *i'wala*, *nâha* (*niyâhah*), *dharafa*, *dam'u*, *shahîq* dan *walwala*.⁴¹ Sedangkan di dalam tesis yang berjudul “Menangis Dalam Konsep Hadis” yang tulis oleh Abdul Muiz, menangis dalam bahasa Arab setidaknya memiliki beberapa padanan kata

⁴⁰ “(PDF) Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an,” accessed March 20, 2022, https://www.researchgate.net/publication/340115739_Keistimewaan_Bahasa_Arab_Sebagai_Bahasa_Al-Qur'an.

⁴¹ “Terjemahan Dan Arti Kata Menangis Dalam Bahasa Arab, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman,” accessed April 4, 2022, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/menangis/>.

yaitu *fâda al-‘uyûn, dami’at al-‘ainân, al-bukâ’, adh-dharf, ‘abrah*.⁴² Istilah-istilah menangis yang beragam tersebut tentunya memiliki perbedaan antara satu dan lainnya. Perbedaan kata tersebut akan diuraikan pada pembahasan berikut ini;

1. Al- Bukâ’

Kata بُكَاء (*bukâ’*) dalam kamus Al-Munawwir berasal dari kata بِكَيْ-يُبْكِي-بُكْيٌ وَ-بُكَاءٌ yang bermakna menangis atau meratap.⁴³ Dalam kitab Al-Mu’jam Al-Wasîf, *bukan* dan *bukâ’* memiliki arti mata yang meneteskan air mata karena sedih, dan orang yang banyak menangis disebut *bakiyyun* atau *bakkâ’*.⁴⁴

Al-bakî dengan dipanjangkan *ba*-nya adalah isim fa’il dari kata *bakâ* yang berarti orang yang menangis. Kata *al-bakî* sendiri bentuk jamaknya adalah *bakûn* dan *bukiyyun*. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Maryam ayat 58 yang berbunyi;

إِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

“Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.”

Secara asal makna dari kata *bukâ’* dan *bukan* sama. Pendapat ini dikuatkan oleh Shurâh al-Faṣîh dan lainnya, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam kitab *Tâju al-‘Arus*. Ada pendapat yang membedakan makna kata *bukâ’* dengan dipanjangkan *kaf*-nya dan *bukan* dengan tanpa memanjangkan *kaf*-nya meskipun keduanya merupakan *masdar* dari kata *bakâ*. Apabila didatangkan dengan term *al-bukâ’* maknanya adalah bercucurnya air mata yang disebabkan karena sedih atau mengeluh dan suara tangisan tersebut lebih dominan, akan tetapi bila didatangkan dengan term *bukan* maka yang dimaksudkan adalah kesedihannya yang lebih dominan⁴⁵, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Al-Râghib. Di dalam *Lisânu al-‘Arab, Al-Farrâ’* mengatakan bahwa *al-bukâ’* bermakna suara yang mengiringi tangisan, sedangkan *bukan* dengan dipendekkan *kaf*-nya bermakna air mata dan keluarnya air mata.⁴⁶ Al-Khalîl berpendapat apabila di-*qaṣr* (dipendekkan *kaf*-nya) maka maknanya adalah sedih, sedangkan jika di-*mad*-kan (dipanjangkan

⁴² Muiz, “Menagis Dalam Konsep Hadis.”

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). hlm. 103

⁴⁴ Majmû’ah Min Al-Muallifîn, *Al-Mu’jam Al-Wasîf* (Kairo: Dâr ad-Da’wah, n.d.). jilid. 1, hlm. 67

⁴⁵ Ar-Râghib Al-Aṣfahânî, *Al-Mufradât Fî Gharîbi Al-Qurân*. jilid 1, hlm. 141.

⁴⁶ Ibnu Manẓûr, *Lisânu Al-‘Arab*. Jilid 14, hlm. 82

kaf-Nya) bermakna suara tangisan⁴⁷ dan pendapat ini dikuatkan oleh hadis Rasulullah yang berbunyi;

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا بُكَاءً فَتَبَاكُوا

“Apabila kalian tidak mendapati tangisan maka berpura-puralah menangis”.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa menangis dengan term *al-bukâ*’ ini meniscayakan adanya suara dan tetesan air mata.

Menangis dengan term *al-bukâ*’ ini yang paling banyak disebutkan di dalam Al-Quran. Kata *al-bukâ*’ dengan segala derivasinya disebutkan dalam Al-Quran sebanyak 7 kali yaitu pada surat Ad-Dukhan (44); 29, An-Najm (53); 60, At-Taubah (9); 82, Yusuf (12); 16, Al-Isra’ (17); 109, An-Najm; 43, dan Maryam (19); 58.⁴⁸

Selain di dalam Al-Quran, kata *al-bukâ*’ banyak juga ditemukan di dalam hadis, bahkan kata dengan lafaz *al-bukâ*’ serta derivasinya ini jumlahnya mencapai ratusan.⁴⁹ Berikut ini adalah contoh hadis-hadis yang menggunakan lafaz *al-buka*;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَقِيلٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لَصَحَحْتُمْ قَلِيلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

“Telah menceritakan pada kami Yahya bin Bukair, menceritakan pada kami Al-Laith, dari ‘Uqail, dari Ibnu Shihab, dari Sa’id bin Ibnu Al-Musayyab, sesungguhnya Abu Hurairah RA. berkata; Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda; seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.” (HR. Al-Bukhari: 6485)

2. Adh-dharaf

Kata *adh-dharaf* apabila di-*idâfah*-kan pada kata *al-‘ain* maka artinya adalah mencururkan air mata.⁵⁰ Di dalam kamus Maqâyisu al-

⁴⁷ Murtaḍâ Az-Zabîdî, *Tâju Al-‘Arûs Min Jawâhiri Al-Qâmûs* (Mesir: Dâr Al-Hidâyah, n.d.). jilid 37, hlm. 197

⁴⁸ Muhammad Fuâd Abdul Bâqî, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Lialfâzi Al-Qurân Al-Karîm* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyah, 1364). hlm. 133

⁴⁹ A. J. Wensinck, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Lialfâzi Al-Hadîs An-Nabawî* (Leiden: Maktabah Brill, 1936). jilid 1, hlm. 210-212

⁵⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. hlm. 445; Majduḍîn Al-Fairûzâbâdî, *Al-Qâmûs Al-Muḥîṭ* (Lebanon: Muassasah al-Risâlah, 2005). jilid 1, hlm. 811; Zainuddîn Ar-Râzî, *Mukhtâr Aṣ-Ṣihâh* (Beirut: Al-Maktabah Al-Iṣriyah, 1999). hlm. 112

Lughah, kata *dharafa* ini memiliki beberapa makna, akan tetapi bila kata tersebut di-*idâfah*-kan pada kata *al-‘ain* atau *ad-dam‘u* maka maknanya meneteskan air mata atau menangis.⁵¹

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* pernah menyampaikan sebuah hadis yang isinya menguatkan keterangan di atas, hadis tersebut berbunyi;

عن أبي نجیح العریاض بن ساریة رضي الله تعالى عنه قال: وعظنا رسول الله صلى الله عليه وسلم موعظة وجلت منها القلوب، وذرفت منها العيون... الحديث

“Dari *Abû Najîh Al-‘Irbâd bin Sâriyah Rađiyallahu Ta’âlâ ‘Anhu*, dia berkata; *Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* memberikan nasehat pada kami dengan nasehat yang membuat hati bergetar dan mata-mata menangis dengannya...sampai seterusnya hadis. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

Kata *adh-dharaf* serta derivasinya tidak ditemukan penggunaannya di dalam Al-Quran berdasarkan pencarian menggunakan Al-Mu’jam Al-Mufahras Lialfâzi Al-Qurân Al-Karîm. Dan berikut ini adalah contoh hadis yang menggunakan kata *adh-dharaf*,

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ " أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَى جَعْفَرًا، وَزَيْدًا قَبْلَ أَنْ يَجِيءَ خَبَرُهُمْ وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ

“Telah menceritakan pada kami *Sulaimân bin Harb*, menceritakan pada kami *Ĥammâd bin Zaid*, dari *Ayyûb*, dari *Ĥumaid bin Hilal*, dari *Anas bin Mâlik Rađiyallahu ‘Anhu*, sesungguhnya *Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* mengumumkan berita kematian *Ja‘far*, dan *Zaid* sebelum datang berita mereka dan meneteskan air mata kedua mata beliau. (HR. Al-Bukhari: 3630)

3. *Ad-dam‘u* atau *ad-dumû‘*

Ad-dumû‘ adalah bentuk jamak dari kata *al-dam‘u* yang artinya air mata⁵² (ماء العين). Air mata yang keluar dari kelopak mata ini bisa disebabkan karena sedih dan bahagia. Inilah definisi *ad-dam‘u* di dalam Al-Qâmûs Al-Muhîf. Sedangkan *dam‘ah* (دمعة) maknanya adalah tetesan air

⁵¹ Ibnu Fâris, *Mu‘jam Maqâyîsu Al-Lughah* (Dâr al-Fikr, 1979). jilid 2, hlm. 351

⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. hlm. 421

mata. Selain itu, ada juga kata *dami'ah* (دَمِعة) maknanya adalah gampang menangis (سريعة الدمعة).⁵³

Murtaḍā Az-Zabīdī di dalam *Tāju al-Arūs* menambahkan jika air mata yang keluar ini disebabkan karena bahagia maka tetesan air tersebut terasa dingin, sedangkan bila air mata yang keluar karena sedih maka akan terasa panas.⁵⁴

Dhu ad-dam'ah adalah julukan bagi Al-Husain bin Zaid bin Ali. Dia merupakan keturunan Ali bin Abu Thalib dari jalur Al-Husain. Dimana dia ditinggal mati oleh ayahnya (Zaid) pada saat dia masih kecil maka karena itulah dia sering menangis.⁵⁵

Di dalam Al-Quran, kata *ad-dam'u* disebutkan sebanyak 2 kali yaitu di QS. Al-Maidah (5): 83, dan QS. At-Taubah (9): 92.

4. *Fâḍat al-'ainân*

Secara umum, kata *fâḍa* (فاض) memiliki banyak makna sesuai dengan kata benda yang mengikutinya. Kata *fâḍa* bisa bermakna mati seperti contoh *فاض الرجل* (seseorang itu telah mati). Bisa juga bermakna tersebar misalnya *فاض الخبر* (berita itu telah tersebar). Terkadang juga bisa bermakna banyak seperti contoh *فاض الشيء* (banyak sesuatu). *Fâḍa* juga bermakna penuh sampai meluap seperti contoh *فاض الإناء*. Kata tersebut juga dapat dimaknai bersegera dari suatu tempat ke tempat yang lain⁵⁶ sebagaimana firman Allah;

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (*Arafah*) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah (2); 199)

Selain makna di atas, kata *fâḍa* atau derivasinya dapat menunjukkan makna tempat tertentu seperti kata *الفيض* (*al-faiḍu*). Kata tersebut biasanya

⁵³ Al-Fairûzâbâdî, *Al-Qâmûs Al-Muḥîṭ*. hlm. 716

⁵⁴ Az-Zabīdī, *Tāju Al-'Arūs Min Jawāhiri Al-Qâmûs*. jilid 20, hlm. 565.

⁵⁵ Ibnu Manzûr, *Lisānu Al-'Arab*. jilid 8, hlm. 91

⁵⁶ Al-Fairûzâbâdî, *Al-Qâmûs Al-Muḥîṭ*. jilid 1, hlm. 651

untuk sebutan Sungai Nil Mesir dan juga Sungai yang ada di Bashrah.⁵⁷ Kemudian ada kegiatan dari serangkaian ibadah haji yang dikenal dengan طواف الإفاضة (*Tawâf al-ifâdah*). Thawaf ini dikerjakan oleh orang yang melakukan haji setelah dari Mina dan menuju ke Mekah pada hari *nahar* (penyembelihan).⁵⁸

Apabila dilihat dari asalnya, kata *fâda* berasal kata فَيَضَ (*fa-ya-da*) yang maknanya adalah mengalirnya sesuatu dengan mudah.⁵⁹ Kemudian hal ini bisa di-qiyas-kan pada hal yang lain seperti الماء فاض maknanya mengalir. Dan bila dikaitkan dengan mata فاضت العين yang artinya tumpah air matanya atau mencururkan air mata.

Ibnu Manzûr menjelaskan makna فاضت عينه تفيض فيضا artinya banyak sehingga mengalir seperti tepian lembah.⁶⁰ *Fâdat 'ainuhu* juga bermakna *bakâ* hal ini sebagaimana dijelaskan dalam kitab Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'âsirah.⁶¹ Sebagaimana juga terdapat dalam firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5); 83 dan QS. At-Taubah (9); 92.

Jadi dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa makna *fâdat al-'ain* adalah mencururkan air mata yang memiliki kemiripan arti dengan *bukâ*'. Dan menangis dengan term *fâda* ini menghasilkan air mata yang banyak bahkan sampai mengalir.

5. Al-'aulah dan walwalah

Kata yang mempunyai arti menangis dalam bahasa Arab diantaranya adalah *al-'aulah* (العولة) dan *walwalah*. Kata *al-'aulah* sendiri dalam kamus Al-Munawwir diterjemahkan dengan arti ratapan atau tangisan.⁶² Kata *al-'aul* (العول) atau *al-'aulah* (العولة) dan *al-'awil* (العويل) berasal dari kata yang sama yaitu أَعْوَلَ-تَعْوِيلًا yang artinya mengangkat suara ketika

⁵⁷ Ar-Râzî, *Mukhtâr Aş-Şihâh*. hlm, 245

⁵⁸ Ahmad Mukhtâr Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'âsirah* (Mesir: 'Âlamu al-Kutub, 2008). jilid 3, hlm. 1760.

⁵⁹ Fâris, *Mu'jam Maqâyisu Al-Lughah*. jilid 4, hlm 465

⁶⁰ Ibnu Manzûr, *Lisânu Al-'Arab*. jilid 7, hlm. 110

⁶¹ Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'âsirah*. jilid 3, hlm. 1759

⁶² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. hlm. 987

menangis (menangis keras) بالصوت بالبكاء.⁶³ Di dalam kamus yang lain, ada yang menambahkan makna kata *a'wala* yaitu mengangkat suara ketika menangis dan disertai dengan teriakan atau jeritan (الصياح).⁶⁴

Baik kata *al-'aul* atau *al-'awîl* dapat bermakna selain menangis, bahkan kata *عولَه* (*'aulah*) dengan di-*fathah*-kan *lam*-nya sama seperti *wailah* artinya doa keburukan sebagaimana dikatakan oleh Abu Thalib. *Al-'awîl* juga dapat bermakna suara saja tanpa adanya tangisan. Akan tetapi makna yang lebih umum dari kata *al-'awîl* sebagaimana dikatakan oleh Shimrun adalah *aş-şiyâh wa al-bukâ'* (teriakan yang dibarengi dengan tangisan).⁶⁵

Selanjutnya ada kata *walwalah* yang juga memiliki banyak makna, dan salah satu maknanya sama dengan *a'wala*⁶⁶ sebagaimana contoh berikut ini *أعولتُ الإمرة ولولت الإمرة ولولة* maknanya *Al-walwâlu* (اللولال) adalah doa kecelakaan. Al-'Ajjaj berkata bahwa itu seperti suara-suara anjing yang sedang berkelahi. Ada juga yang berpendapat bahwa itu merupakan ungkapan dari suara orang yang meratap (صوت النائحة). Hal ini sebagaimana dalam hadis Abu Dhar yang berbunyi: فانطلقتا تُؤلّولان (keduanya datang dalam keadaan meratap). Jadi *al-walwalah* adalah menangis keras yang disertai dengan doa kecelakaan.⁶⁷

Kata *al-'aulah* dan *walwalah* yang maknanya menangis ini tidak diketemukan penggunaannya di dalam Al-Quran. Hal ini berdasarkan keterangan yang ada dalam Al-Mu'jam Al-Mufahras Liaalfâzi Al-Qurân Al-Karîm.

6. *Ash-shahîq* dan *an-nashîj*

Shahîq di dalam kamus Al-Munawwir diartikan dengan penarikan nafas, sedu sedan dan isak.⁶⁸ Kata *ash-shahîq* berasal dari kata *sha-ha-qa* secara asal menunjukkan ketinggian sebagaimana hal itu dapat dipahami

⁶³ Ar-Râzî, *Mukhtâr Aş-Şihâh*. jilid 1, hlm. 221

⁶⁴ Al-Fairûzâbâdî, *Al-Qâmûs Al-Muḥîṭ*. jilid 1, hlm. 1037

⁶⁵ Ibnu Manzûr, *Lisânu Al-'Arab*. jilid 11, hlm. 483

⁶⁶ Al-Fairûzâbâdî, *Al-Qâmûs Al-Muḥîṭ*. Jilid 1, hlm. 1069

⁶⁷ Ibnu Manzûr, *Lisânu Al-'Arab*. jilid 11, hlm, 736; Az-Zabîdî, *Tâju Al-'Arûs Min Jawâhiri Al-Qâmûs*. Jilid 31, hlm. 101

⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. hlm. 748

pada contoh *جبل شاهق* (gunung yang tinggi). *Ash-shahîq* itu merupakan lawan dari *az-zafir* (pengeluaran nafas) yaitu menahan nafas.⁶⁹

Dan diantara bermacam-macam tangisan yang ada, tangisan dengan term *ash-shahîq* ini sedikit berbeda dengan tangisan yang lain. Menangis dengan dengan term ini terjadi tidak seperti biasanya (mata bercucuran) akan tetapi tangisan ini lebih kepada rintihan dan tangisannya bergema atau mantul di dalam dada sebagaimana hal ini dijelaskan di dalam Al-‘Ubab dan Al-Lisân.⁷⁰ Selain itu, kata *shahîq* terkadang juga dimaknai teriakan, kata ini juga dikhususkan pada malaikat Munkar yang memiliki teriakan yang sangat keras⁷¹ sebagaimana firman Allah:

إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهيقًا وَهِيَ تَفُورٌ

“Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara.” (QS. Al-Mulk (67): 7)

Makna kata *shahîq* ini juga dijelaskan dalam firman-Nya:

لَهُمْ فِيهَا زفيرٌ وشهيقٌ...

“...di dalam neraka mereka menarik dan mengeluarkan nafas dengan merintih.” QS. Hud (11): 98

Apabila kita melihat kedua ayat di atas, maka akan tergambar bahwa tangisan atau rintihan dengan term *ash-shahîq* ini dialami oleh orang yang mengalami kesulitan yang berat dan suara rintihannya sangat keras. Bahkan sebagian ahli bahasa Bashrah dan Kufah mengatakan bahwa *ash-shahîq* ini kedudukannya seperti akhir suara keledai.⁷²

An-nashîj berasal dari kata *na-sha-ja*. Dalam kamus Al-Munawwir kata tersebut bermakna menangis tersedu-sedu atau terisak-isak. *Nashîj* juga bermakna tangisan yang bergema di dalam dada atau juga bermakna menangis dengan suara yang keras.⁷³

An-nashîj juga diartikan menangis tersedu (sesak nafasnya karena ada sesuatu yang tertahan di kerongkongan) atau menangis yang bergema di dalam dada tanpa keluar suara. Ada juga yang berpendapat bahwa *an-nashîj* adalah menangis keras sebagaimana dijelaskan oleh Mustafâ Dib Al-Baghâ.⁷⁴

⁶⁹ Fâris, *Mu'jam Maqâ'yîsu Al-Lughah*. jilid 3, hlm. 223

⁷⁰ Az-Zabîdî, *Tâju Al-'Arûs Min Jawâhiri Al-Qâmûs*. Jilid 25, hlm. 540

⁷¹ Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'âsirah*. Jilid 2, hlm. 1244

⁷² Ibnu Manzûr, *Lisânu Al-'Arab*. jilid 10, hlm. 191

⁷³ Ar-Râzî, *Mukhtâr Aş-Şihâh*. Jilid 3, hlm. 2210

⁷⁴ Muḥammad bin Ismail Al-Bukhârî, *Al-Jâmi' Al-Musnad Aş-Şahîh Al-Mukhtaşar Min Umûri Rasûlilâh Wa Sunanihi Wa Ayyâmihî (Şahîh Al-Bukhârî)* (Damaskus: Dâr Thauqî An-Najâh, 1422). jilid 1, hlm. 144

Makna *an-nashîj* juga dijelaskan oleh Ibnu Abi Mulaikah. Dimana beliau menemani Ibnu Abbas dari Mekah ke Madinah, kemudian dari Madinah ke Mekah. Apabila Ibnu Abbas singgah di sebuah rumah maka beliau bangun salat di pertengahan malam lalu beliau memperbanyak *an-nashîj*. Maka Al-Fadhl bin Dukain bertanya;

وَمَا النَّشِيجُ؟ قَالَ: النَّحِيبُ الْبُكَاءُ

“apakah *an-nashîj* itu? Beliau menjawab; menangis terisak.”⁷⁵

7. *Nâha* (*Niyâḥah*)

Niyâḥah merupakan salah jenis tangisan yang sudah akrab di telinga kita. *Niyâḥah* sendiri dalam kamus Al-Munawwir diartikan dengan makna menangisi, meratapi.⁷⁶ Kata *niyâḥah* sendiri dalam bahasa Arab berasal dari kata نوح-نوحا-نواحا-نواحا-نياحة dan *niyâḥah* ini merupakan tangisan yang disebabkan karena kesedihan atas kematian seseorang dan dibarengi dengan teriakan serta ratapan.⁷⁷ Kata *nâha* sendiri asalnya adalah نوح (*na-wa-ha*) yang artinya berhadap-hadapan sehingga kata *al-nauh* (masdar dari kata *nâha*).

Ibnu Fâris menjelaskan makna *niyâḥah* yaitu berkumpulnya wanita yang saling berhadapan ketika menangis.⁷⁸ Ada juga yang memaknai kata tersebut dengan wanita -wanita yang berkumpul karena bersedih, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam Lisânu al-‘Arab mengenai penjelasan arti kata *al-nauh*.⁷⁹ Secara asal *niyâḥah* ini terjadi pada wanita, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pada kaum laki-laki.

Jadi *niyâḥah* adalah menangis keras disertai dengan ucapan dan perbuatan yang menunjukkan keluh kesah atas kematian seseorang. Dan termasuk ke dalam perbuatan *niyâḥah* diantaranya adalah menyobek baju, memukul-mukul pipi, dan menyeru seperti seruan jahiliyah, mengacak-acak rambut dan lain sebagainya.⁸⁰

Niyâḥah adalah perbuatan menangis yang dilarang dalam agama Islam. Dan hal ini dapat mengakibatkan mayit yang ditangisi akan disiksa

⁷⁵ Abû Bakar bin Abî Shaibah, *Al-Kitab Al-Musnaf Fî Al-Aḥâdîth Wa Al-Athâr* (Riyad: Maktabah al-Rushdi, 1409). jilid 7, hlm. 244

⁷⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. hlm. 1473

⁷⁷ Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'âsirah*. jilid 3, hlm. 2300

⁷⁸ Fâris, *Mu'jam Maqâyîsu Al-Lughah*. jilid 5, hlm. 367

⁷⁹ Ibnu Manzûr, *Lisânu Al-'Arab*. jilid 2, hlm. 627

⁸⁰ Muḥammad bin Alî Ash-Shaukânî, *Nailu Al-Auṭâr* (Mesir: Dâr al-Hadîth, 1993). jilid 4, hlm. 124

apabila dia tidak berwasiat agar keluarganya tidak meratapi setelah kematiannya atau bisa jadi si mayit disiksa karena dia mewasiatkan agar dia diratapi. Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah hadis yang isinya menyatakan tentang larangan *niyâḥah*. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حَفْصَةَ، عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ،
قَالَتْ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنِ النِّيَاحَةِ»

“Menceritakan pada kami Musaddad, menceritakan pada kami Abdul Wâris, dari Ayyûb, dari Hafṣah, dari Ummu ‘Aṭiyah, dia berkata; sesungguhnya Rasulullah Shallallah ‘Alaihi wa Sallam melarang kami dari *niyâḥah*.” (HR. Abu Daud: 3127)

8. ‘Abrah

Menangis juga diungkapkan dengan lafaz ‘*abrah* (عَبْرَة). Kata ini berasal dari kata عَبَرَ. Kata ‘*abara* apabila disandarkan pada kata *al-‘ain* maka maknanya adalah keluar air matanya (عبرت العين).⁸¹

Kata ‘*abara* memiliki beberapa makna diantaranya adalah lewat sebagaimana potongan firman Allah:

...إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا...

“...kecuali sekedar melewati untuk jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub) ...” QS. An-Nisa’ (4): 43. Terkadang juga kata ‘*abara* dimaknai dengan menafsirkan atau mentakwilkan.⁸² Hal ini sebagaimana dikisahkan oleh Allah dalam QS. Yusuf (12): 43 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ

“Wahai orang-orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat mentakwilkan mimpi.”

Adapun kata ‘*abara* yang disandarkan pada kata *al-‘ain* tidak ditemukan penggunaannya di dalam Al-Quran. Akan tetapi di sana ada kata إِسْتَعْبَرَ (*ista’bara*) yang merupakan derivasi kata ‘*abara* yang mengikuti wazan *istaf’ala* disebutkan dalam hadis yang berasal dari sahabat Abu Bakar RA.

⁸¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. hlm. 888

⁸² Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyah Al-Mu’âsirah*. Jilid 2, hlm. 1449

أَنَّهُ ذَكَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ اسْتَعْبَرَ فَبَكَى

“Tatkala beliau menyebut Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam kemudian beliau meneteskan air mata lalu menangis.”

Sedangkan kata *al-‘abrah* dengan di-*fathah*-kan huruf ‘*ain*-nya maknanya adalah *al-dam’ah* (air mata).⁸³ Ada juga yang berpendapat maknanya adalah bercucurnya air mata tanpa terdengar adanya tangisan. Ada pula yang memaknai *al-‘abrah* dengan air mata yang belum mengalir. Ada yang mengatakan maknanya adalah tangisan yang bergema di dalam dada. Dan ada pula yang mengartikannya dengan kesedihan tanpa adanya tangisan. Dari beberapa pendapat di atas yang paling tepat dari makna kata *al-‘abrah* adalah air mata⁸⁴ sebagaimana ucapan seorang penyair:

وَإِنْ شِفَائِي عِبْرَةٌ لَوْ سَفَحْتُهَا

“Dan sesungguhnya air mata adalah obat bagiku kalaulah aku menumpahkannya.”

Ada perbedaan makna antara *‘abrah* dengan di-*fathah*-kan huruf ‘*ain*-nya dan kata *‘ibrah* dengan di-*kasrah*-kan huruf ‘*ain*-nya. Kata *‘abrah* maknanya sudah diterangkan di atas yaitu air mata. Sedangkan kata *‘ibrah* yang bentuk jamaknya adalah العِبْرُ (*al-‘ibaru*) maknanya adalah mengambil pelajaran dari apa yang telah berlalu.⁸⁵ Allah berfirman di dalam Al-Quran yang isinya menjelaskan tentang makna *‘ibrah* yang bunyinya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka terdapat itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Yusuf (12): 111)

C. Pelaku Tangisan

1. Manusia

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari masalah. Cara termudah untuk meluapkan masalah yang ada yaitu dengan menangis. Dan menangis merupakan hal yang biasa terjadi pada manusia karena sudah menjadi sifat bawaan. Menangis tidak hanya terjadi pada manusia biasa akan tetapi terjadi juga pada para nabi, sahabat nabi dan orang-orang saleh.

Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah sosok manusia yang lembut hatinya sehingga tidak heran apabila beliau mudah

⁸³ Majmû’ah Min Al-Muallifin, *Al-Mu’jam Al-Wasîf*. Jilid 2, hlm. 580

⁸⁴ Az-Zabîdî, *Tâju Al-‘Arûs Min Jawâhiri Al-Qâmûs*. Jilid 12, hlm. 504

⁸⁵ Ibnu Manzûr, *Lisânu Al-‘Arab*. jilid 4, hlm. 531

menangis. Dalam beberapa kesempatan beliau meneteskan air mata disebabkan karena menangis, diantaranya saat beliau salat malam sebagaimana disebutkan oleh Aisyah.⁸⁶

Di dalam hadis disebutkan bahwa tatkala Rasulullah mengimami para sahabat, beliau menangis. Tangisannya sampai terdengar oleh sahabat. Bahkan Sahabat mendengar tangisan itu seolah-olah seperti suara air yang mendidih.⁸⁷

Menangis juga merupakan sesuatu yang sudah biasa dilakukan oleh nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Diantaranya adalah kisah taubatnya Nabi Adam dan istrinya setelah melakukan dosa karena telah memakan buah khuldi sehingga Allah turunkan dari surga. Nabi Adam bertaubat kepada Allah dan menangisi kesalahannya sebagaimana firman Allah:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Mereka berdua berdoa: “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami, dan seandainya Engkau tidak mengampuni serta merahmati kami niscaya kami termasuk orang yang rugi.” (QS. Al-A’raf (7): 23)

Dan tangisan Nabi Adam ini tidak ada yang bisa menandinginya meskipun tangisan Nabi Daud dan tangisan seluruh penduduk bumi itu digabungkan menjadi satu. Sementara kita ketahui bahwa seandainya seluruh penduduk bumi itu menangis maka air matanya belum mampu menandingi air matanya Nabi Daud.⁸⁸

Secara umum, para nabi dan orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah apabila mendengarkan ayat-ayat Allah dibacakan pada mereka maka mereka akan

tidak menangisi mereka dan mereka tidak diberi penangguhan waktu.” (QS. Ad-Dukhan (44): 29)

Para ulama menangis. Sebagaimana Allah menjelaskan hal ini di dalam QS. Maryam (19): 58

إِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

“Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.”

2. Langit dan bumi

⁸⁶ Ibnu Hibbân, *Ṣaḥīḥ Ibnī Hibbân* (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1993). jilid 2, hlm. 386.

⁸⁷ Muḥammad bin Naṣr Al-Marwazî, *Mukhtaṣar Qiyâm Al-Laili Wa Qiyâm Ar-Ramaḍân Wa Kitâbu Al-Witr* (Pakistan: Ḥadîs Akâdimî, 1988). jilid 1, hlm. 142

⁸⁸ Sayyid, *Tuhan Izinkan Aku Menangis Padamu; 200 Kisah Air Mata Yang Menetes Karena Takut Pada Allah*. hlm. 11

Langit dan bumi keduanya adalah makhluk Allah yang begitu besar dan sangat luas. Kendati demikian, keduanya dapat menangis. Allah memberikan pesan tersirat di dalam Al-Quran yang menggambarkan bahwa langit dan bumi itu mampu menangis. Allah berfirman:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ

“Maka langit dan bumi berbeda pendapat mengenai ayat di atas. Sebagaimana ulama berpendapat menangisnya langit dan bumi pada ayat tersebut dibawa pada makna hakiki (sebenarnya). Mereka yang berpendapat demikian karena menganggap keduanya itu hidup. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat tersebut dibawa pada makna majaz (kiasan). Dan takdirnya (perkiraannya) adalah *famâ bakat ‘alaihim ahlu as-samâ’* (maka tidak akan menangis mereka penduduk langit).⁸⁹ Pendapat ini juga dikemukakan oleh Murtaḍâ az-Zabîdî dalam kitab mu’jamnya yaitu *Tâju al-‘Arûs*.⁹⁰

3. Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang mulia. Kemuliaan malaikat ini juga disinggung dalam Al-Quran dan juga dalam hadis. Allah menyebutkan bahwa malaikat itu makhluk yang berbakti sebagaimana firman-Nya:

بِأَيْدِي سَفَرَةٍ كِرَامٍ بَرَرَةٍ

“Di tangan para utusan (malaikat) yang mulia lagi berbakti.”⁹¹ (QS. ‘Abasa (80): 15-16)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim (66): 6)

Kemuliaan malaikat juga disebutkan oleh Rasulullah dalam hadis yang berbunyi:

⁸⁹ Ar-Râghib Al-Aṣḥâhî, *Al-Mufradât Fî Gharîbi Al-Qurân*. jilid 1, hlm. 141

⁹⁰ Az-Zabîdî, *Tâju Al-‘Arûs Min Jawâhiri Al-Qâmûs*. jilid 37, hlm. 197

⁹¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Mushaf Al-Hilali* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2016).

عَنْ عَائِشَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ، فَهُوَ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ

“Dari Aisyah, dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: orang yang membaca Al-Quran dan dia mahir maka dia akan bersama malaikat yang mulia lagi berbakti.”⁹²

Selain mulia dan berbakti, malaikat juga dikenal sebagai makhluk yang mampu menangis. Dikisahkan bahwa pada suatu malam Rasulullah melewati pemuda yang sedang bermunajat kepada Allah di pertengahan malam. Pemuda tersebut meminta perlindungan kepada Allah dari api neraka. Maka pada pagi harinya Rasulullah mengabarkan padanya bahwa sungguh engkau telah membuat mata-mata malaikat menangis tadi malam.⁹³ Dan disebutkan juga dalam riwayat yang lain seperti pada hadis berikut ini:

عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ صَلَّى مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ جَلَسَ وَثَنَى رِجْلَيْهِ وَقَالَ: وَاعْثُوْنِي بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنَ النَّارِ، ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَاهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَقَدْ أَبْكَيْتَ مَلَأً مِنَ الْمَلَائِكَةِ عَظِيمًا اللَّيْلَةَ بِقَوْلِكَ: وَاعْثُوْنِي بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنَ النَّارِ

“Dari Sa’ad bin Sa’id, sesungguhnya seseorang dari kaum Anshar salat malam, kemudian dia duduk dan melipat kedua kakinya seraya berdoa: Aku memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Agung dari neraka. Kemudian Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam lewat, maka tatkala beliau melihatnya beliau berkata: Sungguh engkau telah membuat salah satu malaikat menangis disebabkan karena doamu yaitu waghauthi billâhi al-‘azîm min an-nâr.”

4. Setan

Tatkala Allah menciptakan Adam, maka Allah memerintahkan malaikat untuk sujud kepadanya. Akan tetapi iblis enggan dan merasa sombong sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 34. Sudah diketahui bahwa sujud yang dimaksudkan di sini bukanlah sujud yang bermakna

⁹² Abû Muhammad Ad-Dârimî, *Sunan Ad-Dârimî* (Saudi Arabia: Dâr Al-Mughnî, 2000). jilid 4, hlm. 2120

⁹³ Muḥammad bin Naṣr Al-Marwazî, *Mukhtaṣar Qiyâm Al-Laili Wa Qiyâm Ar-Ramaḍân Wa Kitâbu Al-Witr*. jilid 1, hlm. 143

ibadah, namun sujud di sini adalah sujud penghormatan sebagaimana penjelasan para ulama.⁹⁴

Di dalam Al-Quran terdapat 15 ayat sajdah. Apabila seseorang membaca ayat sajdah baik pada saat salat atau di luar salat maka dia disyariatkan untuk sujud.⁹⁵ Dan sujud yang dilakukan seseorang saat membaca atau mendengar ayat sajdah itu dinamakan sujud tilawah.

Sujud tilawah ternyata memiliki dampak yang luar biasa. Ketika seseorang membaca ayat sajdah lalu dia sujud, maka setan akan menjauh sambil menangis sebagaimana hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا قرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ، اغْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي وَيَقُولُ: يَا وَيْلَهُ أُمِرَ ابْنُ آدَمَ السُّجُودَ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ

*“Dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Apabila anak Adam membaca ayat sajdah lalu dia sujud, maka setan akan menjauh sambil menangis dan dia berkata: Celakalah aku, anak Adam diperintahkan untuk sujud lalu dia pun sujud maka baginya surga, sedangkan aku diperintahkan untuk sujud lalu aku enggan maka bagiku neraka.”*⁹⁶

Dalam sebagian riwayat, kata **فأبيت** disebutkan dengan lafaz **فعضيت**.⁹⁷ Kemudian para ulama menjelaskan makna sujud dalam hadis tersebut adalah sujud tilawah. Ada ulama yang berpendapat makna setan dalam hadis tersebut adalah iblis.

Imam Abu Hanifah memandang bahwa sujud tilawah hukumnya adalah wajib berdasarkan hadis di atas. Beliau menyatakan bahwa di dalam hadis tersebut anak Adam diperintahkan untuk sujud ketika membaca ayat sajdah. Secara asal perintah hukumnya adalah wajib. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukumnya adalah sunnah dan ini pendapat yang lebih kuat berdasarkan hadis Zaid bin Thâbit. Tatkal beliau membaca di

⁹⁴ Al-Fairuzâbâdî, *Tanwîru Al-Maqbâs Min Tafsiiri Ibnî Abbâs* (Lebanon: Dâr al-Kutub Al-‘Ilmiyah, n.d.). jilid 1, hlm. 7; Jalâluddîn Al-Mahallî dan Jalâluddîn As-Suyûtî, *Tafsîr Al-Jalâlain* (Kairo: Dâr al-Ĥadîth, n.d.). jilid 1, hlm. 9

⁹⁵ “Manhajus Salikin: Sujud Tilawah - Rumaysho.Com,” accessed April 25, 2022, <https://rumaysho.com/23824-manhajus-salikin-sujud-tilawah.html?msclkid=4dd266d0c44611eca82291cef344ed62>.

⁹⁶ Ibnu Ĥibbân, *Ṣaḥîḥ Ibnî Ĥibbân* (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1988). jilid 6, hlm. 465

⁹⁷ Abû Muḥammad Al-Baghawî, *Sharḥu As-Sunnah*. jilid 3, hlm. 147, hadis no. 653

depan Rasulullah surat An-Najm dan beliau tidak sujud.⁹⁸ Sebagian ahli ilmu juga berpendapat bahwa siapa yang ingin melaksanakan sujud pada ayat sajdah hendaknya dia sujud karena mengharapkan keutamaannya dan memberikan *rukhsah* bagi yang tidak mengerjakannya.⁹⁹

5. Pohon kurma

Sebagai muslim yang baik harus selalu mencintai dan merindukan Rasulullah. Rasa rindu terhadap terhadap Rasulullah ini tidak hanya dirasakan oleh kaum muslimin, akan tetapi hal ini juga dirasakan oleh pohon kurma.

Dibawah adalah hadis yang isinya menceritakan tentang tangisan pohon kurma;

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ امْرَأَةً مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَجْعَلُ لَكَ شَيْئًا تَقْعُدُ عَلَيْهِ، فَإِنَّ لِي غُلَامًا نَجَارًا قَالَ: «إِنْ شِئْتِ»، قَالَ: فَعَمِلْتُ لَهُ الْمِنْبَرَ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَعَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ الَّذِي صُنِعَ، فَصَاحَتِ التَّخْلَةُ الَّتِي كَانَ يَخْطُبُ عِنْدَهَا، حَتَّى كَادَتْ تَنْشَقُّ، فَنَزَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى أَخَذَهَا، فَضَمَّهَا إِلَيْهِ، فَجَعَلَتْ تَبْنُ أَنْيْنَ الصَّبِيِّ الَّذِي يُسَكَّتُ، حَتَّى اسْتَقَرَّتْ، قَالَ: «بَكَتْ عَلَيَّ مَا كَانَتْ تَسْمَعُ مِنَ الذِّكْرِ»

“Dari Jabir bin Abdillah RA., sesungguhnya perempuan dari kaum Anshar berkata pada Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam: Wahai Rasulullah, maukah aku buat sesuatu untukmu yang engkau dapat duduk di atasnya, aku memiliki anak yang pekerjaannya tukang kayu. Beliau menjawab: Silahkan kalau kau mau! Jabir berkata: Maka wanita itu membuatkan untuknya mimbar. Tatkala hari jum’at Rasulullah duduk di atas mimbar tersebut. Lalu pohon kurma yang biasa beliau khutbah di situ berteriak menangis hampir-hampir terbelah. Kemudian nabi turun dari mimbar memegang dan memeluknya. Lalu pohon itu mengerang seperti erangan bayi

⁹⁸ Abaidullâh Ar-Rahmânî Al-Mubârafûrî, *Mar’âtu Al-Mafâtiḥ Sharḥ Mishkât Al-Maṣâbîḥ* (India: Idârah al-Buḥûth al-’Ilmiyah wa ad-Da’wah wa al-Iftâ, 1984). jilid 3, hlm. 427

⁹⁹ Abdurrahmân Al-Mubârafûrî, *Tuḥfatu Al-Aḥwadhî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, n.d.). jilid 3, hlm. 140

yang didiamkan dari tangisannya hingga pohon itu diam. Beliau berkata: Pohon itu menangis karena dzikir yang dulu biasa ia dengar.¹⁰⁰

Hadis di atas menunjukkan bahwa benda padat (*jamâdât*) dapat menangis apabila ada hal yang menyebabkan ia menangis. Adapun tangisannya tidak dapat diketahui oleh manusia sebagaimana tidak dapat diketahui juga oleh manusia tasbihnya. Adapun dalam hadis ini, Rasulullah mampu mendengar tangisan pohon kurma merupakan mukjizat beliau sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Fathu al-Bârî*. Dimana beliau menukil dari Manaqib Asy-Syafi'i dari bapaknya, dari Amr bin Sawad, dari Asy-Syafi'i, dia berkata; Allah memberikan (mukjizat) kepada Nabi Muhammad apa yang tidak diberikan pada nabi lain. Lalu Ibnu Abi Hatim berkata: Isa diberi mukjizat mampu menghidupkan orang mati. Imam Syafi'i berkata: Nabi Muhammad diberi mukjizat mampu mendengarkan rintihan pohon kurma. Dan mukjizat ini tentu lebih besar dari pada mukjizat Nabi Isa.¹⁰¹

D. Sebab-Sebab Menangis

Menangis tidak terjadi dengan sendirinya, pasti ada sebab dan tujuan yang melatarinya. Menangis akan bernilai baik bahkan bernilai pahala di sisi Allah apabila sebabnya dan tujuan baik. Sebaliknya, bila menangis memiliki sebab dan tujuan yang kurang baik bahkan dilarang dalam agama maka tangisannya tidak bernilai pahala, dan bisa jadi tangisannya bernilai dosa. Berikut ini diantara sebab-sebab dan tujuan orang menangis yang terdapat di dalam Al-Quran dan hadis:

1. Bacaan Al-Quran

Menangis dikala mendengar atau membaca Al-Quran ini terjadi pada Nabi Muhammad dan juga para sahabat. Nabi Muhammad adalah manusia yang paling paham tentang Al-Quran. Ketika Al-Quran dibacakan padanya atau beliau sendiri yang membacanya maka hal itu akan membuatnya menangis.

Salah satu contohnya adalah hadis Ibnu Mas'ûd, dimana nabi meminta beliau untuk membacakan Al-Quran padanya (dalam riwayat lain nabi ingin mendengarkan surat *farâid*).¹⁰² Ibnu Mas'ûd heran karena Al-Quran turun pada Nabi Muhammad. Ternyata nabi ingin mendengar Al-Quran dari orang lain. Lalu Ibnu Mas'ûd membaca surat An-Nisa (4): 41,

¹⁰⁰ Muhammad bin Ismâ'îl Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ Al-Bukhârî* (Damaskus: Dâr Tûq an-Najâh, 1422). jilid 3, hlm. 61, hadis: 2095

¹⁰¹ Ibnu Hajar Al-'Asqalânî, *Fathu Al-Bârî Sharḥ Ṣaḥîḥ Al-Bukhârî*. jilid 6, hlm. 603

¹⁰² Abû yusûf Al-Qâdî, *Al-Âthâr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.). hlm. 46, hadis: 234

nabi berkata kepada Ibnu Mas'ûd: cukup. Ibnu Mas'ûd melihat dua mata nabi meneteskan air mata.¹⁰³ Dalam riwayat yang lain Ibnu Mas'ûd sampai mengulang bacaan dari awal surat An-Nisa (4): 41 sampai tiga kali.¹⁰⁴

Al-Quran juga menjadikan sahabat Nabi Muhammad menangis pada saat membacanya, diantaranya adalah Abu Bakar. Sebagaimana diceritakan oleh Aisyah:

كَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَجُلًا بَكَاءً لَا يَمْلِكُ دَمْعَهُ إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ

“Abu Bakar RA. adalah laki-laki yang banyak menangis, dia tidak mampu menahan air matanya apabila membaca Al-Quran.”¹⁰⁵

Mendengarkan bacaan Al-Quran hingga terlarut dengan isi kandungannya sampai membuat menangis ini adalah kebiasaan para sahabat. Hal ini diungkapkan oleh Abu Bakar sebagaimana diceritakan oleh Abu Saleh yaitu tatkala datang penduduk Yaman pada zaman Abu Bakar, mereka mendengar Al-Quran lalu mereka menangis. Abu Bakar berkata: beginilah kami dulu kemudian hati-hati menjadi keras.

Dan menangis karena bacaan Al-Quran adalah baik. Mengapa demikian? Karena hal itu dilakukan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan pembesar-pembesar sahabat. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Baţâl dalam *Sharhu Şahîh Al-Bukhâri*.¹⁰⁶

Selain itu, mendengarkan Al-Quran menjadi sebab menangis yang dianjurkan berdasarkan ayat:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ
وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ
الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

“Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub), dan dari orang yang telah kami beri petunjuk dan telah kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis. (QS. Maryam (19): 58)

¹⁰³ Ibnu Al-Mubârak, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq Libni Al-Mubârak* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.). jilid 1, hlm. 36, hadis: 110

¹⁰⁴ Abû yusûf Al-Qâdî, *Al-Âthâr*. jilid 1, hlm. 46, hadis: 234

¹⁰⁵ Muḥammad bin Naşr Al-Marwazî, *Mukhtaşar Qiyâm Al-Laili Wa Qiyâm Ar-Ramadân Wa Kitâbu Al-Witr*. jilid 1, hlm. 142

¹⁰⁶ Ibnu Baţâl, *Sharhu Şahîh Al-Bukhâri Libni Baţâl* (Riyad: Maktabah ar-Rushdi, 2003). jilid 10, hlm. 281

Ayat di atas menjadi dalil bahwa mendengar Al-Quran menjadi sebab menangis dan khusyuknya hati. Dan ini adalah sebab yang disunnahkan sebagaimana dikemukakan dalam Tafsîr Al-Khâzin.¹⁰⁷

2. Salat

Di antara sebab yang menjadikan seseorang menangis adalah salat. Karena di dalam salat ada saat seorang hamba itu sangat dekat dengan Tuhannya yaitu pada saat sujud. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ، وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ

“Paling dekatnya seorang hamba dengan Tuhannya yaitu pada saat salat, maka perbanyaklah doa.”

Hadis di atas maksudnya adalah paling dekatnya seorang hamba dengan rahmat Tuhannya yaitu pada saat dia sujud sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Fuâd Abdul Bâqî dalam menjelaskan hadis di atas.¹⁰⁸

Seseorang tidak akan menceritakan masalah ataupun rahasianya kecuali pada orang terdekatnya. Begitu pula pada saat salat, seorang hamba akan merasa bahwa dia sangat dekat dengan rahmat dan karunia Allah, dia merasa bahwa Allah mendengar, mengawasi, mengabulkan doa serta melihatnya maka hal ini akan menjadi sebab seorang hamba itu meneteskan air matanya.

Menangis pada saat salat ini pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, sebagaimana hadis yang artinya:

*“Dari Muṭarrif, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendatangi nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dan beliau sedang salat sedangkan dadanya terdengar suara seperti suara air yang mendidih yaitu beliau menangis.”*¹⁰⁹

Kisah salat yang menjadikan Rasulullah menangis ini juga diceritakan oleh Aisyah, tatkala ditanyakan oleh Ibnu Umair padanya tentang sesuatu yang menakjubkan dari Rasulullah yang pernah dia lihat, lalu Aisyah diam sejenak lalu dia berkata;

“Pada suatu malam beliau (Rasulullah) berkata: Wahai Aisyah, bairkan aku beribadah pada Rab-ku malam ini. Aku berkata: Demi Allah, aku senang berada dekat denganmu akan tetapi aku juga senang apa-apa yang

¹⁰⁷ Ali bin Muḥammad Al-Khâzin, *Lubâbu At-Takwîl Fî Ma’ânî At-Tanzîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415). jilid 3, hlm. 192

¹⁰⁸ Muslim bin Al-Ḥajjâj, *Ṣaḥîḥ Muslim* (Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâth al-‘Arabî, n.d.). jilid 1, hlm. 350

¹⁰⁹ Ibnu Al-Mubârak, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq Libni Al-Mubârak*. jilid 1, hlm. 36, hadis: 109; Aḥmad bin Shu’âib An-Nasâî, *As-Sunan Al-Kubrâ* (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2001). jilid 1, hlm. 292, hadis: 549

membuatmu senang. Dia berkata: lalu beliau bangun bersuci kemudian salat. Tak henti-henti beliau menangis sampai basah pangkuannya dan itu tatkala duduk, beliau Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam terus menangis sampai basah jenggotnya, beliau terus menangis sampai membasahi lantai. Lalu Bilal datang mengumandangkan salat subuh. Tatkala dia melihatnya menangi, dia berkata: Wahai Rasulullah, kenapa engkau menangis? Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang! Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang bersyukur, sungguh semalam telah turun ayat padaku. Celakalah bagi siapa yang membacanya dan dia tidak memikirkannya (inna fi khalqi as-samâwâti) ayat itu semuanya.”¹¹⁰

Menangis disebabkan karena salat pernah dilakukan Umar pada saat beliau menjadi imam salat, dan hal itu diceritakan oleh Abdullah bin Saddad yang saat itu menjadi makmum sebagaimana hadis berikut ini:

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَدَّادٍ، " سَمِعْتُ نَشِيحَ عُمَرَ، وَأَنَا فِي آخِرِ الصُّفُوفِ يَقْرَأُ:
 {إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ} [يوسف: ٨٦]

“Abdullah bin Saddad berkata: Aku mendengar tangis isakan Umar dan aku berada di akhir barisan salat, beliau (Umar) membaca: Innamâ ashkû baththî wa huznî ila Allah.”¹¹¹ (QS. Yusuf (12): 86)¹¹²

3. Takut

Hal yang wajar dialami oleh manusia adalah takut. Setiap orang pasti pernah merasa takut. Takut ada banyak sekali contohnya, diantaranya: takut mati, takut sakit, takut setan, takut binatang buas, takut salah, takut ketinggian, takut pada Allah dan lain sebagainya. Dari sekian banyak contoh rasa takut, ada banyak gejala yang muncul saat orang merasa takut dan salah satunya adalah menangis.¹¹³

Ada kisah yang menarik di dalam Al-Quran berkaitan dengan menangis yang disebabkan oleh rasa takut. Kisah itu terjadi pada saudara-saudara Nabi Yusuf yang takut pada ayahnya karena mereka telah berjanji akan menjaga Nabi Yusuf saat mereka bermain bersama-sama. Sehingga mereka itu mendatangi ayahnya sambil pura-pura menangis. Allah berfirman:

¹¹⁰ Ibnu Hibbân, *Ṣaḥîḥ Ibnī Hibbân*, 1988. Jilid 2, hlm. 387

¹¹¹ Abû Bakar bin Abî Shaibah, *Al-Kitab Al-Musnaf Fî Al-Aḥâdîth Wa Al-Athâr*. Jilid 7, hlm. 224

¹¹² Muhammad bin Ismâ’îl Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ Al-Bukhârî*. Jilid 1, hlm. 114

¹¹³ “Rasa Takut Dan Prosesnya Pada Tubuh, Plus Cara Mengatasinya,” accessed April 30, 2022,

<https://hellosehat.com/mental/takut/?msclkid=3251a819c83511ec9514357fe88c9e5e>.

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

“Kemudian mereka datang pada ayah mereka pada petang hari sambil menangis”. (QS. Yusuf (12): 16)

Tangisan saudara-saudara Nabi Yusuf dikategori oleh ulama sebagai tangisan yang tercela (*madhmûm*)¹¹⁴ karena tangisannya dibuat-buat untuk menipu dan membohongi ayahnya. Meskipun demikian, tangisan mereka itu terjadi karena mereka takut pada ayah mereka setelah sebelumnya mereka berjanji akan menjaga Nabi Yusuf.

Di antara contoh takut, ada takut yang memang dianjurkan dalam Islam yaitu takut pada Allah. Takut pada Allah dapat meliputi takut neraka-Nya, takut siksa-Nya, takut ancaman-Nya dan lain sebagainya. Rasa takut kepada Allah ini yang seharusnya ditanamkan dalam jiwa setiap mukmin. Dan siapa saja yang menangis disebabkan karena takut pada Allah maka dia akan terhindar dari neraka-Nya sebagaimana hadis yang maknanya:

“Dari Abdullah bin Mas’ud, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Tidaklah seorang hamba, keluar air mata dari kedua matanya tangisan karena takut kepada Allah lalu air mata tersebut mengenai wajahnya kecuali Allah haramkan baginya neraka.”¹¹⁵

4. Taubat

Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan dan dosa. Bahkan karena seringnya manusia berbuat dosa, Rasulullah menyebutkannya dalam bentuk *mubâlaghah* (berlebih-lebihan) yaitu dengan lafaz *al-khattâ’* (banyak berbuat kesalahan). Hal itu terjadi karena godaan setan yang menjerumuskan. Selain itu, di dalam jiwa manusia juga terdapat nafsu yang selalu memerintahkan pada keburukan sehingga banyak manusia yang terjerumus dalam dosa kecuali yang mendapat rahmat Allah. Dan manusia yang baik adalah manusia yang banyak bertaubat saat berbuat dosa.¹¹⁶

Taubat adalah amalan yang sangat dicintai oleh Allah (QS. Al-Baqarah (2): 222). Siapa saja yang bertaubat kepada Allah maka Allah akan memberikan taubat kepadanya (QS. An-Nisa (4): 17) dan taubat yang diterima oleh Allah adalah taubat *naşûha* (QS. At-Tahrim (66): 8). Pintu taubat akan selalu terbuka bagi siapa saja yang bertaubat kepada Allah selama nafas belum sampai ditenggorokkan sebagaimana hadis:

¹¹⁴ Ruqayyah binti Muḥammad Al-Muhârib, *Al-Bukâ’ Fî Al-Kitâb Wa As-Sunnah*, n.d. hlm. 64

¹¹⁵ Ibnu Shâhîn, *At-Targhîb Fî Faqâili Al-A’mâl Wa Thawâbi Dhâlika* (Lebanon: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah, 2004). jilid 1, hlm. 75, hadis: 222

¹¹⁶ Abû Muḥammad Al-Baghawî, *Sharḥu As-Sunnah*. jilid 5, hlm. 92

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرِغِرْ".

*"Dari Abdullah bin Umar, dari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama nafasny belum sampai tenggorokan."*¹¹⁷

Orang yang bertaubat dari dosa yang telah dilakukan tidaklah jarang dari tangisan. Hampir-hampir tangisan itu selalu mengiringi taubat seseorang. Hal itu karena seseorang meyakini bahwa dosa bisa menjadi sumber malapetaka. Sebagai salah satu contohnya adalah kisah Nabi Adam yang dikeluarkan dari surga. Nabi Adam menangisi dosanya selama 100 tahun.¹¹⁸

Keadaan orang saleh terdahulu mereka apabila teringat akan dosa yang telah diperbuat, mereka menangisnya.

عَنْ أَبِي خَلِيفَةَ، أَنَّ الْحَسَنَ، كَانَ مُخْتَفِيًا فِي دَارِهِ، فَانْتَبَهَ أَبُو خَلِيفَةَ ذَاتَ لَيْلَةٍ وَالْحَسَنَ يَبْكِي: فَقَالَ لَهُ: مَا أَبْكَاك؟ قَالَ ذَنْبٌ لِي ذَكَرْتُهُ فَبَكَيتُ

*"Dari Abu Khalifah, sesungguhnya Hasan menyendiri di dalam rumahnya. Pada suatu malam Abu Khalifah menyaksikan Hasan menangis. Lalu dia berkata padanya: Apa yang membuatmu menangis? dia (Hasan) berkata: Aku teringat dosaku lalu aku menangis."*¹¹⁹

Taubat adalah amalan yang sangat mulia dan ini menjadi kebiasaan orang-orang saleh terdahulu. Bahkan nabi Muhammad dalam sehari bertaubat sebanyak 100 kali, dan dalam riwayat Anas disebutkan sebanyak 70 kali.¹²⁰

5. Sedih

Tatkala ada sesuatu kebaikan yang terluput dari seseorang baik itu berkaitan dengan dunia atau akhirat maka hatinya akan sedih. Sering kali kesedihan itu membuat air mata seseorang itu tumpah sementara dia tidak mampu menahan hal itu. Meskipun dia menerima ketentuan yang telah ditetapkan Allah dengan penuh kerelaan serta tidak berkeluh kesah. Akan

¹¹⁷ Ibnu 'Asâkir, *At-Taubah* (Damaskus: Dâr Ibn Hâzim, 2001). hlm. 39, hadis: 7

¹¹⁸ Ibnu Abî Ad-Dunyâ, *Ar-Riçqatu Wa Al-Bukâ'* (Lebanon: Dâr Ibn Hâzim, 1998). hlm. 219

¹¹⁹ Ibnu Abî Ad-Dunyâ, *Kitâbu At-Taubah* (Mesir: Maktabah Al-Quran, n.d.). hlm. 123

¹²⁰ Abû Ja'far At-Ṭahâwî, *Sharhu Ma'ânî Al-Âthâr* (Mesir: 'Âlamu al-Kutub, 1994). jilid 4, hlm. 288

tetapi air matanya tetap mengalir dan hal itu bisa menjadi penenang jiwanya yang sedang bersedih.

Sikap sedih itu pernah ditunjukkan oleh sahabat-sahabat Rasulullah pada saat perang Tabuk, dimana mereka tidak mendapatkan kendaraan yang dapat membawanya setelah sebelumnya mereka meminta pada Rasulullah. Allah berfirman:

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا
وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

“Dan tidak ada (dosa pula) atas orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan pada mereka lalu engkau berkata: Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu. Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang).” QS. At-Taubah (9): 92

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, dimana ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang yang mendapat uzur untuk tidak berperang yaitu orang-orang yang lemah, orang yang sakit, serta tidak memperoleh apa yang mereka infakkan. Pada ayat ini masih masuk keumuman ayat *wa lâ ‘alâ alladhîna lâ yajidûna mâ yunfiqûn*. Disebutkannya mereka sebagai kelompok terpisah sebagai bentuk perhatian terhadap mereka.¹²¹

Mata mereka bercucuran disebabkan oleh kesedihan dan duka cita yang mendalam atas terluputnya mereka dari kemuliaan berjihad dan pahalanya. Mereka tidak mendapatkan apa yang bisa mereka infakkan serta tidak ada kendaraan yang dapat membawa mereka keluar untuk berjihad di jalan Allah¹²². Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan uzur dan tidak ada dosa bagi mereka. Mereka itu adalah kaum Anshar yang berjumlah 7 orang ada juga yang berpendapat mereka adalah Bani Muqrin.¹²³

Kesedihan juga bisa timbul karena berpisah dengan orang yang disayangi baik itu sifatnya sementara atau selamanya. Sebagaimana Nabi Ya’qub ‘*Alaihi as-Salam* menangis anaknya yaitu Nabi Yusuf ‘*Alaihi as-Salam*. Kesedihan yang beliau alami membuatnya menangis sampai-sampai memutih kedua matanya dan hilanglah penglihatannya sebagaimana dikabarkan dalam Al-Quran:

¹²¹ Ahmad bin Mustafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî* (Mesir: Sharikah Maktabah, 1946). jilid 10, hlm. 183

¹²² Majmû’ah Min Al-Muallifîn, *At-Tafsîr Al-Muyassar* (Suudiyah: Majma’ al-Mulk Fahd, 2009). jilid 1, hlm. 201

¹²³ Jalâluddîn Al-Mahallî dan Jalâluddîn As-Suyûtî, *Tafsîr Al-Jalâlain*. jilid 1, hlm.

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

“Dan dia (Ya’qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: Aduhai duka citaku terhadap Yusuf, dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia diam menahan amarah (terhadap anak-anaknya).” QS. Yusuf (12): 84

Nabi Ya’qub berpaling dari anak-anaknya dan dadanya terasa sempit disebabkan atas apa yang dikatakan anak-anaknya. Beliau berkata: “Alangkah menyesalnya diriku atas Yusuf.” Dua matanya memutih disebabkan karena hatinya dipenuhi dengan kesedihan (tangisan)¹²⁴ akan tetapi beliau menyembunyikan hal itu.¹²⁵ Ada juga yang menjelaskan bahwa meskipun hatinya telah dipenuhi dengan kemarahan dan kesedihan bergejolak di dadanya tetapi beliau tidak mengucapkan perkataan yang buruk, tidaklah apa yang beliau ucapkan dan beliau lakukan kecuali apa yang diridai Allah.¹²⁶

Sedih ketika orang terdekat kita meninggal adalah hal yang wajar. Bahkan seseorang tidak dilarang menangis ketika kerabatnya meninggal selama tidak meratap. Rasulullah juga menangis saat meninggalnya Ibrahim anaknya¹²⁷, Uthmân bin Maz’ûn¹²⁸, Sa’ad bin ‘Ubâdah.

Perasaan sedih dan tangis akan sulit sekali dihindari manakala ada keluarga, kerabat serta orang terdekat meninggal. Lalu tangisan seperti apakah yang diperbolehkan? Tangisan yang diperbolehkan itu adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar. Rasulullah bersama dengan Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas’ud menjenguk Sa’ad bin ‘Ubâdah yang sedang sakit. Sampainya di sana Rasulullah menangis, menangis pula orang-orang yang ada di sana. Kemudian beliau bersabda:

أَلَا تَسْمَعُونَ؟ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلَكِنْ يُعَذِّبُ
بِهَذَا - وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ - أَوْ يَرْحَمُ

“Dengarkanlah! Sesungguhnya Allah tidak akan mengazab (mayit) disebabkan karena cucuran air mata atau hati yang sedih, akan tetapi mayit

¹²⁴ Al-Fairuzâbâdî, *Tanwîru Al-Maqbâs Min Tafsiiri Ibni Abbâs*. jilid 1, hlm. 202

¹²⁵ Majmû’ah Min Al-Muallifin, *At-Tafsîr Al-Muyassar*. jilid 1, hlm. 245.

¹²⁶ Aḥmad bin Mustafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*. jilid 13, hlm. 28

¹²⁷ Muhammad bin Ismâ’îl Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ Al-Bukhârî*. jilid 2, hlm. 83, hadis:

1303

¹²⁸ Abû Dâud As-Sijistânî, *Sunan Abî Dâud* (Beirut: Al-Maktabah al-’Iṣriyah, n.d.). jilid 3, hlm. 201, hadis: 3163

diazab atau diberi rahmat karena ini, beliau sambil mengisyaratkan ke arah lisannya.”¹²⁹

6. Bahagia

Sedih dapat menjadikan seseorang itu menangis, begitu juga dengan bahagia. Bahagia dapat menjadikan seorang itu meneteskan air matanya. Hal ini pernah terjadi pada Abu Hurairah pada saat menyaksikan keislaman ibunya dimana sebelumnya ibunya musyrik, lalu Abu Hurairah mengajaknya untuk memeluk Islam akan tetapi ibunya malah memperdengarkan kalimat-kalimat yang mencaci Rasulullah dan hal itu tidak beliau sukai. Abu Hurairah mendatangi Rasulullah dalam keadaan menangis. Beliau menceritakan kejadian tersebut pada Rasulullah. Lalu beliau meminta pada Rasul untuk mendoakan ibunya agar Allah memberikan hidayah Islam. Lalu Rasulullah mendoakannya:

اللَّهُمَّ اهْدِ أُمَّ أَبِي هُرَيْرَةَ

“*Ya Allah berikanlah hidayah pada Ibunya Abu Hurairah*”

Lalu beliau keluar dalam keadaan gembira karena doa nabi. Tatkala beliau sampai di depan pintu rumahnya ternyata pintu dalam keadaan tertutup. Ibunya yang mendengar langkah kaki Abu Hurairah menahannya agar supaya tetap di tempat. Abu Hurairah mendengar suara guyuran air. Ternyata ibunya lagi mandi. Setelah selesai, ibunya memakai jubah dan memakai kerudung dan membukakan pintu. Dan ibunya mengucapkan dua kalimat syahadat. Mendengar hal itu, Abu Hurairah kembali lagi menemui Rasulullah dalam kondisi menangis karena begitu bahagia. Abu Hurairah sambil mengatakan berbahagialah wahai Rasulullah! Allah telah mengabulkan doamu dan memberi hidayah pada ibuku. Lalu Rasulullah memuji Allah dan berkata: Bagus¹³⁰

Kemudian diantara contoh sosok sahabat yang menangis karena bahagia adalah Ubay bin Ka’ab yaitu pada saat Rasulullah membacakan surat Al-Bayyinah padanya. Sebagaimana hadis:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ شُعْبَةَ، سَمِعْتُ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي: " إِنَّ اللَّهَ

¹²⁹ Muslim bin Al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*. jilid 2, hlm. 636, hadis: 924

¹³⁰ Abû Bakar Al-Bazzâr, *Musnad Al-Bazzâr* (Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Ḥikam, 2009). jilid 16, hlm. 228, hadis: 9387; Muslim bin Al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*. jilid 4, hlm. 1938, hadis: 2491

أَمْرِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ {لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ} [البينة: ١]
 قَالَ: وَسَمَّانِي؟ قَالَ: «نَعَمْ» فَبَكَى

“Telah menceritakan padaku Muhammad bin Bashshar, menceritakan pada kami Ghundar, dia berkata: Aku mendengar Syu’bah, aku mendengar Qatadah, Dari Anas bin Malik, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam berkata pada Ubay: Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan padamu (lam yakuni alladhîna kafarû min ahli al-kitâbi) QS. Al-Bayyinah (98): 1, dia (Ubay) berkata: Apakah Allah menyebut namaku? Rasul menjawab: Ya, lalu dia menangis.”¹³¹

Para ulama menjelaskan tentang menangisnya Ubay bin Ka’ab di sini disebabkan karena bahagia sebagaimana diungkapkan oleh Imam An-Nawawi dalam Sharah Şahîh Muslim.¹³² Sedangkan Ibnu Hajar dalam Fathu al-Bârî menjelaskan bahwa menangisnya Ubay bin Ka’ab bisa jadi disebabkan karena bahagia atau bisa juga karena khusyuk.¹³³ Mustafâ al-Baghâ juga memberikan komentar mengenai makna *bakâ* (menangis) pada hadis di atas dengan dua pendapat yaitu karena sangat bahagia, atau rasa takut karena kurang mensyukuri nikmat tersebut.¹³⁴

Rasa bahagia yang luar biasa juga dialami oleh Abu Bakar Aş-Şiddîq pada saat Allah mengizinkan umat Islam hijrah ke Madinah. Abu Bakar satu-satunya sahabat yang dipilih oleh Rasulullah menemani hijrahnya beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Karena bahagianya Abu bakar sampai menangis.¹³⁵

7. Rindu dan sakit

Terkadang hati ini bergetar, mata meneteskan air mata tatkala teringat akan orang-orang yang kita cinta dan rasa rindu terhadap mereka. Dan mustahil rasanya dapat bertemu mereka kembali karena mereka telah tiada atau meninggal. Menangis karena rindu ini dialami oleh banyak orang pada saat seseorang tersebut teringat akan momen kebahagiaan bersama dengan orang yang dicintainya.

¹³¹ Muhammad bin Ismâ’îl Al-Bukhârî, *Şahîh Al-Bukhârî*. jilid 5, hlm. 36, hadis: 3809

¹³² Abû Zakariâ An-Nawawî, *Al-Minhâj Sharh Şahîh Muslim Bin Al-Hajjâj* (Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâth al-’Arabî, 1392).

¹³³ Ibnu Hajar Al-’Asqalânî, *Fathu Al-Bârî Sharh Şahîh Al-Bukhârî*. jilid 7, hlm. 127.

¹³⁴ Muhammad bin Ismâ’îl Al-Bukhârî, *Şahîh Al-Bukhârî*. jilid 5, hlm. 36

¹³⁵ “Kepahlawanan Abu Bakar Ash-Shiddiq Di Saat Hijrah – Cerita Kisah Cinta Penggugah Jiwa,” accessed May 9, 2022, <https://kisahmuslim.com/4697-kepahlawanan-abu-bakar-ash-shiddiq-di-saat-hijrah.html?msclkid=3979c203cf6811ecbd7af150e5af8063>.

Menangis karena rindu terjadi pada sahabat Anas bin Malik pada saat bertemu dengan Waqid bin Amr bin Sa'ad bin Muadh. Waqid adalah sosok yang mirip dengan Sa'ad. Dan Sa'ad termasuk diantara sahabat yang paling agung. Dimana Sa'ad mengirimkan kepada Rasulullah Jubah yang dilapisi emas. Rasulullah pun memakainya lalu beliau naik mimbar. Maka orang-orang mulai memegang baju tersebut, mereka sangat heran. Rasulullah lantas berkata: Sapu tangan Sa'ad di surga lebih baik dari apa yang kalian lihat.¹³⁶

Terkadang juga seseorang itu merindukan keadaan ibadah, kekuatan iman, tulusnya persaudaraan yang menambah keimanannya lalu dia teringat tempo dulu. Dia pun menangis karena rindu dan ingin mengulang kejadian itu. Sebagaimana hal itu pernah terjadi pada Ummu Aiman, Abu Bakar dan Umar. Sebagaimana diceritakan oleh Anas, dia berkata: Setelah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam wafat, Abu Bakar berkata pada Umar:

انطَلِقْ بِنَا إِلَى أُمَّ أَيْمَنَ نَزُورُهَا، كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا، فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَيْهَا بَكَتْ، فَقَالَا لَهَا: مَا يُبْكِيكِ؟ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: مَا أَبْكِي أَنْ لَا أَكُونَ أَعْلَمُ أَنَّ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَكِنْ أَبْكِي أَنَّ الْوَحْيَ قَدْ انْقَطَعَ مِنَ السَّمَاءِ، فَهَيَّجَتْهُمَا عَلَى الْبُكَاءِ. فَجَعَلَا يَبْكِيَانِ مَعَهَا

“Ayo kita mengunjungi Ummu Aiman! Sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dulu mengunjunginya. Tatkala kami sampai beliau menangis. Maka mereka berdua berkata padanya: Apa yang membuatmu menangis? Bukankah apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah? Lalu beliau berkata: Aku menangis bukan berarti aku tidak mengetahui Apa yang di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah, akan tetapi aku menangis karena wahyu dari langit telah terputus, maka beliau membuat mereka berdua menangis. Lalu mereka berdua menangis bersama.”¹³⁷

Selain di atas, ada juga faktor yang membuat manusia itu menangis yaitu sakit. Sakit merupakan salah satu keadaan dimana manusia itu tidak mampu menahan air matanya sendiri. Menangis karena faktor ini bisa terjadi pada orang tua maupun anak-anak. Sebagai contoh menangis karena demam, sakit gigi dan lain sebagainya.

¹³⁶ Muḥammad bin 'Isā At-Tirmidhī, *Sunan At-Tirmidhī*. jilid 3, hlm. 270, hadis: 1723.

¹³⁷ Muslim bin Al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*. jilid 4, hlm. 1907, hadis: 2454

Dan termasuk tangisan karena sakit ini adalah tangisan bayi¹³⁸. Ketika bayi menangis maka ada banyak makna yang dikandungnya. Bayi menangis biasa karena merasa bosan, tidak nyaman, lapar bahkan juga bisa karena kesakitan.¹³⁹

Dalam satu kesempatan Rasulullah meringkas salat dan berempati kepada seorang ibu yang ikut menjadi makmum sedangkan anak bayinya menangis. Sebagaimana diriwayatkan dari Anas bin Malik, Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ، فَأُرِيدُ إِطَالَتَهَا، فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ، فَأَتَجَوَّزُ مِمَّا أَعْلَمُ
مِنْ شِدَّةِ وَجَدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ

“Sungguh aku telah memulai salat, lalu aku ingin memanjangkannya, tiba-tiba aku mendengar tangisan bayi maka aku meringkas salat karena aku tahu betapa berat perasaan seorang ibu karena tangisan anaknya.”¹⁴⁰

Dan masuk dalam kategori menangis karena sakit ini juga tangisan atau rintihan para penduduk neraka. Sebagaimana Allah terangkan dalam firman-Nya:

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

“Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatny) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih.” QS. Hud (11): 106.

Kata *zafîrun* maknanya adalah suara yang keras sedangkan makna *shahîqun* adalah suara yang yang lemah atau pelan.¹⁴¹ Berkata Abu al-‘Aliyah *zafîrun* itu di tenggorokan dan *shahîqun* itu di dada. Sedangkan menurut Qatadah: baik *zafîrun* atau *shahîqun* suara keledai ini gambaran suaranya orang kafir di neraka, *zafîrun* itu awalnya sedangkan akhirnya disebutkan *shahîqun*.¹⁴² *Az-zafîr* mengeluarkan nafas (mendesah) apa dipanjangkan dan dikuatkan akan terdengar suara, sedangkan *ash-shahîq*

¹³⁸ Ruqayyah binti Muḥammad Al-Muḥârib, *Al-Bukâ' Fî Al-Kitâb Wa As-Sunnah*. hlm. 83

¹³⁹ “Tanda-Tanda Bayi Menangis Karena Sakit | Republika Online,” accessed May 10, 2022, <https://www.republika.co.id/berita/r7bmv425/tandatanda-bayi-menangis-karena-sakit>.

¹⁴⁰ Ibnu Khuzaimah, *Ṣaḥîḥ Ibn Khuzaimah* (Beirut: Al-Maktabah al-Islamî, n.d.), jilid 3, hlm. 50, hadis: 1610; Muhammad bin Ismâ'îl Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ Al-Bukhârî*. jilid 1, hlm. 143, hadis: 710.

¹⁴¹ Jalâluddîn Al-Maḥallî dan Jalâluddîn As-Suyûtî, *Tafsîr Al-Jalâlain*. jilid 1, hlm. 300

¹⁴² Makkî bin Abî Ṭâlib, *Al-Hidâyah Ilâ Bulûghî An-Nihâyah* (Andalusia: Majmû'ah Buḥûth al-Kitâb wa as-Sunnah, 2008). jilid 5, hlm. 3464

adalah isak tangisan di dalam dada apabila di suaranya dipanjakan atau dikuatkan.¹⁴³ Dan ini adalah gambaran kesulitan yang sangat yang dialami oleh penduduk neraka.

¹⁴³ Aḥmad bin Mustafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*. jilid 12, hlm. 86

BAB III

MENANGIS DAN KLASIFIKASI MENANGIS YANG BERKUALITAS DALAM AL-QURAN

A. Menangis Dalam Al-Quran

Dari hasil pengumpulan makna kosa kata yang mengandung arti menangis, di dalam Al-Quran ada 10 ayat yang berhubungan dengan menangis yaitu QS. Ad-Dukhan (44): 29, QS. An-Najm (53): 60, QS. At-Taubah (9): 82, QS. Yusuf (12): 16, QS. Al-Isra' (17): 109, QS. An-Najm (53): 43, QS. Maryam (19): 58, QS. Al-Maidah (5): 83, QS. At-Taubah (9): 92, dan QS. Hud (11): 106. Ayat-ayat tersebut akan diuraikan pada pembahasan berikut:

1. QS. Al-Isra' (17): 109

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

“Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.”

Ayat ini masih berkaitan dengan dua ayat sebelumnya dimana ada sekelompok orang-orang yang diberikan ilmu diantara ahli kitab seperti Abdullah bin Salâm, Salmân Al-Fârisî dan An-Najâshî mereka mengimani Al-Quran. Padahal kaum Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri mengingkari Al-Quran. Apabila ayat Al-Quran dibacakan pada mereka, maka mereka menyungkurkan wajah mereka bersujud kepada Allah sebagai bentuk penyucian bagi-Nya yang tidak mengingkari janji-Nya yaitu mengutus nabi akhir zaman dan menurunkan Al-Quran. Dimana hal ini terdapat dalam kitab mereka dan mereka mengetahui hal tersebut. Dan pada ayat ini, tatkala mereka para ulama ahli kitab mendengarkan Al-Quran, mereka tidak hanya sekedar sujud menyungkurkan wajah mereka akan tetapi mereka juga menyungkur wajah sambil menangis dan bertambah khuyuk serta tenang hati mereka karena kebenaran yang mereka dengar dari Tuhan mereka.¹⁴⁴

Apabila dibacakan Al-Quran pada mereka, mereka menyungkur sujud sambil menangis karena takut pada Allah. Nasihat dan pelajaran yang ada di dalamnya menambah mereka khuyuk dan tunduk kepada perintah Allah serta mentaatinya.¹⁴⁵ Hal ini sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk pada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka.” (QS. Muhammad (47): 17)

Kata *liladhqân* yang secara asal maknanya adalah dagu,¹⁴⁶ sedangkan ahli tafsir memberikan penjelasan makna *adh-adhqân* yang merupakan bentuk jamak dari kata *dhaqnun* yaitu tempat berkumpulnya dua jenggot.¹⁴⁷ Pelajaran penting dari kata tersebut adalah tatkala manusia itu menyungkur sujud atau bangkit dari sujud maka sesuatu yang paling dekat dengan bumi adalah *dhaqnun* (dagu) atau dapat juga dimaknai bahwa ini ungkapan *mubâlaghah* dari tunduk, khuyuk dan takut kepada Allah.¹⁴⁸ Meskipun demikian, seseorang tidak boleh sujud di atas dagunya karena kata *dhaqnun* pada ayat ini adalah bentuk ungkapan dari wajah.¹⁴⁹

¹⁴⁴ Abû Bakar Al-Jazâirî, *Aisarû At-Tafâsîr Likalâmi Al-'Aliyyi Al-Kabîr* (Saudi Arabia: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikam, 2003). jilid 3, hlm. 233.

¹⁴⁵ Aḥmad bin Mustafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*. jilid 15, hlm. 109.

¹⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. hlm. 448

¹⁴⁷ Shamsuddîn Al-Qurtubî, *Tafsîr Al-Qurtubî* (Kairo: Dâr al-Kutub al-Miṣriyah, 1964). jilid 10, hlm. 341.

¹⁴⁸ Wahbah Az-Zuhailî, *At-Tafsîr Al-Munîr* (Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âṣir, 1418). jilid 15, hlm. 185.

¹⁴⁹ Shamsuddîn Al-Qurtubî, *Tafsîr Al-Qurtubî*. jilid 10, hlm. 341.

Allah mengulang penyebutan kalimat *wa yakhirrûn liladhqân* karena adanya perbedaan keadaan dan sebab. Pada QS. Al-Isra' (17): 107 mereka menyungkur sujud karena rasa syukur tertunaikannya janji tersebut, sedang pada QS. Al-Isra' (17): 109 mereka menyungkur sujud serta menangis karena takut kepada Allah yang disebabkan oleh nasihat-nasihat yang terkandung dalam Al-Quran.¹⁵⁰

Pada QS. Al-Isra' (17): 109 ayat bentuk pujian bagi orang yang menangis karena Allah. Dimana menangis karena Allah ini amal saleh yang luar biasa pahalanya sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Diantara hadis yang menjelaskan keutamaan menangis karena Allah adalah hadis:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: عَيْنَانِ لَا تَمْسُهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

“Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Ada dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka yaitu mata yang menangis karena Allah, dan mata yang bermalam berjaga di jalan Allah.”¹⁵¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدُخَانُ نَارِ جَهَنَّمَ

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena Allah sampai susu itu kembali ke tempatnya dan tidak akan berkumpul debu berperang di jalan Allah dan asap Neraka Jahannam.”¹⁵²

Kata *yabkûn* pada ayat ini menunjukkan bolehnya menangis pada saat salat baik karena takut kepada Allah atau telah melakukan maksiat kepada-Nya. Dan menangis pada saat salat itu tidak membatalkan salat.¹⁵³ Rasulullah pernah menangis dalam salatnya sebagaimana hadis berikut:

¹⁵⁰ Nâsiruddîn Al-Baidâwî, *Anwâru At-Tanzîl Wa Asrâru At-Ta'wîl* (Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâth al-'Arabî, 1418). jilid 3, hlm. 270.

¹⁵¹ Muḥammad bin 'Isâ At-Tirmidhî, *Sunan At-Tirmidhî*. Jilid 3, hlm. 227, hadis: 1639.

¹⁵² Aḥmad bin Shu'aib An-Nasâî, *As-Sunan Al-Kubrâ*. Jilid 4, hlm. 274. hadis: 4301.

¹⁵³ Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. Jilid 10, hlm. 342

عَنْ مُطَرِّفٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي
وَلِجَوْفِهِ أَزِيْرٌ كَأَزِيْرِ الْمَرْجَلِ» يَعْنِي يَبْكِي

“Dari Muṭarrif, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendatangi Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam saat beliau sedang salat dan terdengarlah suara dari dadanya seperti suara air yang mendidih, beliau menangis.”¹⁵⁴

2. QS. Maryam (19): 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ
وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ
خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

“Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya’qub) dan dari orang yang kami beri petunjuk dan kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.”

Ayat ini dalam Tafsîr Muyassar penjelasannya yaitu mereka yang Allah ceritakan berita mereka padamu Muhammad adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dengan karunia dan taufik-Nya, lalu Allah jadikan para nabi dari keturunan Adam, dari keturunan orang yang kami bawa bersama Nuh di dalam kapal, dari keturunan Ibrahim, dari keturunan Ya’qub, dari orang yang kami berikan hidayah kepada keimanan, dan kami pilih untuk membawa risâlah dan kenabian. Apabila dibacakan pada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Rahman, yang mencakup tauhid dan dalil-dalilnya maka mereka menyungkur sujud kepada Allah dengan tunduk, dan mereka juga menangis karena takut kepada Allah.¹⁵⁵

Kata *ulâika* merupakan isyarat yang menunjukkan arti nabi-nabi yang disebutkan di dalam surat ini yaitu dari Zakaria sampai Idris.¹⁵⁶ Kata tersebut juga dimaknai seluruh para nabi, bukan hanya nabi-nabi yang disebutkan dalam surat tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya.¹⁵⁷ *Min dhurriyyati âdama* maksudnya adalah Idris dan Nuh, *wa mimman hamalnâ ma’a nûh* yang dimaksud adalah Ibrahim, karena dia

¹⁵⁴ Ibnu Al-Mubâarak, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq Libni Al-Mubâarak*. Jilid 1, hlm. 36, hadis: 109.

¹⁵⁵ Majmû’ah Min Al-Muallifîn, *At-Tafsîr Al-Muyassar*. hlm. 309.

¹⁵⁶ Nâsiruddîn Al-Baiḍâwî, *Anwâru At-Tanzîl Wa Asrâru At-Ta’wîl*. jilid 4, hlm. 14

¹⁵⁷ Ibnu Kathîr, *Tafsîr Al-Qurân Al-‘Azîm*. jilid 5, hlm. 241

adalah anak dari Sam bin Nuh, *wa min dhurriyyati Ibrâhîm* yaitu Ismail, Ishaq dan Ya'qub, *wa isrâil* mereka adalah Musa, Harun, Zakaria, Yahya dan Isa, *wa mimman hadainâ wajtabainâ* dan termasuk juga orang-orang yang telah kami beri petunjuk dan kami pilih. Dan kata *sujjadan* merupakan bentuk jamak dari kata *sâjid*, dan *bukiyyan* juga merupakan bentuk jamak dari kata *bâkin*. Di sini Allah mengabarkan bahwa para nabi apabila mereka mendengar ayat-ayat Allah mereka sujud sambil menangis.¹⁵⁸

Kata *bukiyyan* yang dipendekkan huruf *kaf*-nya maknanya semisal sedih dan tidak dibarengi dengan adanya suara. Ini menjadi bukti bahwa ayat-ayat Al-Quran itu dapat memberikan pengaruh terhadap hati manusia. Berkata Al-Hasan tentang *idhâ tutlâ 'alaihim âyatu ar-rahmân kharrû sujjadan wa bukiyyan* adalah salat. Al-'Aṣam berkata bahwa maksud dari *âyatu ar-rahmân* adalah kitab-kitab yang berisi tauhid dan dalil-dalilnya, mereka sujud pada saat membacanya dan menangis ketika merenungkannya. Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat tersebut maknanya dikhususnya pada Al-Quran, mereka itu sujud dan menangis ketika membacanya. Dan ini juga menjadi bukti bahwa Al-Quran itu dibacakan pada seluruh para nabi, akan tetapi diturunkan secara khusus pada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagaimana diucapkan oleh Ilkiyâ.¹⁵⁹ Ada ulama yang menyebutkan makna *âyatu Allah* di sini adalah kitab-kitab yang diturunkan pada mereka secara khusus.¹⁶⁰ Ayat-ayat yang berisi janji, ancaman, *targhîb wa tarhîb*, bagi orang yang dapat berfikir maka layak baginya untuk sujud dan menangis. Bukan hanya menangis pada ayat yang menyebutkan siksaan bagi orang-orang kafir saja.¹⁶¹

Ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang makna sujud di dalam ayat ini. Sebagian mereka mengatakan sujud pada ayat ini adalah salat. Sebagian lain mengatakan makna sujud dalam ayat ini adalah sujud tilawah. Dan ada juga yang berpendapat maknanya tunduk dan khusyuk pada saat *tilâwah*.¹⁶²

Para ulama berpendapat bahwa seseorang yang membaca Al-Quran lalu dia sujud seyogyanya dia juga berdoa yang sesuai dengan isi kandungan ayat tersebut. Pada ayat ini, ulama memberikan contoh doanya yaitu

¹⁵⁸ Abû Muḥammad Al-Baghawî, *Tafsîr Al-Baghawî* (Beirut: Dâr Ṭayyibah, 1997). jilid 5, hlm. 240

¹⁵⁹ Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 11, hlm. 120-121

¹⁶⁰ Nawawî Al-Jâwî, *Marrâḥ Labîd Likashfi Ma'na Al-Qurân Al-Majîd* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417). jilid 2, hlm. 13

¹⁶¹ Fakhruddîn Ar-Râzî, *Mafâṭiḥu Al-Ghaib* (Beirut: Dâr Iḥyâ' at-Turâth al-'Arabî, 1420). jilid 21, hlm. 551

¹⁶² Ibnu 'Âdil, *Al-Lubâb Fî 'Ulum Al-Kitâb* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998). jilid 13, hlm. 86

اللهم اجعلني من عبادك المنعم عليهم، المهديين، الساجدين لك، الباكين
عند تلاوة آياتك

“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk hamba-Mu yang telah Engkau beri nikmat atas mereka, hamba yang diberikan hidayah, selalu sujud pada-Mu, Menangis ketika pada saat membaca ayat-ayat-Mu.”¹⁶³

Para ulama juga bersepakat disyariatkannya sujud pada ayat ini sebagai bentuk meneladani mereka dan mencontoh manhaj mereka.

عَنْ سُفْيَانَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ، أَنَّ عُمَرَ قَرَأَ سُورَةَ مَرْيَمَ فَلَمَّا قَرَأَ آيَةَ السَّجْدَةِ سَجَدَ، ثُمَّ قَالَ: هَذَا السُّجُودُ فَأَيْنَ الْبُكَاءُ؟

“Dari Sufyân, dari Al-A’mash, dari Ibrâhîm, dari Abu Ma’mar, sesungguhnya Umar membaca surat Maryam, tatkala beliau membaca ayat sajdah dia sujud. Lalu dia berkata: Ini sujud lalu dimana tangisan itu?”¹⁶⁴

عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتْلُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ»

“Dari Ibnu Abî Mulaikah, Dari Abdullah bin as-Sâib, Dari Sa’ad bin Abî Waqqâs, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Bacalah Al-Quran dan menangislah! Jika kalian tidak dapat menangis maka pura-pura menangis. Dan bukan termasuk golonganku orang yang tidak melagukan Al-Quran.”¹⁶⁵

3. QS. Ad-Dukhan (44): 29

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ

“Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka tidak diberi penangguhan waktu.”

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana langit dan bumi tidak menangis bersedih atas matinya Firaun dan tentaranya serta azab mereka itu

¹⁶³ Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 11, hlm. 121; Nawawî Al-Jâwî, *Marrâḥ Labîd Likashfî Ma’na Al-Qurân Al-Majîd*. jilid 2, hlm. 13

¹⁶⁴ Abû Bakar Al-Baihaqî, *Shu’abu Al-Imân* (India: Maktabah ar-Rushdi, 2003). jilid 3, hlm. 415, hadis: 1897

¹⁶⁵ Abû ’Awânah, *Mustakhrij Abî ’Awânah* (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1998). jilid 2, hlm. 473, hadis: 3881

tidak ditanggihkan.¹⁶⁶ Muḥammad Ali Aṣ-Ṣâbûnî menjelaskan tafsir ayat *famâ bakat 'alaihim as-samâ'u wa al-arḍu* yaitu tidak ada seorangpun yang sedih atas hilangnya mereka, dan kematian mereka tidak memberikan pengaruh terhadap makhluk yang lain. *Wa ma kânû munzarîn* yakni mereka tidak diberi tangguh serta tidak diabaikan begitu saja sampai waktu tertentu. Bahkan siksa mereka disegerakan ketika di dunia.¹⁶⁷

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: Tidaklah seorang hamba kecuali dia memiliki dua pintu yang ada di langit, satu pintu dimana tempat rezekinya keluar darinya, dan satu pintu lagi dimana amal-amal itu masuk darinya, dan apabila dia mati maka hilanglah pintu tersebut dan menangisnya. Kemudian dia membaca ayat ini.¹⁶⁸

Diriwayatkan dalam Al-Akhbâr, orang mukmin apabila dia mati maka akan ditangisi oleh tempat shalatnya, tempat ibadahnya, tempat naik amalnya, dan tempat turun rezekinya,¹⁶⁹ langit dan bumi tidak menangis pada Fir'aun dan bala tentaranya karena mereka tidak mengerjakan amal saleh di muka bumi, tidak ada ucapan yang baik dan amal saleh yang naik ke langit.¹⁷⁰

Disebutkan dalam tafsir bahwa langit dan bumi itu menangisi orang mukmin yang meninggal selama 40 pagi.¹⁷¹ Adapun tangisan langit dan bumi ini ada tiga bentuk. Pertama, tangisan langit dan bumi adalah tangisan yang sudah dikenal seperti halnya tangisan makhluk. Atâ' Al-Khurrâsanî berkata: Tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah pada sebidang tanah yang ada di bumi kecuali tempat itu akan bersaksi untuknya pada hari kiamat, dan tempat itu juga akan menangis pada hari seorang itu meninggal. Kedua, menangis langit dan bumi yaitu memerah sisi-sisinya. Berkata Qurrah bin Khâlid: Tidaklah langit dan bumi menangis atas matinya seseorang kecuali pada Yahya bin Zakaria dan Al-Husain bin Ali, dan tangisannya adalah warna merahnya. Ketiga, menangis langit dan bumi yaitu adanya tanda yang muncul dari keduanya yang menunjukkan akan kesedihan.¹⁷²

Ayat ini juga ditafsirkan dengan *famâ bakat 'alaihim ahlu as-samâ' wa al-arḍ*. Pada ayat ini diperkirakan ada *muḍâf* yang dihilangkan yaitu kata *ahlu*. Jadi ayat ini bermakna tidak ada malaikat yang menangisi kematiannya,

¹⁶⁶ Majmû'ah Min Al-Muallifîn, *At-Tafsîr Al-Muyassar*. hlm. 497

¹⁶⁷ Muḥammad Ali Aṣ-Ṣâbûnî, *Ṣafwatu At-Tafâsîr* (Kairo: Dâr Aṣ-Ṣâbûnî, 1997). Jilid 3, hlm. 162

¹⁶⁸ Abû Muḥammad Al-Baghawî, *Tafsîr Al-Baghawî*. Jilid 7, hlm. 232

¹⁶⁹ Nâsiruddîn Al-Baiḍâwî, *Anwâru At-Tanzîl Wa Asrâru At-Ta'wîl*. Jilid 5, hlm. 102

¹⁷⁰ Nawawî Al-Jâwî, *Marrâḥ Labîd Likashfi Ma'na Al-Qurân Al-Majîd*. Jilid 2, hlm. 394

¹⁷¹ Abû Muḥammad Al-Baghawî, *Tafsîr Al-Baghawî*. Jilid 7, hlm. 232.

¹⁷² Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 16, hlm. 140-143

tidak pula orang-orang yang beriman. Bahkan malaikat dan orang beriman senang terhadap kehancuran mereka. Berkata Zamakhsari: Ayat ini sebenarnya celaan terhadap mereka sebab mereka mengagungkan diri, meyakini seandainya mereka mati maka langit dan bumi akan menangisi mereka. Mereka berpikir sejauh itu, akan tetapi keadaan mereka tidaklah seperti itu bahkan jauh dari hal itu sehingga ayat menjadi olokan bagi mereka.¹⁷³

Wa mâ kânû munzarîn pada saat waktu kehancuran mereka tiba mereka tidak diberi tangguh untuk bertaubat dan menambal kekurangannya.¹⁷⁴

4. QS. Yusuf (12): 16

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

“Kemudian mereka (saudara-saudara nabi Yusuf) datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis.”

Ayat ini sebelumnya mengisahkan bagaimana niat buruk saudara-saudara Nabi Yusuf yang ingin mencelakakan Nabi Yusuf. Mereka berencana membuang Nabi Yusuf ke dasar sumur supaya diambil oleh musafir. Mereka meminta izin kepada ayah mereka (Nabi Ya'qub) untuk mengajak Nabi Yusuf bermain. Meskipun awalnya ayah mereka itu ragu akan tetapi mereka meyakinkannya bahwa mereka akan menjaga Nabi Yusuf. Setelah itu, mereka sepakat membuang Nabi Yusuf ke dalam sumur lalu mereka mendatangi ayah mereka sambil menangis pada waktu petang.

Berkata *ahlu al-ma'ânî*: Saudara-saudara Nabi Yusuf mendatangi ayahnya pada saat hari sudah petang agar supaya mereka lebih berani meminta maaf dengan melakukan kebohongan. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa tatkala Nabi Ya'qub mendengar suara tangisan anak-anaknya, maka dia menemuinya dan berkata: Wahai anak-anakku, ada apa dengan kalian, apakah ada sesuatu yang menimpa kambing-kambing kalian? Mereka menjawab: Tidak. Dia bertanya lagi: lalu apa yang menimpa kalian dan dimana Yusuf?¹⁷⁵¹⁷⁶ Mereka menjawab: Kami pergi berlomba-lomba lalu Yusuf dimakan serigala. Kemudian dia (Nabi Ya'qub) menangis dan bertanya dimana bajunya Yusuf.¹⁷⁷ As-Suddi berkata: Sebelum menemui ayah mereka, saudara-saudara Nabi Yusuf memotong anak kambing lalu

¹⁷³ Ibnu 'Âdil, *Al-Lubâb Fi 'Ulum Al-Kitâb*. jilid 17, hlm. 324

¹⁷⁴ Nawawî Al-Jâwî, *Marrâh Labîd Likashfi Ma'na Al-Qurân Al-Majîd*. jilid 2, hlm. 394

¹⁷⁵ Ibnu Al-Jauzî, *Zâdu Al-Muyassar Fî 'Ilmi At-Tafsîr* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1422). jilid 2, hlm. 420.

¹⁷⁶ Abû Muḥammad Al-Baghawî, *Tafsîr Al-Baghawî*. jilid 4, hlm. 222

¹⁷⁷ Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 9, hlm. 144.

memercikkan darahnya ke baju. Kemudian mereka menemui ayah mereka pada petang hari sambil menangis.¹⁷⁸

Kata *'ishâan* ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan makna setelah zuhur¹⁷⁹, dalam Tafsîr Al-Baiḍâwî kata tersebut diartikan dengan makna akhir siang.¹⁸⁰ Adapun kebanyakan ahli tafsir mereka menafsirkan kata tersebut dengan arti malam seperti halnya yang disebutkan oleh Al-Qurtubî dalam tafsirnya. Dan pendapat inilah yang lebih sesuai karena tatkala mereka saudara-saudara Nabi Yusuf datang menemui ayah mereka di waktu malam hari lalu mereka meminta maaf atau minta diberikan uzur karena mereka lalai menjaga Yusuf maka mereka lebih berani mengungkapkan hal itu pada malam hari ketimbang pada waktu siang hari. Terkait dengan meminta maaf maaf di malam hari, maka di sana ada ungkapan yang menarik yaitu:

لَا تَطْلُبِ الْحَاجَةَ بِاللَّيْلِ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ فِي الْعَيْنَيْنِ، وَلَا تَعْتَذِرِ بِالنَّهَارِ مِنْ ذَنْبٍ
فَتَتَدَجَّلِ فِي الْإِعْتِذَارِ

*“Jangan kamu mencari kebutuhan di malam hari karena rasa malu itu tempatnya ada di dua mata dan janganlah meminta maaf karena dosa yang kamu lakukan di siang hari karena kamu akan berkata gagap.”*¹⁸¹

Ibnu al-‘Arabi berkata: Dari ayat ini, ulama berpendapat bahwa tangisan seseorang tidak selalu menunjukkan kebenaran ucapannya. Bisa jadi tangisan itu adalah tangisan yang dibuat-buat. Dan sebagian manusia ada yang bisa melakukan jenis tangisan yang seperti ini dan ada juga yang tidak bisa¹⁸².

5. QS. At-Taubah (9): 82

فَلْيُضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak sebagai balasan atas apa yang selalu pernah mereka kerjakan.”

Ayat ini sebelumnya menceritakan bagaimana orang-orang munafik yang merasa senang karena tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Mereka tidak suka berjihad dengan jiwa dan harta mereka. Bahkan sebagian mereka mengatakan pada sebagian yang lain agar jangan ikut peperangan tersebut.

¹⁷⁸ Ibnu Abî Hâtim Ar-Râzî, *Tafsîr Al-Qurân Al-‘Azîm Libni Abî Hâtim* (Kerajaan Saudi Arabia: Maktabah Nizâr Mustafâ Al-Bâz, 1419). jilid 7, hlm. 2110

¹⁷⁹ Al-Fairuzâbâdî, *Tanwîru Al-Maqbâs Min Tafsîri Ibnî Abbâs*. hlm. 194

¹⁸⁰ Nâsiruddîn Al-Baiḍâwî, *Anwâru At-Tanzîl Wa Asrâru At-Ta‘wîl*. jilid 3, hlm. 158.

¹⁸¹ Shamsuddîn Al-Qurtubî, *Tafsîr Al-Qurtubî*. jilid 9, hlm. 144

¹⁸² Ibnu ‘Âshûr, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr* (Tunisia: Ad-Dâr at-Tûnisiah, 1984). jilid 12, hlm. 236.

Apalagi Perang Tabuk itu terjadi saat musim panas. Maka Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengatakan pada mereka bahwa Neraka Jahannam itu lebih panas dari pada panas terik Perang Tabuk bahkan lebih panas lagi dari panasnya api.¹⁸³ Maka dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang gambaran siksaan yang akan mereka dapatkan kelak di akhirat yaitu orang-orang munafik yang tertinggal pada Perang Tabuk mereka dibiarkan tertawa sebentar di dunia yang fana ini. Dan mereka akan menangis yang banyak di dalam neraka Jahannam sebagai balasan atas apa yang mereka perbuat ketika di dunia baik itu karena kemunafikan dan kekafiran mereka.¹⁸⁴

Ibnu Abî Hâtim di dalam tafsirnya menyebutkan *falyadhakû qalîlan walyabkû kathîran* mereka adalah orang-orang munafik dan orang kafir yang mereka menjadikan agama mereka sebagai candaan dan mainan.¹⁸⁵

Falyadhakû qalîlan walyabkû kathîran, ini dijelaskan oleh Nawawî al-Jâwî bahwa ayat ini berisi berita (*khavar*) tentang apa yang akan didapatkan oleh mereka orang-orang munafik, meskipun ayat tersebut datang dalam bentuk perintah (*shighatu al-amr*). Maknanya adalah seandainya mereka senang dan tertawa sepanjang hidupnya di dunia, maka hal itu hakikatnya adalah sedikit jika dibandingkan dengan tangisan dan kesedihan mereka kelak di akhirat. Karena dunia itu seluruhnya itu sedikit sedangkan siksa mereka di akhirat permanen dan tidak pernah putus.¹⁸⁶

Falyadhakû qalîlan walyabkû kathîran, ayat ini bermakna *khavar* (berita) meskipun yang digunakan dalam ayat ini dengan bentuk *amr* (perintah) maknanya mereka akan tertawa sedikit dan menangis banyak.¹⁸⁷ Adapun *shighatu al-amr* pada ayat ini untuk menunjukkan bahwa ini adalah hal yang tak terelakkan dan tidak bisa terjadi hal yang sebaliknya.¹⁸⁸

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

لو تعلمون ما أعلم لضحكتم قليلاً ولبكيتم كثيراً

“Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian akan tertawa sedikit dan akan banyak menangis.”¹⁸⁹

¹⁸³ Ibnu Kathîr, *Tafsîr Al-Qurân Al-'Azîm*. jilid 4, hlm. 189.

¹⁸⁴ Majmû'ah Min Al-Muallifîn, *At-Tafsîr Al-Muyassar*. hlm. 200.

¹⁸⁵ Ibnu Abî Hâtim Ar-Râzî, *Tafsîr Al-Qurân Al-'Azîm Libni Abî Hâtim*. jilid 6, hlm. 1855.

¹⁸⁶ Nawawî Al-Jâwî, *Marrâh Labîd Likashfî Ma'na Al-Qurân Al-Majîd*. hlm. 462

¹⁸⁷ Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 8, hlm. 216.

¹⁸⁸ Muḥammad bin Ali Ash-Shaukânî, *Faṭḥu Al-Qadîr* (Damaskus: Dâr Ibni kathîr, 1414). jilid 2, hlm. 442.

¹⁸⁹ Shiddîq Hasan Khân, *Faṭḥu Al-Bayân Fî Maqâṣidi Al-Qurân* (Beirut: Al-Maktabah al-Iṣriyah, 1992). jilid 5, hlm. 360.

Jadi ayat ini isinya bukanlah perintah untuk tertawa meskipun ayat tersebut disebutkan dalam bentuk *amr*. Kendati demikian seseorang tidak dilarang tertawa karena Allah yang menjadikan seseorang itu tertawa dan menangis dan para sahabat nabi juga tertawa. Hanya saja seseorang itu dilarang banyak tertawa, apalagi tertawa terus maka ini merupakan perbuatan tercela dan dilarang serta masuk dalam kategori perbuatan orang-orang bodoh dan malas. Selain itu, ada jenis menangis yang terpuji yaitu menangis karena takut pada Allah dan siksa-Nya.¹⁹⁰

6. QS. An-Najm (53): 43

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

“Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis.”
QS. An-Najm (53): 43

Ada banyak makna *adḥaka* dan *abkâ* pada ayat *wa annahu huwa adḥaka wa abkâ* di atas, sebagaimana telah dijelaskan oleh Al-Qushairî dalam tafsirnya. Penjelasan makna *adḥaka* dan *abkâ* diantaranya sebagai berikut:

1. Tertawa dan menangis keduanya adalah hal yang sudah diketahui di kalangan manusia karena Allah Dialah yang membuat dan menciptakannya.
2. Bumi dijadikan tertawa dengan tanaman-tanaman, langit dijadikan menangis dengan hujan.
3. Allah menjadikan tawa penduduk surga di dalam surga, dan menjadikan tangisan penduduk neraka dalam neraka.
4. Dijadikannya orang mukmin tertawa di akhirat dan menangis di dunia, sedangkan orang kafir dijadikan tertawa di dunia dan menangis di akhirat.
5. Allah jadikan *ẓâhir* mereka tertawa dan hati mereka dijadikan menangis.
6. Allah jadikan orang mukmin tertawa di akhirat dengan ampunan-Nya dan Allah jadikan orang kafir menangis dengan dihancurkan.
7. Allah jadikan hati-hati orang yang bijaksana tertawa dengan keridhaan-Nya, dan dijadikan mata mereka menangis karena khawatir berpisah.
8. Allah jadikan orang-orang mukmin tertawa dengan rahmat-Nya, dan Allah jadikan musuh-musuh mereka menangis karena murka-Nya.¹⁹¹

¹⁹⁰ Shamsuddîn Al-Qurtubî, *Tafsîr Al-Qurtubî*, jilid 8, hlm. 217.

¹⁹¹ Abdul Karîm Al-Qushairî, *Tafsîr Al-Qushairî* (Mesir: Al-Haiiah al-Miṣriyyah al-Âmmah, n.d.). jilid 3, hlm. 490.

Ada yang berpendapat bahwa Allah mengkhususkan menangis dan tertawa ini hanya pada manusia diantara makhluk lainnya. Tidak ada yang bisa menangis dan tertawa dari makhluk-makhluk Allah kecuali manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kera itu hanya dapat tertawa tapi tidak dapat menangis. Sedangkan unta hanya dapat menangis tapi tidak dapat tertawa.¹⁹² Yusûf bin Al-Husain berkata: Tatkala Tâhir Al-Maqdisî ditanya dengan pertanyaan apakah malaikat dapat tertawa? Dia menjawab: Mereka dan siapa saja yang ada di bawah arsy tidak pernah tertawa semenjak diciptakannya Jahannam.¹⁹³ Dan telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa malaikat itu dapat menangis sebagaimana hal itu dijelaskan Rasulullah dalam hadis:

عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ صَلَّى مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ جَلَسَ وَتَنَّى رَجُلَيْهِ وَقَالَ: وَاعُوْثِي بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنَ النَّارِ، ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَاهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَقَدْ أَبْكَيْتَ مَلَأَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ عَظِيمًا اللَّيْلَةَ بِقَوْلِكَ: وَاعُوْثِي بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنَ النَّارِ

“Dari Sa’ad bin Sa’id, sesungguhnya seseorang dari kaum Anshar salat malam, kemudian dia duduk dan melipat kedua kakinya seraya berdoa: Aku memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Agung dari neraka. Kemudian Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam lewat, maka tatkala beliau melihatnya beliau berkata: Sungguh engkau telah membuat salah satu malaikat menangis disebabkan karena doamu yaitu *wâghauthî billâhi al-‘azîm min an-nâr*.”¹⁹⁴

Wa annahu huwa adhaka wa abkâ, Allah Dialah yang menciptakan tawa dan tangisan pada hambanya dan termasuk juga sebab-sebabnya. Maksudnya Allah ciptakan apa saja yang membuatnya senang dari amal kebaikan dan Dia juga yang menciptakan apa yang membuatnya sedih dari amal keburukan.¹⁹⁵ Ayat ini menunjukkan bahwa Allah itu Maha Mampu menjadikan dua hal yang berlawanan dalam satu tempat yaitu tawa dan tangis. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa semua yang dilakukan oleh manusia itu sesuai dengan ketentuan dan ketetapan Allah sampai-sampai

¹⁹² Nawawî Al-Jâwî, *Marrâh Labîd Likashfî Ma’na Al-Qurân Al-Majîd*. jilid 2, hlm. 468.

¹⁹³ Shamsuddîn Al-Qurtubî, *Tafsîr Al-Qurtubî*. jilid 17, hlm. 117.

¹⁹⁴ Muḥammad bin Naṣr Al-Marwazî, *Mukhtaṣar Qiyâm Al-Laili Wa Qiyâm Ar-Ramaḍân Wa Kitâbu Al-Witr*. Hlm. 143

¹⁹⁵ Aḥmad bin Mustafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*. jilid 27, hlm. 67.

pada tawa dan tangisannya.¹⁹⁶ Tidak ada seorangpun yang tahu bahwa dia akan menangis atau tertawa sebelum dia itu tertawa atau menangis. Dan seseorang juga tidak pernah tahu bahwa akan datang padanya sesuatu yang dapat membuatnya senang atau sesuatu yang membuat dirinya sedih. Seandainya dikatakan pada orang yang sedang tertawa bahwa sesaat lagi dia akan menangis pasti dia akan mengingkarinya atau bisa jadi dia akan menyadari apa-apa membuatnya menangis di saat dia sedang tertawa.¹⁹⁷

Pada ayat ini juga tidak disebutkan *maf'ûl* (obyek) dari kata *adhâka* dan *abkâ*. Hal ini karena yang dikehendaki dari ayat ini adalah kedua *fi'il* (kata kerja) tersebut, bukan *maf'ûl*-nya. Kedua *fi'il* dalam ayat ini kedudukannya sebagai *fi'il lâzim* (tidak butuh obyek) yang maknanya *awjâda ad-dahak wa al-bukâ'* (Dialah yang menjadikan tertawa dan menangis).¹⁹⁸ Dan penyebutan tawa dan tangis secara khusus di dalam ayat ini karena kedua sifat tersebut adalah perkara yang sulit dijelaskan. Tidak ada seorangpun yang mampu menjelaskan sebab tawa dan tangis pada manusia.¹⁹⁹

Berkenaan dengan tawa dan tangis ini, ada sebuah riwayat yang menjelaskan tentang keduanya. Dari Aisyah, dia berkata:

مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَضْحَكُونَ، فَقَالَ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا) فَنَزَلَ عَلَيْهِ جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لَكَ: (وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى). فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: (مَا خَطَوْتُ أَرْبَعِينَ خُطْوَةً حَتَّى أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ آيَةٌ هَؤُلَاءِ فَقُلْ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى) أَيُّ قَضَى سَبَابِ الضَّحِكِ وَالْبُكَاءِ

“Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam melewati kaum dari kalangan sahabatnya, dan mereka sedang tertawa. Maka beliau berkata: Seandainya kalian tahu sebagaimana apa yang aku ketahui niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Lalu Jibril turun pada beliau dan berkata: Wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah berfirman padamu “wa annahu huwa adhâka wa abkâ”. Kemudian beliau kembali pada mereka (sahabatnya) dan berkata: Tidaklah aku melangkah 40 langkah sampai Jibril menemuiku, dia berkata: Datangilah mereka sahabatmu dan katakan pada

¹⁹⁶ Ali bin Muḥammad Al-Khâzin, *Lubâbu At-Takwîl Fî Ma’ânî At-Tanzîl*. jilid 4, hlm. 214.

¹⁹⁷ Burhânuddîn Al-Biqâ’î, *Naẓmu Ad-Durar Fî Tanâsubi Al-Âyat Wa As-Suwar* (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmî, n.d.). jilid 19, hlm. 74.

¹⁹⁸ Ibnu ‘Âshûr, *At-Tahrîr Wa At-Tanwîr*. jilid 27, hlm. 143.

¹⁹⁹ Waḥbah Az-Zuhailî, *At-Tafsîr Al-Munîr*. jilid 27, hlm. 131.

mereka bahwa Allah berfirman “*wa annahu huwa adḥaka wa abkâ*”. Maksudnya adalah sebab-sebab tertawa dan menangis.²⁰⁰

Riwayat ini menunjukkan bahwa tawa dan tangis adalah dua hal yang tidak dilarang dalam agama Islam. Adapun yang dilarang ialah tertawa berlebihan sebagaimana ungkapan nabi “*law ta’lamûna mâ a’lamu laḍahiktum qalilan walabakaitum kathîran*,” dalam hadis yang lain disebutkan bahwa banyak tertawa itu dapat mematikan hati, sebagaimana hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُكْثِرُوا الضَّحْكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ»

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa dapat mematikan hati.”²⁰¹

7. QS. An-Najm (53): 60

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

“Dan kalian tertawakan dan tidak menangis.”

Al-Quran mengabarkan bagaimana Allah hancurkan umat-umat terdahulu dan Allah utus Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan sekaligus menerangkan telah dekatnya hari kiamat. Kalian malah tertawa yaitu orang-orang kafir Mekah,²⁰² kata *wa tadḥakûn* maknanya mengejek atau mengolok-olok,²⁰³ *wa lâ tabkûn* (kalian tidak menangis) karena teguran, ancaman yang terkandung di dalam Al-Quran.²⁰⁴ Kalian tidak menangis sebagaimana orang-orang yang mempercayai Al-Quran (*mûqinûn*) mereka menangis. Hal itu Allah kabarkan dalam firman-Nya:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

“Dan mereka menyungkurkan wajah seraya menangis dan mereka bertambah khusyuk.” QS. Al-Isra’ (17): 109

Firman Allah *wa tadḥakûn*, *ad-ḍahak* (tertawa) dalam ayat ini bukanlah makna yang sebenarnya, kata tersebut melainkan sebuah ungkapan untuk mengejek atau bisa juga *ad-ḍahak* (tertawa) di sini adalah ungkapan kegembiraan, maksudnya mereka orang-orang kafir Mekah gembira atas apa yang menimpa orang-orang mempercayai Al-Quran dan Rasulullah.

²⁰⁰ Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 17, hlm. 116.

²⁰¹ Ibnu Mâjah, *Sunan Ibni Mâjah*. Jilid 2, hlm. 1403, hadis: 4193

²⁰² Ibnu Al-Jauzî, *Zâdu Al-Muyassar Fi ‘Ilmi At-Tafsîr*. Jilid 4, hlm. 195.

²⁰³ Ibnu Kathîr, *Tafsîr Al-Qurân Al-‘Azîm*. Jilid 7, hlm. 468.

²⁰⁴ Al-Fairuzâbâdî, *Tanwîru Al-Maqbâs Min Tafsîri Ibni Abbâs*. hlm. 448

Firman Allah *wa lâ tabkûn* (dan kalian tidak menangis), di sini juga bukanlah makna menangis yang sesungguhnya. Akan tetapi menangis di sini adalah ungkapan rasa sedih, maksudnya kalian orang-orang kafir Mekah tidaklah bersedih karena amal kebajikan yang sudah kalian lalaikan, kalian juga tidak sedih atas buruknya perbuatan dan perilaku kalian.²⁰⁵

Kata *wa lâ tabkûn* di dalamnya mengandung makna anjuran untuk menangis ketika mendengarkan Al-Quran. Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abî Waqqâs, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

“Bacalah Al-Quran dan menangislah, apabila kalian tidak bisa menangis maka berpura-puralah menangis.”²⁰⁶

Disebutkan dalam sebuah riwayat yaitu dari Mujahid bahwa setelah turun ayat ini, Rasulullah tidak pernah terlihat tertawa, akan tetapi beliau hanya tersenyum.²⁰⁷ Bahkan riwayat lain menyebutkan, beliau juga tidak pernah tersenyum.²⁰⁸ Ini adalah riwayat yang lemah (*daif*) karena ayat ini termasuk ayat *makiyyah* dan di sana ada banyak riwayat shahih yang menerangkan bahwa nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tertawa sampai terlihat gigi grahamnya. Diantara hadis yang menerangkan bahwa Rasulullah tertawa sampai terlihat gigi grahamnya adalah hadis berikut ini:

قَالَ أَبُو ذَرٍّ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ

“Berkata Abu Dhar: Sungguh, aku melihat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tertawa hingga terlihat gigi grahamnya.”²⁰⁹

Jadi QS. An-Najm (53): 60 ini tidak melarang seseorang tertawa atau menangis sama seperti dua ayat sebelumnya. Ayat ini berisi anjuran untuk menangis ketika membaca ataupun mendengarkan Al-Quran. Serta anjuran menangis karena takut kepada Allah akan ancaman dan siksa-Nya.

8. QS. Hud (11): 106

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

²⁰⁵ Abû Mansûr Al-Mâturîdî, *Tafsîr Al-Mâturîdî* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005). jilid 9, hlm. 439.

²⁰⁶ Muḥammad bin Naṣr Al-Marwazî, *Mukhtaṣar Qiyâm Al-Laili Wa Qiyâm Ar-Ramaḍân Wa Kitâbu Al-Witr*. hlm. 139

²⁰⁷ Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 17, hlm. 122.

²⁰⁸ Maḥmûd bin Abî Al-Ḥasan An-Naisâbûrî, *Ijâzu Al-Bayân 'An Ma'âni Al-Qurân* (Beirut: Dâr al-Gharbi al-Islâmî, 1415). jilid 2, hlm. 776.

²⁰⁹ Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Al-Imâm Aḥmad Bin Ḥanbal* (Turki: Muassasah ar-Risâlah, 2001). jilid 35, hlm. 313, hadis: 21393.

“Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka tempatnya di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih.”

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya dan ayat setelahnya dimana ayat sebelumnya mengabarkan bahwa kelak di akhirat manusia terbagi dalam dua golongan yaitu golongan orang yang bahagia dan golongan orang yang celaka. Orang yang celaka adalah orang yang mati di atas kekafiran meskipun sebelumnya dia pernah beriman. Orang yang mendapat kebahagiaan adalah orang yang mati di atas iman meskipun sebelumnya dia berada pernah berada di dalam kekafiran.²¹⁰ Dan pada ayat ini dijelaskan tentang bagaimana keadaan orang-orang yang celaka kelak di dalam neraka.

Firman Allah *faammâ alladhîna shaqû* (maka adapun orang-orang yang celaka) artinya kecelakaan itu tertulis bagi mereka,²¹¹ *fañ an-nâri lahum fihâ zafîrun wa shahîqun* (di dalam neraka mereka itu *zafîr* dan *shahîq*) *az-zafîr* secara asal maknanya adalah menghembuskan nafas dari dada, sedangkan *ash-shahîq* adalah menarik nafas ke dalam dada.²¹²

Ada perbedaan pendapat tentang arti kata *az-zafîr* dan *ash-shahîq* dalam ayat tersebut. Berikut ini perbedaan makna kata *az-zafîr* dan *ash-shahîq* yang disebutkan oleh Fakhruddîn Ar-Râzî dalam tafsirnya:

- ❖ *Az-zafîr* ialah seseorang yang dadanya penuh oleh nafas dan dia tidak dapat mengeluarkan pada saat berada dalam kesusahan yang sangat, *ash-shahîq* adalah seseorang yang dapat mengeluarkan nafas itu, ini adalah perkataan Al-Laits.
- ❖ *Az-zafîr* kedudukannya sebagai awal suara meringkiknya keledai, *ash-shahîq* sebagai akhir suara keledai.
- ❖ Al-Hasan berkata: *az-zafîr* adalah ungkapan diangkatnya mereka di dalam neraka oleh luapan api, *ash-shahîq* adalah ungkapan diturunkannya mereka yaitu pada saat nyala api Jahannam mengangkat mereka sampai pada tingkatan yang paling atas, mereka juga berharap agar dapat keluar dari Jahannam, lalu malaikat memukul mereka dengan pemukul dari besi sehingga mereka kembali lagi dasar Jahannam. Hal ini sebagaimana firman Allah:

كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا

“Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya.” (QS. As-Sajdah (32): 20)

- ❖ Berkata Abu Muslim: *Az-zafîr* nafas yang terkumpul di dada pada saat menangis keras lalu nafas itu terputus, *ash-shahîq* ini terlihat

²¹⁰ Nawawî Al-Jâwî, *Marrâh Labîd Likashfi Ma'na Al-Qurân Al-Majîd*.

²¹¹ Al-Fairuzâbâdî, *Tanwîru Al-Maqbâs Min Tafsîri Ibnî Abbâs*. hlm. 191.

²¹² Ali bin Muḥammad Al-Khâzin, *Lubâbu At-Takwîl Fî Ma'ânî At-Tanzîl*. jilid 2, hlm. 503.

pada saat tertimpa kesulitan dan kesedihan yang sangat, kadang juga disertai dengan pingsan atau bahkan kematian.

- ❖ Abû al-‘Âliyah berkata; *Az-zafîr* nafas yang keluar dari dada, sedangkan *ash-shahîq* keluar dari tenggorokan.
- ❖ *Az-zafîr* adalah suara yang keras, *ash-shahîq* suara yang lemah.
- ❖ Ibnu Abbas berkata: *Lahum fihâ zafîr wa shahîq* yang dimaksudkan adalah penyesalan, bernafas tinggi serta diiringi dengan tangisan dan kesedihan yang tiada henti.²¹³

Az-zafîr hembusan nafas panjang, dan apabila itu dipanjangkan terdengar suaranya, *ash-shahîq* isak tangisan apabila frekuensinya meningkat di dalam dada dan suaranya meninggi. Maksud dari ayat ini yaitu adapun orang-orang yang celaka di dunia karena sebab rusaknya akidah mereka dan jelaknya teladan mereka dalam beramal sehingga mereka diliputi oleh kesalahan dan cahaya fitrah yang ada dalam diri mereka menjadi mati. Mereka akan dimasukkan dalam neraka yang merupakan tempat tinggal mereka dan di sana mereka menghembuskan nafas panjang dan menarik nafas dengan terisak-isak karena luka di dada mereka, sempit jiwa mereka dan beratnya kesulitan yang mereka alami.²¹⁴

9. QS. Al-Maidah (5): 83

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ
الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

“Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Quran) yang diturunkan pada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri) seraya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah beriman maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Quran dan kenabian Muhammad).”

Firman Allah *wa idhâ sami'û mâ unzila ila ar-rasûli* (dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan pada rasul), mereka yang dimaksudkan di sini adalah An-Najâshî dan para sahabatnya sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas dimana Ja'far bin Abî Tâlib membacakan pada mereka surat Maryam di Habasyah.²¹⁵ Mendengar apa dibacakan oleh Ja'far, An-Najâshî berkata: Demi Allah, tidak yang lebih dari apa yang dikatakan Allah dalam Injil. Mereka An-Najâshî dan sahabatnya menangis sampai Ja'far selesai membaca.²¹⁶

²¹³ Fakhruddîn Ar-Râzî, *Mafâtîhu Al-Ghaib*, jilid 18, hlm. 400.

²¹⁴ Aḥmad bin Mustafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, jilid 12, hlm. 86.

²¹⁵ Abû Muḥammad Al-Baghawî, *Tafsîr Al-Baghawî*, jilid 3, hlm. 87.

²¹⁶ Fakhruddîn Ar-Râzî, *Mafâtîhu Al-Ghaib*, jilid 12, hlm. 414.

Pendapat bahwa ayat ini turun pada An-Najâshî dan para sahabatnya tatkala Ja'far membacakan pada mereka Al-Quran ini dikomentari oleh Ibnu Kathîr. Pasalnya kisah Ja'far dan raja An-Najâshî ini terjadi sebelum hijrah, sedangkan ayat ini adalah ayat *madaniyah* (turun setelah hijrah). Kemudian Ibnu Kathîr menyebutkan riwayat lain dari As-Suddi bahwa ayat ini turun berkenaan dengan utusan An-Najâshî yang diutus kepada Rasulullah untuk mendengarkan perkataannya, dan melihat sifatnya. Tatkala Rasulullah membacakan Al-Quran pada mereka, merekapun masuk Islam dan menangis lalu mereka kembali dan mengabarkan pada An-Najâshî.

Ada juga pendapat lain seperti diungkapkan oleh Aţâ' bin Abî Rabah, dia mengatakan bahwa mereka dalam ayat ini adalah sekelompok kaum dari penduduk Habasyah yang mereka masuk Islam pada saat *muhâjir* Habasyah dari kalangan muslim datang pada mereka. Qatadah berkata: Mereka adalah orang-orang yang berpegang pada agama Nabi Isa, tatkala mereka melihat kaum muslim, mereka mendengarkan Al-Quran mereka masuk Islam tanpa ragu-ragu.²¹⁷

Kemudian Firman Allah *tarâ a'yunahum tafîdu min ad-dam'i mimma 'arafû min al-ḥaq* (kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui), ini menunjukkan lembutnya hati mereka, kuatnya rasa takut yang ada pada diri mereka, mereka bersegera menerima kebenaran serta mereka tidak merasa enggan.²¹⁸

Kata *al-faiḍu* maknanya meluap karena penuh, tujuan digunakan kata tersebut adalah untuk menunjukkan *mubâlaghah* (berlebih-lebihan) maknanya mata mereka menangis berlebihan seakan-akan menangis dengan sendirinya. Kata *mimma 'arafû min al-ḥaq, min* pada kata yang pertama untuk menunjukkan permulaan (*lilibtidâ*), sedangkan *min* yang kedua bisa menunjukkan makna sebagian (*tab'idh*) yang artinya mereka hanya mengetahui sebagian saja dapat menjadikan mereka itu menangis, lalu bagaimana jika mereka mengetahui semuanya, mereka membaca Al-Quran dan dilengkapi dengan sunnah.²¹⁹

Firman Allah *yaqûlûna rabbanâ âmannâ* (Ya Tuhan kami, kami telah beriman), artinya kami beriman kepada-Mu ya Allah, serta beriman terhadap yang Engkau turunkan dan beriman dengan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.²²⁰ Maksud dari kami telah beriman di sini adalah iman itu mulai tumbuh dan masuk.

²¹⁷ Ibnu Kathîr, *Tafsîr Al-Qurân Al-'Azîm*. Jilid 3, hlm. 166.

²¹⁸ Ismâ'il Haqqî, *Rûḥ Al-Bayân* (Beirut: Dâr al-Fikr, n.d.). jilid 2, hlm. 429.

²¹⁹ Nâsiruddîn Al-Baiḍâwî, *Anwâru At-Tanzîl Wa Asrâru At-Ta'wîl*. jilid 2, hlm. 140.

²²⁰ Muḥammad Jamâluddîn Al-Qâsimî, *Maḥâsinu At-Ta'wîl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418). jilid 4, hlm. 227.

Firman Allah *faktubnâ ma'a ash-shâhidîn* (maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi), catatlah kami bersama orang yang bersaksi bahwa kitab yang diturunkan kepada para nabi-nabi adalah benar dan diantara mereka adalah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan catatlah kami bersama orang yang bersaksi akan keesaan-Mu.²²¹Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya *faktubnâ ma'a ash-shâhidîn*, maksudnya catatlah kami bersama Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan umatnya dimana mereka adalah saksi bagi seluruh umat pada hari kiamat.

10. QS. At-Taubah (9): 92

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا
وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

“Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan pada mereka, lalu engkau berkata; “Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa dirimu”. Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang mereka infakkan (untuk ikut berperang).

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya dimana pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa termasuk orang yang mendapatkan *udhur* untuk tidak ikut berjihad adalah orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang fakir yang tidak bisa menafkahi diri dan keluarganya apabila ikut berjihad. Maka orang-orang tersebut tidak ada dosa baginya apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan di ayat ini juga dijelaskan termasuk orang yang memperoleh *udhur* ialah orang-orang yang tidak memiliki tunggangan untuk berjihad lalu mereka datang kepada nabi Muhammad meminta tunggangan, dan mereka tidak mendapatkannya. Mereka kembali dengan bersedih dan mencururkan air mata.

Firman Allah *wa lâ 'ala alladhîna idhâ mâ atauka lithahmilahum*, kalimat ini merupakan ‘*ataf*’ dari kalimat ‘*ala al-muhsinîn*, atau bisa juga ‘*ataf*’ dari ‘*ala ad-du'afâ*²²²’ maknanya tidak ada dosa atas mereka yang terdahulu (orang yang lemah, orang yang sakit dan orang fakir) dan orang yang datang kepadamu, sedangkan jumlah mereka ada 7 orang yang dikenal dengan *al-bakkâîn* (orang yang banyak menangis), mereka adalah Ma'qil bin Yasâr, Şakhru bin Khansâ, Abdullah bin Ka'ab Al-Anşârî, 'Ulbah bin Zaid Al-Anşârî, Sâlim bin 'Umair, Tha'labah bin Ghanamah, Abdullah bin

²²¹ Wahbah Az-Zuhailî, *At-Tafsîr Al-Munîr*. jilid 7, hlm. 9.

²²² Shiddîq Hasan Khân, *Fathu Al-Bayân Fî Maqâsidi Al-Qurân*. jilid 5, hlm. 371.

Mughaffal Al-Muzanî, mereka mendatangi Rasulullah dan berkata: Wahai Rasul, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kami berjihad bersamamu maka bawalah kami!²²³ Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa mereka yang mendatangi Rasulullah adalah Bani Muqrin bin Muzainah.²²⁴ Ada juga pendapat lain yang mengatakan mereka adalah Abu Musa Al-Ash'arî dan para sahabatnya sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan Al-Baṣrî.²²⁵

Ada perbedaan pendapat tentang makna *litaḥmilahum*, Ibnu Abbas berkata bahwa mereka ini meminta kepada beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk diberikan tunggangan yang dapat membawanya. Karena perjalanan yang sangat jauh, jadi setiap orang membutuhkan dua unta. Satu unta untuk ditunggangi dan satu untuk membawa air dan perbekalan.²²⁶ Ada juga yang berpendapat bahwa mereka meminta sepatu dan sandal agar dapat berperang bersama Rasulullah. Ada juga pendapat yang mengatakan mereka meminta perbekalan sebagaimana dikatakan oleh Anas bin Malik.²²⁷ Lalu Rasulullah mengatakan aku tidak mempunyai apa yang dapat membawa kalian. Lalu mereka itu kembali sambil menangis. Oleh sebab itu Allah berfirman *tawallau wa a'yunuhum tafîdu min ad-dam'i ḥazanan alla yajidû mâ yunfiqûn*.²²⁸

Firman Allah *wa a'yunuhum tafîdu*, disandarkan kata *al-faiḍu* pada mata ini untuk menunjukkan *mubâlaghah*, dimana mata itu dijadikan seolah-olah isinya semua air mata yang tumpah. Kemudian Allah menjelaskan penyebab tumpahnya air mata itu yaitu karena sedih tidak mendapatkan apa yang mereka infakkan. Pada hakikatnya sedih mereka bukan karena tidak mendapatkan apa yang diinfakkan berupa tunggangan akan tetapi mereka sedih karena tidak bisa menyertai Rasulullah berperang di tengah kelompok beliau.²²⁹ Dari sini dapat diketahui bahwa seseorang boleh menangis dan menampakkan kesedihan karena terluput dari ketaatan meskipun memiliki alasan yang dibenarkan syariat.

Mereka yang tidak serta berjihad bersama Rasulullah dikarenakan tidak ada tunggangan yang dapat membawanya pada hakikatnya telah mendapatkan pahala seperti orang yang berjihad bersama Rasulullah. Mereka sebenarnya sangat menginginkan dapat berjihad bersama Rasulullah akan tetapi keadaan yang membuat mereka harus rela untuk tidak ikut serta dalam

²²³ Ismâ'îl Ḥaqqî, *Rûḥ Al-Bayân*. jilid 3, hlm. 485.

²²⁴ Ibnu Kathîr, *Tafsîr Al-Qurân Al-'Azîm*. jilid 4, hlm. 199.

²²⁵ Ibnu Al-Jauzî, *Zâdu Al-Muyassar Fî 'Ilmi At-Tafsîr*. jilid 2, hlm. 289.

²²⁶ Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 8, hlm. 228.

²²⁷ Ibnu Al-Jauzî, *Zâdu Al-Muyassar Fî 'Ilmi At-Tafsîr*. jilid 2, hlm. 289.

²²⁸ Abû Muḥammad Al-Baghawî, *Tafsîr Al-Baghawî*. jilid 4, hlm. 84.

²²⁹ Burhânuddîn Al-Biqâ'î, *Nazmu Ad-Durar Fî Tanâsubi Al-Âyat Wa As-Suwar*. jilid 8, hlm. 574.

peperangan. Rasulullah bersabda: “*Sungguh kalian telah meninggalkan suatu kaum di Madinah (tidak ikut berperang), tidaklah kalian menginfakkan sesuatu, tidaklah kalian itu melintasi suatu lembah, dan tidaklah kalian itu mendapatkan perolehan dari musuh kalian kecuali mereka yang tertinggal tersebut memperoleh bagian pahalanya.*” Kemudian beliau membaca ayat ini.²³⁰

Apabila ada pertanyaan mengapa Allah menyebutkan ayat ini secara terpisah dengan ayat sebelumnya? Bukankah orang yang tidak memiliki apa yang dapat membawanya berperang baik itu tunggangan ataupun sandal masuk dalam kategori orang yang fakir! Fakhruddîn Ar-Râzî menjelaskan bahwa bahwa orang fakir adalah orang yang tidak memiliki nafkah baik untuk dirinya ataupun keluarganya. Sedangkan pada ayat ini, mereka yang mendatangi Rasulullah memiliki nafkah hanya saja mereka tidak memiliki tunggangan.²³¹ Jadi kedudukan mereka ini lebih baik dari orang yang fakir dari sisi harta.

B. Contoh-Contoh Menangis Berkualitas Dalam Al-Quran

Menangis berkualitas sebagaimana telah diterangkan pada pembahasan sebelumnya yaitu menangis bukan karena tendensi dunia yang nilainya rendah dan fana. Tetapi menangis ini adalah menangis yang tujuan (*ghâyah*) adalah mencari ridha Allah sehingga tangisan itu menjadi amalan yang bernilai ibadah di sisi Allah.

Al-Quran mengindikasikan tentang tangisan yang berkualitas tersebut baik itu dari *zâhir* ayat maupun melalui penafsiran ayat yang dilakukan oleh para ulama. Berikut ini contoh-contoh tangisan yang berkualitas:

1. Menangis karena bacaan Al-Quran

Al-Quran diturunkan oleh Allah bukan sekedar sebagai bacaan saja akan tetapi agar supaya seseorang itu men-*tadabbur*-i maknanya dan diambil pelajaran yang ada di dalamnya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Shad (38): 29. Orang yang memahami Al-Quran dan hatinya masih bersih dia akan menangis karena bacaan Al-Quran itu baik saat dia membacanya atau mendengar dari orang lain. Hal ini sebagaimana terjadi pada An-Najâshî dan para sahabatnya tatkala mereka mendengarkan surat Maryam yang dibacakan oleh Ja'far bin Abî Tâlib. An-Najâshî itu menangis sampai Ja'far selesai membaca Al-Quran. Kisah ini banyak disebutkan oleh mufassir dalam menjelaskan firman Allah QS. Al-Maidah (5): 83.²³²

²³⁰ Ibnu Kathîr, *Tafsîr Al-Qurân Al- 'Azîm*. jilid 4, hlm. 200.

²³¹ Fakhruddîn Ar-Râzî, *Mafâtîhu Al-Ghaib*. jilid 16, hlm. 122.

²³² Abû Muḥammad Al-Baghawî, *Tafsîr Al-Baghawî*. jilid 3, hlm. 87.; Ali bin Muḥammad Al-Khâzin, *Lubâbu At-Takwîl Fî Ma'ânî At-Tanzîl*. jilid 2, hlm. 71

Rasulullah juga pernah menangis karena bacaan Al-Quran, Suatu waktu nabi meminta Ibnu Mas'ud membacakan Al-Quran padanya (dalam riwayat lain nabi ingin mendengarkan surat *farâid*).²³³ Ibnu Mas'ud heran karena Al-Quran turun pada beliau. Ternyata alasannya nabi ingin mendengar Al-Quran dari orang lain. Lalu Ibnu Mas'ud membaca surat An-Nisa sampai ayat ke-41:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Dan bagaimanakah (keadaan orang-orang kafir nanti), jika kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat, dan kami datangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi bagi mereka.”

nabi berkata kepada Ibnu mas'ud: cukup. Ibnu Mas'ud melihat dua mata nabi meneteskan air mata.²³⁴ Dalam riwayat yang lain Ibnu Mas'ud sampai mengulang bacaan dari awal surat An-Nisa sampai ayat 41 sampai tiga kali.²³⁵

Orang yang dapat menangis karena bacaan Al-Quran ini menunjukkan bahwa hatinya itu lembut. Dan hati yang lembut itu dapat menjadikan seseorang itu mudah untuk menerima kebenaran.²³⁶ Ini adalah makna inti sari dari firman Allah:

تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ

“kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui” QS. Al-Maidah (5): 83

Sebaliknya orang-orang yang hatinya keras mereka akan sulit menerima kebenaran Al-Quran sebagaimana hal terjadi pada orang-orang kafir Mekah. Ketika Al-Quran memberitakan tentang kisah-kisah umat terdahulu yang mereka mendustakan para rasul, lalu Allah binasakan mereka. Kemudian Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai pemberi peringatan bahwa hari kiamat itu semakin dekat dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Mereka orang-orang Mekah malah mengolok-olok, dan tidak mempercayai kebenaran janji dan ancaman yang ada di dalam Al-Quran. Allah berfirman:

وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ

“Dan kalian tertawakan dan tidak menangis.” QS. An-Najm (53): 60

Kalian orang-orang kafir Mekah menjadikan Al-Quran itu sebagai tawa dan candaan. Padahal seharusnya Al-Quran itu dapat memberikan pengaruh bagi

²³³ Abû yusûf Al-Qâdî, *Al-Âthâr*. hlm. 46, hadis: 234

²³⁴ Ibnu Al-Mubâarak, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq Libni Al-Mubâarak*. jilid 1, hlm. 36, hadis: 110

²³⁵ Abû yusûf Al-Qâdî, *Al-Âthâr*. hlm. 46, hadis: 234

²³⁶ Ismâ'îl Haqqî, *Rûh Al-Bayân*. jilid 2, hlm. 429.

jiwa, melembutkan hati, menjadikan mata menangis dengan cara didengarkan perintah, larangan, janji dan ancamannya dan juga memperhatikan kabar baiknya.²³⁷

Firman Allah *wa lâ tabkûn* (kalian tidak menangis), ini menunjukkan dianjurkan menangis ketika membaca Al-Quran²³⁸ dan ini juga sesuai dengan hadis Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

“*Bacalah Al-Quran dan menangislah, apabila kalian tidak bisa menangis maka berpura-puralah menangis.*”²³⁹

Al-Khâzin menjelaskan bahwa disunahkan menangis dan berusaha menghadirkan hati ketika mendengarkan Al-Quran. Ini beliau ungkapkan dalam tafsir QS. Maryam (19): 58.²⁴⁰ Selain hal itu, menangis ketika mendengarkan Al-Quran adalah bukti bahwa seseorang itu yakin terhadap kebenaran Al-Quran baik itu janji, ancaman dan juga berita-berita yang ada di dalamnya. Karena mustahil orang yang tidak mempercayai Al-Quran akan dapat menangis saat membacanya.²⁴¹ Bahkan sebaliknya, orang yang tidak mempercayai Al-Quran akan menjadikan ejekan, senda gurau, mainan dan sebagainya sebagaimana hal itu dilakukan oleh orang kafir Mekah.

2. Menangis dalam salat

Bukan rahasia lagi bahwa salat itu sudah menjadi kebutuhan bagi setiap muslim layaknya makanan. Dalam sehari semalam saja ada lima kali salat wajib, belum lagi salat-salat sunah lainnya. Salat juga bisa menjadi sarana seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengadukan segala masalahnya. Merasa dekat dengan Allah maka itu yang membuat seseorang mengungkapkan segala yang dia hadapi sehingga tidak jarang seseorang itu menangis ketika salat. Selain itu, dia juga yakin bahwa Allah itu mendengar luapan isi hatinya.

Menangis ketika salat ini dikabarkan oleh Allah di dalam Al-Quran melalui firman-Nya:

إِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَّبُكِيًّا

²³⁷ Abdurrahmân As-Sa'dî, *Tafsîr As-Sa'dî* (Saudi Arabia: Muassasah ar-Risâlah, 2000). hlm. 822.

²³⁸ Ibnu 'Atîyah, *Al-Muḥarrir Al-Wajîz Fî Tafsîr Al-Kitâb Al-'Azîz* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422). jilid 5, hlm. 210.

²³⁹ Muḥammad bin Naṣr Al-Marwazî, *Mukhtaṣar Qiyâm Al-Laili Wa Qiyâm Ar-Ramaḍân Wa Kitâbu Al-Witr*. hlm. 139

²⁴⁰ Ali bin Muḥammad Al-Khâzin, *Lubâbu At-Takwîl Fî Ma'ânî At-Tanzîl*. jilid 3, hlm. 192.

²⁴¹ Ibnu Kathîr, *Tafsîr Al-Qurân Al-'Azîm*. jilid 7, hlm. 468.

“Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.” QS. Maryam (19): 58

Kata *sujjudan* dalam ayat tersebut oleh ulama sebagian besar ulama ditafsirkan dengan sujud tilawah. Akan tetapi ada juga yang mentafsirkan dengan makna salat sebagaimana dikatakan oleh Al-Ḥasan dalam Tafsîr Al-Qurṭûbî²⁴² dan salah satu penafsiran yang dibawakan oleh Ibnu ‘Âdil.²⁴³ Baik ayat tersebut dimaknai dengan sujud tilawah atau sujud salat keduanya bisa digabungkan, mengingat sujud tilawah juga bisa terjadi ketika salat. Dan juga ayat ini sangat memungkinkan dimaknai dengan salat karena ayat setelahnya juga masih membahas tentang salat, firman Allah:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا

“Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat.” QS. Maryam (19): 59

Allah juga berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

“Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.” QS. Al-Isra’ (17): 109

Ketika mendengarkan Al-Quran mereka tidak hanya sekedar sujud, akan tetapi juga menangis dan bertambah khusyuk.²⁴⁴ Meskipun ayat ini menjelaskan tentang sujud dan menangis ketika mendengarkan Al-Quran, akan tetapi ayat ini juga dibawa kepada makna salat. Berdasarkan penjelasan Al-Qurṭûbî bahwa kata *yabkûn* ini menunjukkan bolehnya menangis dalam salat, baik karena takut kepada Allah atau karena melakukan kemaksiatan dalam agama-Nya.²⁴⁵ Dan menangis pada saat salat itu tidak membatalkannya sebagaimana hadis:

عَنْ مُطَرِّفٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: «أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي

وَلِجَوْفِهِ أَزِيمٌ كَأَزِيمِ الْمَرْجَلِ» يَعْنِي يَبْكِي

“Dari Muṭarrif, dari ayahnya, dia berkata: Aku mendatangi Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam saat beliau sedang salat dan terdengarlah suara dari dadanya seperti suara air yang mendidih, beliau menangis.”²⁴⁶

²⁴² Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 11, hlm. 120.

²⁴³ Ibnu ‘Âdil, *Al-Lubâb Fî ‘Ulum Al-Kitâb*. jilid 13, hlm. 86.

²⁴⁴ Abû Bakar Al-Jazâirî, *Aisarû At-Tafâsîr Likalâmi Al-‘Aliyyi Al-Kabîr*. jilid 3, hlm. 233.

²⁴⁵ Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 10, hlm. 342.

²⁴⁶ Ibnu Al-Mubâarak, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq Libni Al-Mubâarak*. jilid 1, hlm. 36.

Kemudian hadis Abdullah bin Shaddâd, *dia berkata: Aku mendengar nashîj (menangis terisak-isak) Umar sedangkan aku berada di akhir di akhir barisan dalam salat, beliau membaca innamâ ashkû baththî wa ḥuznî ila Allah (QS. Yusuf (12): 86), dalam hadis yang lain, tatkala Rasulullah sakit, Aisyah berkata: ...sesungguhnya Abu Bakar apabila menggantikanmu menjadi imam, dia tidak dapat menahan tangisannya...sampai seterusnya.*²⁴⁷

Ahli fikih berbeda pendapat mengenai rintihan, berdehem dan *al-nafkhu* dalam salat. Malik berpendapat merintih itu dibenci kecuali bagi orang sakit. Dan ini juga pendapat Ath-Thaurî. Merintih, berdehem tidak membatalkan salat menurut Ibnu Al-Hakam, dan menurut Ibnu Al-Qâsim batal. Ash-Shâfi'î berpendapat apabila terdengar huruf-huruf dan dapat dipahami maka batal. Menurut Abû Ḥanîfah apabila hal itu muncul karena takut pada Allah maka tidak batal akan tetapi jika itu muncul karena sakit yang diderita maka batal.²⁴⁸ Diriwayatkan dari Abû Yusûf, salatnya sempurna karena baik orang yang sakit atau orang lemah tidak terlepas dari rintihan.²⁴⁹

Dalam kaitannya menangis dalam salat, maka Al-Qurṭûbî dan Wahbah az-Zuhailî menyatakan kebolehan hal tersebut. Terlebih lagi apabila menangisnya diiringi rasa takut pada Allah dan menyesal atas perbuatan maksiat yang dilakukan dalam agama-Nya.²⁵⁰ Dan jika dilihat dari lafaz yang digunakan Al-Quran dalam QS. Maryam (19): 58, Allah meletakkan kata *sujjadan* yang salah satu maknanya tafsirnya adalah salat, dan diikuti kata *bukiyyan* dengan dipendekkan huruf *kaf*-nya yang artinya seperti sedih atau tidak dibarengi dengan suara.²⁵¹ Jika mengacu pada keterangan ini maka menangis dalam salat itu tidak boleh sampai ada suara. Dan ini juga sangat bersesuaian dengan pendapat Ash-Shâfi'î yang menyatakan tidak boleh ada suara-suara yang membentuk huruf yang dapat dipahami sebagaimana disampaikan di atas.

Menangis dalam salat menjadi hal yang terpuji bila dilakukan oleh ahli ilmu.²⁵² Ini juga dikuatkan oleh perkataan Abdul 'Alâ At-Taimî dimana dia mengatakan siapa yang diberikan ilmu akan tetapi tidak dapat membuatnya menangis kepada Allah maka ilmu itu tidak bermanfaat baginya.²⁵³ Hal itu karena Allah mensifati ahli ilmu dengan firman-Nya:

²⁴⁷ Muhammad bin Ismâ'îl Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ Al-Bukhârî*. jilid 1, hlm. 144

²⁴⁸ Waḥbah Az-Zuhailî, *At-Tafsîr Al-Munîr*. jilid 15, hlm. 188.

²⁴⁹ Shamsuddîn Al-Qurṭubî, *Tafsîr Al-Qurṭubî*. jilid 10, hlm. 342.

²⁵⁰ Waḥbah Az-Zuhailî, *At-Tafsîr Al-Munîr*. jilid 15, hlm. 188.

²⁵¹ Muḥammad bin Ali Ash-Shaukânî, *Fathu Al-Qadîr*. jilid 3, hlm. 400.

²⁵² Muḥammad bin Abdul Azîz, *Fatâwâ Islâmiyyah* (Riyad: Dâr al-Waṭan, 1413). jilid 1, hlm. 261.

²⁵³ Ibnu Al-Jauzî, *Zâdu Al-Muyassar Fi 'Ilmi At-Tafsîr*. jilid 3, hlm. 59.

... إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا
 وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ
 وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

“*Sesungguhnya orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Quran) dibacakan pada mereka, mereka menyungkurkan wajah bersujud, dan mereka berkata: Mahasucu Tuhan kami, sungguh janji Tuhan kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.*” QS. Al-Isra’ (17): 107-109.

Meskipun menangis itu tidak mempengaruhi keabsahan salat, selayaknya seseorang berusaha menahan tangisannya agar supaya tidak mengganggu orang lain apabila itu dalam salat berjamaah atau orang-orang yang ada di sekitarnya yang juga sedang salat atau membaca Al-Quran.

3. Menangis Taubat

Taubat merupakan perbuatan yang sangat mulia mengingat manusia itu banyak melakukan kesalahan dan juga dosa.²⁵⁴ Orang yang bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya (*taubatan naşûha*) maka seakan-akan dia itu seperti bayi yang baru dilahirkan artinya tidak ada dosa lagi baginya.²⁵⁵ Maka tidak heran apabila Allah itu menyukai orang yang bertaubat kepada-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“*Sungguh, Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyucikan diri.*” QS. Al-Baqarah (2): 222

Dan diantara ciri-ciri orang yang saleh adalah senantiasa bertaubat kepada Allah. Rasulullah adalah orang yang telah dijamin surga oleh Allah, akan tetapi beliau bertaubat dalam sehari sebanyak 70 kali.²⁵⁶ Dan hendaknya orang-orang yang menjadikan beliau sebagai teladan harus lebih banyak lagi bertaubat kepada Allah karena belum ada jaminan surga baginya. Dan pintu taubat itu masih terbuka selama nafas belum sampai di tenggorokan.²⁵⁷

Syarat di dalam bertaubat adalah menyesal sebagaimana hadis yang berbunyi *an-nadamu taubatun*.²⁵⁸ Apabila orang yang berbuat dosa itu tidak menyesal, maka tidak diragukan lagi dia akan mengulanginya. Dan semakin seseorang menyesali perbuatannya maka dia akan semakin berhati-hati

²⁵⁴ Ibnu Mâjah, *Sunan Ibni Mâjah*. Jilid 2, hlm. 1420, hadis: 4251

²⁵⁵ Abû Bakar Al-Baihaqî, *Shu'abu Al-Imân*. jilid 9, hlm. 370, hadis: 6799

²⁵⁶ Abû Ja'far Aṭ-Ṭahâwî, *Sharhu Ma'âni Al-Âthâr*. jilid 4, hlm. 288.

²⁵⁷ Ibnu Abî Ad-Dunyâ, *Kitâbu At-Taubah*. hlm. 39, hadis: 7

²⁵⁸ Ibnu Mâjah, *Sunan Ibni Mâjah*. jilid 2, hlm. 1420, hadis: 4252.

terjatuh pada dosa yang sama. Dan air mata adalah bukti dari penyesalan itu.²⁵⁹

Dan termasuk orang yang dipersaksikan kebenaran taubat mereka oleh Allah adalah 3 sahabat nabi yang melakukan dosa yaitu tidak ikut berperang pada Perang Tabuk. Mereka menangis sampai Allah terima taubat mereka. Allah berfirman:

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِّفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.” QS. At-Taubah (9): 118

Ayat ini menceritakan tentang tiga sahabat nabi tidak ikut pada Perang Tabuk. Mereka adalah Ka’ab bin Mâlik, Hilal bin Umayyah dan Murârah bin Rabî’. Sebelum menemui Rasulullah, Ka’ab melihat orang-orang munafik menemui Rasulullah untuk menyampaikan alasan ketidakhadirannya. Lalu beliau menerima alasan mereka dan memohonkan ampun bagi mereka sebab beliau hanya menghukumi yang tampak saja, sedangkan yang tersembunyi dalam hati mereka diserahkan pada Allah. Mereka bertiga dengan penuh kejujuran mengakui akan kelalaiannya.

Sejak saat itu, Rasulullah melarang para sahabat berbicara dengan mereka. Hilal dan Murarah tidak keluar rumah, mereka bersedih dan hanya menangis. Adapun Ka’ab, karena dia masih muda lebih tegar dan berani keluar rumah, salat berjamaah dan ke pasar. Sampai pada suatu hari, dia memanjat tembok rumah sepupunya yaitu Abu Qatadah. Dia mengucapkan salam padanya akan tetapi tidak dijawab. Kemudian dia berkata: Bukankah engkau tahu bahwa aku mencintai Allah dan rasul-Nya! Abu Qatadah pun diam. Hal itu diulangi Ka’ab sampai 3 kali, lalu dijawab oleh Abu Qatadah “Allah dan Rasul yang lebih tahu”, lalu meneteslah kedua mata Ka’ab. Setelah 40 hari, Rasulullah melarang istri-istri mereka untuk berbicara dengannya. Hukuman yang begitu berat itu mereka harus tanggung dan hal

²⁵⁹ Ruqayyah binti Muḥammad Al-Muhârib, *Al-Bukâ’ Fî Al-Kitâb Wa As-Sunnah*. jilid 1, hlm. 43.

itu juga membuat hidup mereka terasa sempit. Akhirnya, setelah 50 hari Allah menerima taubat mereka dan disambut bahagia oleh kaum muslimin.²⁶⁰

Selain kisah di atas, menangis taubat ini juga pernah dialami oleh nabi Adam dan Hawa. Dimana keduanya telah melanggar larangan Allah disebabkan karena tipu daya setan sehingga mereka berdua diturunkan Allah ke bumi. Kemudian keduanya memohon ampun kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat pada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Al-A’raf (7): 23)

Nabi Adam menyesali perbuatannya dan bertaubat kepada Allah. Disebutkan dalam satu riwayat, nabi Adam menangis selama 100 tahun dan tidak berani melihat ke langit karena malu terhadap Rab-nya.²⁶¹

4. Menangis karena takut pada Allah

Menangis karena takut pada Allah merupakan kedudukan yang tinggi dan tangisan ini juga yang menjadi keinginan orang-orang saleh. Tangisan ini bisa menjadi bukti akan keimanan seseorang dan tanda akan keyakinannya.²⁶² Dan orang yang menangis karena Allah akan diberikan pahala yang besar sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dia berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَلَا يَجْتَمِعُ عُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ.

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda: Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena Allah sampai susu itu kembali ke tempat kelenjarnya dan tidak akan berkumpul antara debu peperangan di jalan Allah dan asap Jahannam.”²⁶³

Dan yang dimaksud menangis karena Allah ialah menangis yang ikhlas tanpa dinodai oleh kotoran, pamer atau popularitas, baik dalam keadaan sendiri atau di hadapan orang lain. Akan tetapi, kebanyakannya

²⁶⁰ Ibnu Abî Hâtîm Ar-Râzî, *Tafsîr Al-Qurân Al-‘Azîm* Libni Abî Hâtîm. jilid 6, hlm. 191-192.

²⁶¹ Ibnu Abî Ad-Dunyâ, *Ar-Riqqatu Wa Al-Bukâ’*. hlm. 219.

²⁶² Ruqayyah binti Muḥammad Al-Muhârib, *Al-Bukâ’ Fî Al-Kitâb Wa As-Sunnah*. jilid 1, hlm. 18

²⁶³ Muḥammad bin ‘Isâ At-Tirmidhî, *Sunan At-Tirmidhî*. jilid 3, hlm. 223, hadis: 1633.

menangis karena Allah ini terjadi disaat sendiri, tangisan ini juga menunjukkan akan keikhlasan.²⁶⁴ Dan termasuk salah satu diantara tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah adalah orang yang menangis karena Allah dikala sendirian sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ "

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, beliau bersabda: Ada tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: ... seseorang yang mengingat Allah disaat sendiri lalu dua matanya menangis.”²⁶⁵

Selain keutamaan telah disebutkan di atas, menangis karena takut kepada Allah merupakan perbuatan yang terpuji juga disebutkan Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir dari Abdul A’lâ At-Tamîmî, dia mengatakan bahwa siapa yang diberikan ilmu akan tetapi ilmu itu tidak dapat menjadikannya menangis terhadap Allah maka sungguh dia telah diberikan ilmu yang tidak bermanfaat. Hal ini karena Allah mensifati ahli ilmu dengan firman-Nya:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ

“Dan mereka menyunyunkan wajah sambil menangis.”²⁶⁶

Dalam hadis yang lain Rasulullah juga bersabda:

عَيْنَانِ لَا تَمْسُهُمَا النَّارُ: عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka: Mata yang menangis karena takut pada Allah dan mata yang bermalam berjaga di jalan Allah.”²⁶⁷

Dan berdasarkan QS. Al-Isra’ (17): 109, ulama berpendapat bahwa menangis karena Allah adalah bukti akan kebenaran keimanan seseorang serta kebersihan jiwanya.²⁶⁸

²⁶⁴ Ruqayyah binti Muḥammad Al-Muhârib, *Al-Bukâ’ Fî Al-Kitâb Wa As-Sunnah*. jilid 1, hlm. 19.

²⁶⁵ Muhammad bin Ismâ’îl Al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ Al-Bukhârî*. jilid 1, hlm. 133, hadis: 660.

²⁶⁶ Aḥmad bin Mustafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*. jilid 15, hlm. 109.

²⁶⁷ Abû Muḥammad Al-Baghawî, *Sharḥu As-Sunnah*. jilid 10, hlm. 355, hadis:

5. Menangis karena terluput dari sesuatu yang dicintai Allah

Menjadi pribadi mukmin yang kuat adalah keinginan setiap orang, karena Allah mencintai mukmin yang kuat dari pada mukmin yang lemah²⁶⁹, baik itu lemah iman, fisik atau harta (miskin). Itulah sebabnya para sahabat nabi dari kalangan orang-orang miskin mengadu pada Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, mereka berkata:

ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ مِنَ الْأَمْوَالِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَا، وَالتَّعِيمِ الْمُقِيمِ يُصَلُّونَ كَمَا
نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَلَهُمْ فَضْلٌ مِنْ أَمْوَالٍ يَحْبُجُونَ بِهَا، وَيَعْتَمِرُونَ،
وَيُجَاهِدُونَ، وَيَتَصَدَّقُونَ... الحديث

*“Orang-orang kaya dengan harta, mereka mendapatkan derajat yang tinggi dan kenikmatan yang tiada henti, mereka salat sebagaimana kami salat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa. Dan mereka juga memiliki keutamaan dari harta yang mereka sehingga mereka dapat berhaji, umrah, berjihad dan juga bersedekah...sampai seterusnya.”*²⁷⁰

Padahal dalam melakukan ketaatan kepada Allah seseorang tidaklah dituntut kecuali sesuai dengan batas kemampuan sebagaimana firman Allah yang artinya: *“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu...”*. QS. At-Taghabun: 16. Akan tetapi bagi orang yang beriman kepada Allah, mereka akan sedih bahkan menangis apabila terluput dari ketaatan kepada Allah. Dan akan lebih sedih lagi jika ketaatan itu adalah amal ibadah yang agung lagi dicintai Allah. Kejadian ini pernah dialami oleh sahabat nabi ketika mereka meminta kepada beliau kendaraan agar dapat ikut berjihad di jalan Allah. lalu nabi mengatakan bahwa beliau tidak mendapatkan tunggangan yang dapat membawa mereka lalu mereka kembali dengan deraian air mata. Allah berfirman:

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا
وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

“Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan pada mereka, lalu engkau berkata; “Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawa dirimu”. Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih,

²⁶⁸ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *At-Tafsīr Al-Wasīṭ Lilqurāni Al-Karīm* (Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1998), jilid 8, hlm. 451.

²⁶⁹ Muslim bin Al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid 4, hlm. 2052, hadis: 2664.

²⁷⁰ Muḥammad bin Ismā'īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, jilid 1, hlm. 168, hadis: 843.

disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang mereka infakkan (untuk ikut berperang). QS. At-Taubah (9): 92

Meskipun mereka tergolong orang-orang yang mendapatkan uzur syar'i, mereka tetap bersedih dan menangis karena tidak dapat berjihad di jalan Allah. Mereka menangis karena mereka telah terluput dari keutamaan berjihad di jalan Allah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنَجِّكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ تُوْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ يَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai dan tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga ‘And. Itulah kemenangan yang agung.’”
QS. Ash-Shaff (61): 10-12.

C. Menyembunyikan Tangisan

Menangis dapat terjadi sewaktu-waktu dan dimana saja. Oleh karena itu, ketika menangis hendaknya seseorang berusaha untuk menyembunyikannya dari orang lain terutama yang berkaitan dengan masalah ibadah dan amal saleh. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan *riyâ*’ dan *ujub* (membanggakan diri) dalam diri seseorang sehingga dapat menghapus amal kebajikannya. Meskipun seseorang yang menangis tersebut tidak memiliki tujuan untuk itu, akan tetapi hati manusia sangatlah lemah sehingga mudah tergoda oleh bisikan-bisikan setan.

Berusaha menyembunyikan tangisan adalah perilaku orang saleh dimana mereka tidak menyukai apabila tangisannya diketahui oleh orang lain. Berikut ini adalah contoh-contoh orang saleh yang berusaha menyembunyikan tangisannya:

عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: بَكَى حُدَيْفَةُ فِي صَلَاتِهِ، فَلَمَّا فَرَغَ، انْتَفَتَ، فَإِذَا رَجُلٌ
خَلْفَهُ فَقَالَ: «لَا تُعْلِمَنَّ بِهَذَا أَحَدًا»

“Dari A’mash, dia berkata: Hudhaifah menangis dalam shalatnya, tatkala selesai dia menoleh, ternyata ada seseorang dibelakangnya lalu dia berkata: Jangan kamu beritahukan pada orang lain tentang hal ini.”²⁷¹

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي قَالَ: كَانَ حَسَّانُ بْنُ أَبِي سِنَانَ يَحْضُرُ مَسْجِدَ مَالِكِ بْنِ دِينَارٍ، فَإِذَا تَكَلَّمَ مَالِكٌ «بِكَى حَسَّانٌ حَتَّى يَبُلَّ مَا بَيْنَ يَدَيْهِ، لَا يُسْمَعُ لَهُ صَوْتُ»

“Menceritakan pada kami Ahmad bin Ibrahim, dia berkata: Menceritakan padaku Abdullah bin Isa, dia berkata: Mengabarkan padaku ayahku, dia berkata: Hassan bin Abu Sinan menghadiri masjid Malik bin Dinar, apabila Malik berkata sesuatu, Hassan menangis sampai membasahi depannya, tidak terdengar pula suaranya.”²⁷²

أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ وَاسِعٍ، قَالَ: «إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لِيَكِّي عَشْرِينَ سَنَةً، وَمَعَهُ امْرَأَتُهُ، مَا تَعْلَمُ بِهِ

“Mengabarkan pada kami Imran bin Khalid, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Wâsi’, dia berkata: Ada seseorang yang bersama dengan istrinya, dia menangis selama 20 tahun akan tetapi istrinya tidak tahu.”²⁷³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، قَالَ: رَأَيْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ يَقْصُ، فَبَكَى رَجُلٌ، فَقَطَعَ قِصَصَهُ وَقَالَ: " مَنْ الْبَاكِي؟ قَالُوا: مَوْلَى بَنِي فُلَانَ قَالَ: فَكَأَنَّهُ كَرِهَ ذَلِكَ "

“Telah bercerita pada kami Muhammad bin Ubaid, dia berkata: bercerita pada kami Abdullah bin Hubaib bin Abu Thabit, dia berkata: Aku melihat Muhammad bin Kaab membacakan suatu kisah lalu ada salah seorang yang menangis maka dia pun berhenti membacakan kisahnya sambil bertanya: Siapa yang menangis itu? Maka orang-orang menjawab: budak dari Bani Fulan, dia berkata: Seolah-olah dia membenci hal tersebut.”²⁷⁴

²⁷¹ “Tetes Air Mata Surga | Majelis Malam Kamis,” accessed June 1, 2022, <https://majlismalamkamis.wordpress.com/2010/05/09/tetes-air-mata-surga/>.

²⁷² Ibnu Abî Ad-Dunyâ, *Ar-Riqqatu Wa Al-Bukâ’*. hlm. 136, hadis: 168

²⁷³ Ibnu Abî Ad-Dunyâ, *Ar-Riqqatu Wa Al-Bukâ’*. hlm. 136, hadis: 167

²⁷⁴ Ibnu Abî Ad-Dunyâ, *Ar-Riqqatu Wa Al-Bukâ’*. hlm. 151, hadis: 131

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حِبَّانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي السَّيْلِ «أَنَّهُ كَانَ يَتَحَدَّثُ، أَوْ يَقْرَأُ، فَيَأْتِيهِ الْبُكَاءُ، فَيَصْرِفُهُ إِلَى الضَّحِكِ»

“Menceritakan padaku Ya’qub, menceritakan pada kami Hibban, mengabarkan pada kami Abdullah, dari seseorang, dari Abu As-Sail bahwasannya dia pernah bercerita atau membaca lalu air matanya mau tumpah maka dia pun memalingkannya pada tertawa.”²⁷⁵

Berkaitan dengan menyembunyikan tangisan ini, Ibnu Abî ad-Dunyâ dalam Ar-Riqqah wa al-Bukâ’ mencantumkan 17 hadis yang berhubungan Meskipun demikian, seseorang tidak boleh menghukumi (*judge*) orang yang menangis di depan orang lain atau di tempat keramaian berarti dia itu menangis karena *riyâ’* atau *ujub*.

²⁷⁵ Ibnu Abî Ad-Dunyâ, *Ar-Riqqatu Wa Al-Bukâ’*. hlm. 155, hadis: ١٣٢

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Menangis merupakan sesuatu fenomena yang sudah biasa terjadi pada manusia, mulai dari awal manusia dilahirkan sampai manusia itu meninggal. Menangis juga dapat terjadi kapan saja dan dimana saja dan disertai dengan berbagai sebab.

Di sisi lain, menangis tidak hanya dilakukan oleh manusia saja, akan tetapi di sana ada makhluk lain selain manusia yang dapat menangis. Diantara makhluk yang dapat menangis adalah langit, bumi, malaikat dan pohon kurma. Bahkan setan yang telah diberikan keleluasaan oleh Allah untuk menjerumuskan anak cucu Adam dapat menangis pula.

Tidaklah terjadi suatu tangisan melainkan di sana ada sebab yang melatarbelakanginya. Dan suatu tangisan itu dinilai baik apabila sebabnya baik, sebaliknya tangisan itu dinilai buruk apabila sebabnya buruk pula. Dari pembahasan yang ada di tulisan ini, contoh tangisan yang baik adalah tangisan yang terjadi karena sebab mendengar bacaan Al-Quran. Mendengarkan Al-Quran adalah kebaikan maka menangis karenanya adalah kebaikan. Adapun contoh tangisan yang buruk adalah tangisan saudara-saudara Nabi Yusuf. Tangisan mereka itu dinilai buruk karena tangisan itu dibuat untuk menutupi kebohongan yang telah mereka lakukan.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam menangis diantaranya adalah berusaha untuk menyembunyikan tangisan. Meskipun menangis dihadapan orang lain itu tidak dilarang, akan tetapi menyembunyikannya itu lebih baik dan lebih selamat dari sifat pamer. Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh orang-orang saleh terdahulu dimana mereka itu senang apabila tangisan mereka diketahui orang lain. Hal ini mereka lakukan semata-mata untuk menjaga kualitas dari tangisan mereka.

B. Saran

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan, mengingat kemampuan dan ilmu yang terbatas yang dimiliki oleh penulis sehingga skripsi ini sangat perlu sekali untuk dikembangkan kembali dan dikaji lebih dalam lagi. Di sini penulis hanya membatasi masalah pada sebab-sebab menangis. Dan diharapkan bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk meneliti menangis ini dari aspek-aspek yang lain sehingga nantinya bisa menjadi

khazanah keilmuan Islam dan sekaligus bisa dijadikan sumber bacaan yang bisa dinikmati oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- ’Âdil, Ibnu. 1998. *Al-Lubâb Fî ’Ulum Al-Kitâb*. Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah.
- ’Asâkir, Ibnu. 2001. *At-Taubah*. Damaskus: Dâr Ibn Ḥazm.
- ’Âshûr, Ibnu. 1984. *At-Taḥrîr Wa At-Tanwîr. Tunisia: Ad-Dâr at-Tûnisiah*.
- ’Aṭiyah, Ibnu. 1422. *Al-Muḥarrir Al-Wajîz Fî Tafsîr Al-Kitâb Al-’Azîz*. Beirut: Dâr al-Kutub al-’Ilmiyah.
- ’Awânah, Abû. 1998. *Mustakhrij Abî ’Awânah*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah.
- “Arti Kata Sedih-2 - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed February 10, 2022. <https://www.kbbi.web.id/sedih-2>.
- “Arti Kata Tangis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed January 4, 2022. <https://kbbi.web.id/tangis>.
- “Bahasa Arab Menangis - Qaamus.Com.” Accessed February 9, 2022. <https://www.qaamus.com/indonesia-arab/menangis/1>.
- “Cry_1 Verb - Definition, Pictures, Pronunciation and Usage Notes | Oxford Advanced Learner’s Dictionary at OxfordLearnersDictionaries.Com.” Accessed-February-8,-2022. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/cry_1?q
=
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Accessed January 4, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cengeng>.
- “Jejak Fenomena Menangis Dalam Islam - Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.” Accessed March 4, 2022. <https://fpscs.uii.ac.id/blog/2021/10/08/jejak-fenomena-menangis-dalam-islam/>.
- “Kepahlawanan Abu Bakar Ash-Shiddiq Di Saat Hijrah – Cerita Kisah Cinta Penggugah Jiwa.” Accessed May 9, 2022. <https://kisahmuslim.com/4697-kepahlawanan-abu-bakar-ash-shiddiq-di-saat-hijrah.html?msclkid=3979c203cf6811ecbd7af150e5af8063>.

- “Manhajus Salikin: Sujud Tilawah - Rumaysho.Com.” Accessed April 25, 2022. <https://rumaysho.com/23824-manhajus-salikin-sujud-tilawah.html?msclkid=4dd266d0c44611eca82291cef344ed62>.
- “Menangis in English / Dalam Bahasa Inggris | Indonesian English Translate.” Accessed February 9, 2022. <https://xamux.artikata.com/online-translator.php>.
- “Rasa Takut Dan Prosesnya Pada Tubuh, Plus Cara Mengatasinya.” Accessed April 30, 2022. <https://helohehat.com/mental/takut/?msclkid=3251a819c83511ec9514357fe88c9e5e>.
- “Tanda-Tanda Bayi Menangis Karena Sakit | Republika Online.” Accessed May 10, 2022. <https://www.republika.co.id/berita/r7bmv425/tandatanda-bayi-menangis-karena-sakit>.
- “Terjemahan Dan Arti Kata Menangis Dalam Bahasa Arab, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed April 4, 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/menangis/>.
- “Terjemahan Dan Arti Kata الخالق Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman.” Accessed January 25, 2022. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/الخالق/>.
- “Tetes Air Mata Surga | Majelis Malam Kamis.” Accessed June 1, 2022. <https://majlismalamkamis.wordpress.com/2010/05/09/tetes-air-mata-surga/>.
- Abdurrazaq. 2020. *Syarah Syama'il Nabi Muhammad Imam At-Tirmidzi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Ad-Dârimî, Abû Muḥammad. 2000. *Sunan Ad-Dârimî*. Saudi Arabia: Dâr Al-Mughnî.
- Ad-Dunyâ, Ibnu Abî. 1998. *Ar-Riqqatu Wa Al-Bukâ'*. Lebanon: Dâr Ibn Ḥazm.
- Ad-Dunyâ, Ibnu Abî. n.d. *Kitâbu At-Taubah*. Mesir: Maktabah Al-Quran.
- Akhyar, Ubaidillah Saiful. 2007. *Dahsyatnya Terapi Air Mata Tangis Karena Allah*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- Al-'Asqalânî, Ibnu Ḥajar. 1379. *Fatḥu Al-Bârî Sharḥ Şaḥîḥ Al-Bukhâri*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Al-Aris, Fuad. 2013. *Pelajaran Hidup Surah Yusuf*. Jakarta: Zaman.

- Al-Aşfahânî, Ar-Râghib. 1412. *Al-Mufradât Fî Gharîbi Al-Qurân*. Beirut: Dâr Al-Qalam.
- Al-Baghawî, Abû Muḥammad. 1983. *Sharḥu As-Sunnah*. Beirut: al-Maktabah al-Islâmî.
- Al-Baghawî, Abû Muḥammad. 1997. *Tafsîr Al-Baghawî*. Beirut: Dâr Ṭayyibah.
- Al-Baidâwî, Nâşiruddîn. 1418. *Anwâru At-Tanzîl Wa Asrâru At-Ta'wîl*. Beirut: Dâr Iḥyâ' at-Turâth al-'Arabî.
- Al-Baihaqî, Abû Bakar. 2003. *Shu'abu Al-Imân*. India: Maktabah ar-Rushdi.
- Al-Bazzâr, Abû Bakar. 2009. *Musnad Al-Bazzâr*. Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Ḥikam.
- Al-Biqâ'î, Burhânuddîn. n.d. *Naẓmu Ad-Durar Fî Tanâsubi Al-Âyat Wa As-Suwar*. Kairo: Dâr al-Kitâb al-Islâmî.
- Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ'îl. 1422. *Şaḥîḥ Al-Bukhârî*. Damaskus: Dâr Ṭûq an-Najâh.
- Al-Bukhârî, Muḥammad bin Ismail. 1422. *Al-Jâmi' Al-Musnad Aş-Şaḥîḥ Al-Mukhtaşar Min Umûri Rasûlilâlh Wa Sunanihi Wa Ayyâmihi (Şaḥîḥ Al-Bukhârî)*. Damaskus: Dâr Thauqî An-Najâh.
- Al-Fairûzâbâdî, Majdudîn. 2005. *Al-Qâmûs Al-Muḥîṭ*. Lebanon: Muassasah al-Risâlah.
- Al-Fairuzâbâdî. n.d. *Tanwîru Al-Maqbâs Min Tafsîri Ibni Abbâs*. Lebanon: Dâr al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Al-Ḥajjâj, Muslim bin. n.d. *Şaḥîḥ Muslim*. Beirut: Dâr Iḥyâ' at-Turâth al-'Arabî.
- Al-Ḥanbalî, Ibnu Rajab. 2001. *Jâmi' Al-'Ulûm Wa Al-Ḥikam Fî Sharḥ Khamsîn Ḥadîthan Min Jawâmi' Al-Kalim*. Beirut: Muassasah al-Risâlah.
- Al-Jauzî, Ibnu. 1422. *Zâdu Al-Muyassar Fî 'Ilmi At-Tafsîr*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî.
- Al-Jâwî, Nawawî. 1417. *Marrâḥ Labîd Likashfî Ma'na Al-Qurân Al-Majîd*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Jazâirî, Abû Bakar. 2003. *Aisarû At-Tafsîr Likalâmi Al-'Aliyyi Al-Kabîr*. Saudi Arabia: Maktabah al-'Ulûm wa al-Ḥikam.
- Al-Khâzin, Ali bin Muḥammad. 1415. *Lubâbu At-Ta'wîl Fî Ma'ânî At-Tanzîl*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.

- Al-Marâghî, Aḥmad bin Mustafâ. 1946. *Tafsîr Al-Marâghî*. Mesir: Sharikah Maktabah.
- Al-Marwazî, Muḥammad bin Naşr. 1988. *Mukhtaşar Qiyâm Al-Laili Wa Qiyâm Ar-Ramaḍân Wa Kitâbu Al-Witr*. Pakistan: Ḥadîs Akâdimî.
- Al-Mâturîdî, Abû Mansûr. 2005. *Tafsîr Al-Mâturîdî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Muallifîn, Majmû'ah Min. 2009. *At-Tafsîr Al-Muyassar*. Suudiyah: Majma' al-Mulk Fahd.
- Al-Muallifîn, Majmû'ah Min. n.d. *Al-Mu'jam Al-Wasîf*. Kairo: Dâr ad-Da'wah.
- Al-Mubâarak, Ibnu. n.d. *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq Libni Al-Mubâarak*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Mubâarakfûrî, Abaidullâh Ar-Raḥmânî. 1984. *Mar'âtu Al-Mafâtîḥ Sharḥ Mishkât Al-Maşâbih*. India: Idârah al-Buḥûth al-'Ilmiyah wa ad-Da'wah wa al-Iftâ.
- Al-Mubâarakfûrî, Abdurrahmân. n.d. *Tuḥfatu Al-Aḥwadhî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Muhârib, Ruqayyah binti Muḥammad. n.d. *Al-Bukâ' Fî Al-Kitâb Wa As-Sunnah*.
- Al-Qâdî, Abû yusûf. n.d. *Al-Âthâr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qâsimî, Muḥammad Jamâluddîn. 1418. *Maḥâsinu At-Ta'wil*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qurṭubî, Shamsuddîn. 1964. *Tafsîr Al-Qurṭubî*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mişriyah.
- Al-Qushairî, Abdul Karîm. n.d. *Tafsîr Al-Qushairî*. Mesir: Al-Haiah al-Mişriyyah al-'Âmmah.
- Al-Utsaimin, Muhammad. 2006. *Syarah Kitab Tauhid*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Utsaimin, Muhammad. 2007. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Darul Falah.
- Aniq, Masturi Ilham dan Muhammad. 2013. *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- An-Naisâbûrî, Maḥmûd bin Abî Al-Ḥasan. 1415. *Ijâzu Al-Bayân 'An Ma'ânî Al-Qurân*. Beirut: Dâr al-Gharbi al-Islâmî.

- An-Nasâi, Aḥmad bin Shu'aib. 2001. *As-Sunan Al-Kubrâ*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah.
- An-Nawawî, Abû Zakariâ. 1392. *Al-Minhâj Sharh Şaḥîḥ Muslim bin Al-Hajjâj*. Beirut: Dâr Iḥyâ' at-Turâth al-'Arabî.
- Aqmarina, Fatma Nur. 2007. "Makna Menangis Pada Self-Awareness Dalam Religiusitas." UIN Syarif Hidayatullah.
- Ar-Râzî, Fakhruddîn. 1420. *Mafâtîḥu Al-Ghaib*. Beirut: Dâr Iḥyâ' at-Turâth al-'Arabî.
- Ar-Râzî, Ibnu Abî Ḥâtim. 1419. *Tafsîr Al-Qurân Al-'Azîm Libni Abî Ḥâtim*. Kerajaan Saudi Arabia: Maktabah Nizâr Mustafâ Al-Bâz.
- Ar-Râzî, Zainuddîn. 1999. *Mukhtâr Aş-Şihâh*. Beirut: Al-Maktabah Al-Işriyah.
- Ash-Shaukânî, 1414. Muḥammad bin Ali. *Fathu Al-Qadîr*. Damaskus: Dâr Ibni kathîr.
- Ash-Shaukânî, Muḥammad bin Alî. 1993. *Nailu Al-Auṭâr*. Mesir: Dâr al-Hadîth.
- Ash-Shaukânî. 1993. *Nailu Al-Auṭâr*. Mesir: Dâr al-Ḥadîs.
- Asma', Muthia. n.d. *Kisah Keteladanan Dan Hikmah Terbaik Para Sahabat Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Laksana.
- As-Sa'dî, Abdurrahmân. 2000. *Tafsîr As-Sa'dî*. Saudi Arabia: Muassasah ar-Risâlah.
- Aş-Şâbûnî, Muḥammad Ali. 1997. *Şafwatu At-Tafâsîr*. Kairo: Dâr Aş-Şâbûnî.
- As-Sijistânî, Abû Dâud. n.d. *Sunan Abî Dâud*. Beirut: Al-Maktabah al-'Işriyah.
- As-Suyûfî, Jalâluddîn Al-Maḥallî dan Jalâluddîn. n.d. *Tafsîr Al-Jalâlain*. Kairo: Dâr al-Ḥadîth.
- Aṭ-Ṭahâwî, Abû Ja'far. 1994. *Sharḥu Ma'ânî Al-Âthâr*. Mesir: 'Âlamu al-Kutub.
- At-Tirmidhî, Muḥammad bin 'Isâ. 1998. *Sunan At-Tirmidhî*. Beirut: Dâr al-Gharbi al-Islâmî.
- Azîz, Muḥammad bin Abdul. 1413. *Fatâwâ Islâmiyyah*. Riyad: Dâr al-Waṭan.

- Aziz, Sa'ad Yusuf Mahmud Abdul. 2017. *Ensiklopedi Hak Dan Kewajiban Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Az-Zabîdî, Murtaḍâ. n.d. *Tâju Al-'Arûs Min Jawâhiri Al-Qâmûs*. Mesir: Dâr Al-Hidâyah.
- Az-Zuhailî, Waḥbah. 1418. *At-Tafsîr Al-Munîr*. Damaskus: Dâr al-Fikr al-Mu'âşir.
- Bâqî, Muhammad Fuâd Abdul. 1364. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfâzi Al-Qurân Al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mişriyah.
- Baṭâl, Ibnu. 2003. *Sharḥu Şaḥîḥ Al-Bukhâri Libni Baṭâl*. Riyad: Maktabah ar-Rushdi.
- Che, Agoes Noer. 2018. *Mukjizat 1/3 Malam*. Yogyakarta: Laksana.
- Chodri, Abdul Ghaffar. 2018. *The Mirror of Muhammad*. Yogyakarta: Laksana.
- Duatnofa, Elita. 2013. *Ketika Cinta Harus Pergi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Fâris, Ibnu. 1979. *Mu'jam Maqâ'yîsu Al-Lughah*. Dâr al-Fikr.
- Ḥanbal, Aḥmad bin. 2001. *Musnad Al-Imâm Aḥmad Bin Ḥanbal*. Turki: Muassasah ar-Risâlah.
- Ḥaqqî, Ismâ'îl. n.d. *Rûḥ Al-Bayân*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Ḥibbân, Ibnu. 1988. *Şaḥîḥ Ibni Ḥibbân*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah.
- Ḥibbân, Ibnu. 1993. *Şaḥîḥ Ibni Ḥibbân*. Beirut: Muassasah ar-Risâlah.
- Kamisutuddhuha. 2015. "Menangis Dalam Pandangan Al-Quran." Institut Ilmu Al-Quran (IIQ).
- Kathîr, Ibnu. 1999. *Tafsîr Al-Qurân Al-'Azîm*. Damaskus: Dâr Ṭayyibah.
- Khân, Shiddîq Ḥasan. 1992. *Faṭḥu Al-Bayân Fî Maqâşidi Al-Qurân*. Beirut: Al-Maktabah al-İşriyah.
- Khuzaimah, Ibnu. n.d. *Şaḥîḥ Ibn Khuzaimah*. Beirut: Al-Maktabah al-Islamî.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran. 2016. *Mushaf Al-Hilali*. Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran. 2017. *MUSHAF AL-QURAN DAN TERJEMAH KEMENTERIAN AGAMA RI*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Mâjah, Ibnu. n.d. *Sunan Ibni Mâjah*. Beirut: Dâr Iḥyâi al-Kutubi al-'Arabiyah.

- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama.
- Manẓûr, Ibnu. n.d. *Lisânu Al-'Arab*. Beirut: Dâr Şâdir.
- Muhyidin, Muhammad. 2008. *TANGIS RINDU PADA-MU; Merajut Kebahagiaan Dan Kesuksesan Dengan Air Mata Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Muiz, Abdul. 2007. "Menagis Dalam Konsep Hadis." UIN Syarif Hidayatullah.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Qadir, Sa'id bin Abdul. 2017. *Visualisasi Fisik Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Sabiq, Sayyid. 2017. *Fiqih Sunnah 2*. Jakarta: Republika.
- Saputra, Feby. 2019. "Pemahaman Tentang Hadis-Hadis Menangis." UIN Syarif Hidayatullah.
- Sayyid, Majdi Fathi. 2007. *Tuhan Izinkan Aku Menagis Padamu; 200 Kisah Air Mata Yang Menetes Karena Takut Pada Allah*. Jakarta Timur: Mirqat.
- Shâhîn, Ibnu. 2004. *At-Targhîb Fî Faḍâili Al-A'mâl Wa Thawâbi Dhâlika*. Lebanon: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Shaibah, Abû Bakar bin Abî. 1409. *Al-Kitab Al-Musnaf Fî Al-Aḥâdîth Wa Al-Athâr*. Riyad: Maktabah al-Rushdi.
- Siraj, M. Ibrahim. 2015. *Menangislah Jika Memang Ada Alasan Untuk Menangis*. Jakarta: Shaf.
- Ṭâlib, Makkî bin Abî. 2008. *Al-Hidâyah Ilâ Bulûghî An-Nihâyah*. Andalusia: Majmû'ah Buḥûth al-Kitâb wa as-Sunnah.
- Ṭantâwî, Muḥammad Sayyid. 1998. *At-Tafsîr Al-Wasîṭ Lilqurâni Al-Karîm*. Kairo: Dâr Nahḍah Mişr.
- Umar, Aḥmad Mukhtâr. 2008. *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'âsirah*. Mesir: 'Âlamu al-Kutub.
- Wensinck, A. J. 1936. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Lialfâzi Al-Hadîth An-Nabawî*. Leiden: Maktabah Brill.